

KIAMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS

(Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir *Salman* ITB
dan Kitab Tafsir *Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan

Program Studi Strata 1 (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Abdul Rahman Effendi

NIM: 201410132



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA 1446 H / 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Rahman Effendi

NIM : 201410132

No. Kontak : 0857-1836-8528

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir Salman ITB dan Kitab Tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 07 Desember 2024

Yang Membuat Pernyataan,



(Abdul Rahman Effendi)

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir Salman ITB dan Kitab Tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*" yang ditulis oleh Abdul Rahman Effendi, NIM: 201410132 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 07 Desember 2024



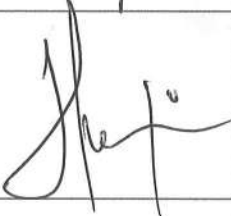

Dosen Pembimbing,



(Syaiful Arief, M.Ag.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir Salman ITB dan Kitab Tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*" yang ditulis oleh Abdul Rahman Effendi, NIM: 201410132 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari ^{Sabtu}, tanggal 21, bulan 12, tahun 2024. Skripsi ini telah disepakati dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Pembimbing	
3	Ansor Bahary, MA.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

ABSTRAK

Penelitian tentang *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir Salman ITB dan Kitab Tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)* dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman mengenai konsep kiamat antara penafsiran ilmiah dan spiritual dalam masyarakat. Seringkali, pemahaman tentang kiamat dikaitkan dengan tafsir yang bersifat spiritual saja, sementara sisi ilmiah terkait dengan teori-teori kehancuran alam semesta, seperti *Big Rip*, *Big Crunch*, dan *Big Freeze*, yang diusulkan oleh sains modern yang seringkali terabaikan atau tidak diperhatikan dengan baik. Integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan sains menjadi penting untuk menjembatani pemahaman masyarakat yang terkadang skeptis terhadap fenomena ghaib.

Penelitian ini membandingkan *Tafsir Salman* dan *Tafsir Al-Jawahir* dalam menjelaskan fenomena kiamat dalam perspektif sains. Yang keduanya merupakan kitab tafsir bercorak ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *analisis komparatif*, yaitu membandingkan kedua tafsir tersebut secara mendalam dalam hal penafsiran ilmiah mengenai kiamat. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *analisis induktif* yang akan menghasilkannya pada *analisis deskriptif* dan data yang bersifat *library research*, dengan pendekatan tematik (*al-Manhaj al-Maudu'i*) untuk mengidentifikasi tema dan pokok pembahasan yang ada. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai kiamat berdasarkan sainsnya, serta memperkaya pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *juz 30*, khususnya surah Q.S. At-Takwir, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Al-Zalzalah, dan Al-Qari'ah, *Tafsir Salman* menonjolkan pendekatan ilmiah dalam penafsirannya tentang kiamat, merujuk pada teori-teori ilmiah seperti fusi nuklir, teori Big Crunch, dan tektonika lempeng. Di sisi lain, *Tafsir Al-Jawahir* juga membahas aspek ilmiah meskipun terbatas, dengan fokus pada surah At-Takwir yang mencakup topik seperti lenyapnya cahaya matahari, gunung-gunung jatuh ke bumi, bintang-bintang berhamburan, manusia dan jin berlarian, lautan bergemuruh, dan angin pembawa kematian. Sementara itu, surah-surah lainnya dalam *Tafsir Al-Jawahir* lebih menekankan dimensi spiritual, menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Kedua tafsir ini saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman tentang kiamat dalam Al-Qur'an dalam perspektif sains.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan atas nikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir Salman ITB dan Kitab Tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*”.

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul “*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Perbandingan Antara Kitab Tafsir Salman ITB dan Kitab Tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*” ini adalah sebagai tugas akhir yang sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu harapan penulis atas kritikan maupun saran yang *konstruktif* dari semua pihak. Atas bimbingan dan arahan, serta bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada Almarhum Ayahanda tercinta (Alm.Bpk.Pepen Effendi) yang telah menjadi panutan saya selama ini dengan memberikan contoh untuk menjalani hidup yang baik serta Ibunda tersayang (Ibu Noneng) yang selalu memberikan semangat, dan tak pernah kurang rasa sabarnya dalam memberi nasihat-nasihat untuk mendorong saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, berkat doa dan harapan dari kedua orang tua saya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan Pendidikan di Universitas yang mashur ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Syaiful Arief, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan semangat, serta membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga selesai dengan baik.
6. Segenap dosen dan civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada pihak BAMUIS BNI yang telah menyalurkan dana beasiswa 1.000 Da'i kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik dan tepat waktu. Beribu-ribu kata terima kasih dari saya sebagai

salah satu penerima beasiswa dari BAMUIS BNI yang telah begitu berjasa dan membantu dalam proses perkuliahan saya.

8. Seluruh keluarga besar bani Hamda yang selalu menjaga hubungan kekeluargaan dengan penulis.
9. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan tercinta tahun 2020, khususnya kelas E (kelas karyawan) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam pembelajaran baik di kelas, maupun di luar kelas dalam kurun waktu selama 4 (empat) tahun.
10. Keluarga Besar PT. Autentika Digital Indonesia atas dukungannya yang memungkinkan saya untuk bekerja sambil kuliah, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mendoakan semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kurang dan kesalahan di sana sini serta masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis teliti mendapatkan manfaat dan bernilai amal ibadah di sisi Allah Swt. Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf Asyamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Asyamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf Alqamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Alqamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf Assyamsiyah maupun Alqamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Signifikansi Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II PEMAANAAN KIAMAT DALAM ALQURAN DAN SAINS	13
A. Definisi Kiamat	13
B. Pembagian Kiamat	14
C. Kosa Kata Kiamat Dalam Al-Qur'an.....	15
D. Nama-Nama Kiamat	17
E. Tanda-tanda Kiamat	22
F. Urgensi Mengetahui Tnda-tanda Kiamat	25
G. Rangkaian Terjadinya Kiamat	26
H. Teori Kehancuran Alam Semesta	28
BAB III SEPUTAR TAFSIR SALMAN DAN TAFSIR JAWAHIR	31
A. Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz Amma.....	31
1. Tim Penyusun Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz Amma	31
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Salman	38
3. Metodologi Tafsir Salman	39
4. Kritik Terhadap Penyusunan Kitab Tafsir Salman	41
B. Tafsir Jawahir.....	46
1. Riwayat Hidup Penulis Tafsir Jawahir.....	46
2. Metode Penulisan Tafsir Jawahir	48
2. Karakteristik Tafsir Jawahir	48
C. Ayat-Ayat Kiamat Pada Tafsir Salman dan Tafsir Jawahir	49
1. Inventarisasi Ayat-ayat Kiamat dalam Tafsir Salman	49

2. Inventarisasi Ayat-ayat Kiamat dalam Tafsir Jawahir	52
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KIAMAT PADA KITAB TAFSIR SALMAN DAN AL-JAWAHIR	53
A. Penafsiran Ayat-ayat Kiamat Pada Kitab Tafsir Salman	53
1. Q.S at-Takwir.....	53
2. Q.S al-Infitar	58
3. Q.S al-Insyiqaq	64
4. Q.S al-Zalzalah	68
5. Q.S al-Qari`ah	73
B. Penafsiran Ayat-ayat Kiamat Pada Kitab Tafsir Al-Jawahir.....	77
1. Q.S at-Takwir.....	77
2. Q.S al-Infitar	81
3. Q.S al-Insyiqaq	85
4. Q.S al-Zalzalah	88
5. Q.S al-Qari`ah	91
C. Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Kiamat Pada Kitab Tafsir Salman dan Kitab Tafsir Jawahir.....	93
1. Q.S at-Takwir.....	93
2. Q.S al-Infitar	94
3. Q.S al-Insyiqaq	95
4. Q.S al-Zalzalah	97
5. Q.S al-Qari`ah	98
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
PROFIL PENULIS	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam Jurnal *Bioscience*, disebutkan bahwa sekitar 150.000 ilmuwan dari 161 negara telah memperingatkan tentang ancaman serius terhadap kehidupan di Bumi, yang bergerak dengan cepat menuju kehancuran.¹ Bumi diproyeksikan menjadi tidak lagi layak huni dalam kurun waktu sekitar 1,3 miliar tahun mendatang akibat evolusi alami Matahari. Ravi Kopparapu, seorang ilmuwan planet di Pusat Penerbangan Luar Angkasa Goddard NASA, menjelaskan, "Bumi diperkirakan hanya memiliki waktu sekitar 4,5 miliar tahun sebelum Matahari mengalami fase raksasa merah besar dan akhirnya menelan Bumi."²

Naluri manusia selalu mendorong untuk melindungi tempat tinggalnya dari kerusakan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sejumlah upaya telah dilakukan, termasuk reboisasi, modifikasi cuaca, proses daur ulang produk yang digunakan manusia, hingga adopsi tren produk ramah lingkungan. Semua ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan dan keinginan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan demi kesejahteraan bersama.

Segala upaya telah dilakukan manusia untuk memperbaiki bumi sebagai ajang menunda kiamat. Namun sebaik apapun penghuni bumi menjaga rumahnya, bumi pasti akan mengalami kiamat, bukan hanya berdasarkan faktor *internal* seperti kerusakan yang diakibatkan oleh penghuninya saja melainkan ada faktor *external* yang menyebabkan terjadinya kiamat. Faktor tersebut mencakup tingkatan langit hingga alam semesta beserta isinya. Hal tersebut sudah disetujui oleh para Ilmuan dengan berbagai teori sainsnya. Termasuk Tim Kurzgesagt yang terkenal dengan teori 3 skenario hari kiamat, yaitu *Big Rip*, *Big Crunch* dan *Big Freeze*.³

Disamping sains, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengatakan keniscayaan datangnya kiamat. Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 7, yang artinya: Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.

Hari kiamat seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut dianggap sebagai kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Cendekiawan dan ilmuwan Muslim

¹ William J Ripple, dkk., "The 2023 State of the Climate Report: Entering Uncharted Territory" dalam Jurnal *BioScience* (Inggris: Oxford University Press, 2023)

² Donavyn Coffey, <https://www.livescience.com/planet-earth/how-long-will-earth-exist> diakses pada 09 Januari 2024.

³ Muhammad Soleh Ritonga, "Penciptaan Manusia" dalam jurnal *FITRAH* (Padang: IAIN Padang, 2018 M), Vol.4, No.1, h.23.

menunjukkan penghormatan dan rasa syukur atas kecerdasan yang Allah berikan dengan mengeksplorasi isi Al-Qur'an melalui penelitian ilmiah. Peran IPTEK adalah untuk memverifikasi isi Al-Qur'an dengan bukti empiris. Temuan ilmiah modern sering kali sejalan dengan deskripsi fenomena alam dalam Al-Qur'an, membawa pertanyaan tentang kesesuaian antara penafsiran ilmiah dan tradisional dari tanda-tanda kiamat yang berlandaskan dalil nash atau hadist.⁴

Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk mengaktifkan akal dan berpikir secara mendalam tentang keajaiban ciptaan Allah SWT. Mengajak manusia untuk mengeksplorasi dan memahami mekanisme sains yang terkandung dalam alam semesta, yang mencakup fenomena alam mulai dari kejadian di Bumi hingga aspek-aspek yang lebih luas dari kosmos, seperti dinamika terjadinya siang dan malam, proses pembentukan gunung dan langit, serta cara burung-burung dan tumbuhan-tumbuhan mengagungkan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Proses berpikir ini, yang dilakukan dengan menggunakan akal, merupakan elemen penting yang mempengaruhi emosi dan keimanan kita, memicu kebangkitan kesadaran dan pemahaman spiritual yang lebih dalam. Melalui refleksi ini, manusia diperkaya dengan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan manusia dengan pencipta dan alam semesta, menguatkan iman dan memperdalam rasa syukur atas segala ciptaan-Nya.⁵

Mempercayai terjadinya hari kiamat atau iman terhadap hari kiamat merupakan rukun iman dalam agama Islam. Iman adalah unsur krusial bagi setiap Muslim, tidak cukup hanya mengidentifikasi sebagai Muslim tanpa iman. Iman meliputi keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, serta takdir baik dan buruk, yang harus tercermin dalam hati, ucapan, dan tindakan.⁶ Setiap muslim wajib meyakini terjadinya hari kiamat. Apabila ada muslim yang tidak meyakinkannya, maka tidak sempurnalah imannya.

Kiamat adalah aspek fundamental dalam Islam, berada di jantung akidah dan agama. Kiamat, sebuah peristiwa yang mengerikan, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali karena signifikansinya yang besar.⁷ Al-Qur'an sering menghubungkan iman kepada Allah dengan kepercayaan pada hari kiamat, menunjukkan pentingnya keduanya dalam kepercayaan Islam.

Pada Q.S al-Baqarah ayat 177 dikatakan bahwa kebajikan sejati tidak diukur dari arah menghadap saat berdoa, melainkan dari keimanan seseorang kepada Allah, hari kiamat, malaikat, kitab suci, dan nabi. Iman akan kehadiran

⁴ Tri Etika Istirohatun, "Tanda-Tanda Kiamat" dalam *Al-Qur'an Juz 'Amma* dalam Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, 2020, h.6.

⁵ Syarif Hade Masah(ed), *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Sains*, (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008 M), cet.I, jilid 9, h.5-6.

⁶ Ira Suryani, dkk., "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak" dalam jurnal *Islam and Contemporary Issues* (Medan: Medan Resource Centre, 2021 M), Vol.I, h.45.

⁷ Efa Ida Amaliyah, "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Hermeuneutik* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013 M), Vol.7, No.2, h.301.

Kiamat di masa depan mendorong manusia untuk selalu waspada dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Dari pengertian tersebut selain mencari pandangan sains terhadap kiamat, perlu juga untuk mencari pesan moral dari memahami kiamat untuk kehidupan manusia dalam meningkatkan iman dan takwa, terkait dengan kehancuran alam semesta yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Manusia cenderung percaya pada hal yang terlihat dan skeptis terhadap yang tak kasat mata. Meskipun begitu, ada pengecualian dimana manusia percaya pada hal-hal tak terlihat, seperti kiamat. Banyak orang mengabaikan kiamat karena belum terjadi, yang berdampak pada keimanan mereka. Namun, ketika dihadapkan dengan bencana alam yang nyata, kepercayaan dan keimanan mereka sering meningkat. Bencana alam ini, yang bisa dianggap sebagai kiamat kecil, hanya sebagian kecil dari kiamat besar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari kiamat dari perspektif Al-Qur'an dan sains, untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan serta mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih baik.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat ilmiah yang membicarakan ayat-ayat alam semesta atau ayat-ayat kauniyah, membicarakan berbagai fenomena alam yang ada, dan apa yang terjadi di jagad raya,⁸ termasuk bencana alam yang terus menerus menguji kehidupan di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia seperti gempa bumi Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Zalzalah yang artinya Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Gempa bumi sering terjadi akibat proses geologis seperti pertumbuhan dan pelipatan akibat aktivitas tektonik lempeng. Mengingat posisi geografis Indonesia di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, negara ini memiliki risiko gempa yang tinggi. Ini terbukti dengan terjadinya 10.843 gempa di tahun 2022,⁹ angka yang tidak kecil. Dari situasi ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia perlu selalu mengingat Allah SWT, mengingat gempa dapat terjadi kapan saja.

Baik sains maupun agama, keduanya berbicara akan terjadinya kiamat.¹⁰ Dari sains banyak ilmuwan yang mengusung berbagai teori sainsnya seputar kiamat, dan dari agama khususnya agama Islam banyak cendekiwan termasuk Penafsir atau *mufassir* Al-Qur'an yang menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an mengenai kiamat.

Para Penafsir Al-Qur'an membahas kiamat tidak hanya menceritakan mengenai kedatangannya saja, namun juga tanda-tandanya hingga proses terjadinya kiamat. Tentunya mereka tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an mengenai sisi spiritualnya saja, namun juga menafsirkannya dengan pendekatan sains. Penafsiran ini disebut dengan istilah Tafsir Ilmi. Menurut Fahd al-Rumi

⁸ Fatimah, "Ayat-ayat Sains dalam *Al-Qur'an (Telaah Balaghah)*" dalam jurnal *Al-Hikmah*, Vol.5, No.2, Pada Oktober 2017 h.2.

⁹ Direktorat Diseminasi Statistik (ed). *Statistik Indonesia 2023*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023 M), h.13.

¹⁰ Syaiful Bahtiar, *Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tentang Kiamat dalam Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2005, h.61.

Tafsir Ilmi adalah ijtihad seorang *mufassir* dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan disetiap waktu dan tempat.¹¹

Kepercayaan bahwa Al-Qur'an mencakup berbagai jenis pengetahuan, termasuk sains modern, telah mendorong beberapa mufassir untuk mengembangkan interpretasi Al-Qur'an yang menekankan aspek ilmiah dalam hal ini Tafsir Ilmi. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara manusia dan ciptaan Allah lainnya adalah alam semesta. Terdapat beragam ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kiamat, menimbulkan berbagai interpretasi dan pemahaman yang berbeda-beda dari masing-masing mufassir.¹²

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an yang beradaptasi seiring berubahnya zaman, mendorong umat Islam tidak hanya memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menerjemahkan nilai-nilai historis untuk kegunaan saat ini dan masa depan.¹³ Dalam ranah tafsir ilmi, ini menggarisbawahi perlunya evolusi dalam interpretasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menuntut pendekatan ijtihad yang dinamis dalam menafsirkan teks suci, agar tidak hanya mempertahankan relevansinya secara teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, tafsir ilmi dapat berkembang dan berkontribusi pada pemahaman kontemporer ajaran Islam.

Pertumbuhan Tafsir ilmi di kalangan *mufassir* Al-Qur'an cukup signifikan, bukan hanya umat muslim saja yang ikut menafsirkan Al-Qur'an dengan teori sainsnya namun juga orang non Islam. Bahkan ada orang non Islam yang menafsirkan Al-Qur'an dengan perspektif sains. Diantaranya adalah Maurice Bucaille (w. 1998), seorang dokter bedah Prancis dan penulis terkenal, yang dikenal karena penelitiannya terhadap hubungan antara sains modern dan agama.

Bucaille menulis buku "The Bible, The Qur'an and Science" pada tahun 1976, dimana ia menyelidiki kesesuaian ajaran dalam kitab suci Islam dan Kristen dengan penemuan sains modern. Bucaille berkesimpulan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad yang lalu ternyata telah memuat dan menyinggung penemuan-penemuan ilmiah yang baru diketahui pada era modern. Sedangkan

¹¹ Udi Yulianto, "Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan" dalam jurnal *Khatulistiwa* (Medan: Journal Of Islamic Studies, 2011 M), Vol.I, No.I, h.36.

¹² Nazia Durrotun Aisyah, Kiamat Kosmik Dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an dalam Skripsi pada UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2023, h.4.

¹³ Muh.Tasrif, "Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran alQur'an Nurcholish Madjid (1939-2005)" dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, Vol.2, No.2, 2016 h.93.

Bibel memuat banyak sekali kesalahan-kesalahan dan sangat bertentangan dengan penemuan sains modern.¹⁴

Diantara pembahasan pengajian di Indonesia, banyak yang membahas mengenai kiamat, tidak heran karena kiamat merupakan peristiwa yang ditakuti manusia sebagai penghuni bumi. Dalam Al-Qur'an pun diantara sekian banyak masalah yang digambarkan sejak awal masa islam adalah tentang kiamat

Di Indonesia, pembahasan tentang hari kiamat dalam pengajian masyarakat, umumnya terfokus pada interpretasi spiritual saja, namun jika dikaji perspektif sainsnya, ada nilai besar dalam mengeksplorasi tema ini. Penelitian ilmiah tentang hari kiamat tidak hanya memperluas wawasan manusia tetapi juga dapat memperkuat keimanan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keajaiban alam semesta dan Sang Pencipta.

Sebagaimana yang dikatakan oleh mantan Kepala Menteri Agama, Surya Dharma Ali Bahwa Keyakinan tauhid tentang keesaan Allah akan semakin kokoh dengan mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan dan memelihara keserasian alam semesta.¹⁵ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan pandangan ilmiah tentang kiamat dalam diskusi pengajian, sehingga memberikan perspektif yang holistik kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan akan sumber referensi yang mengkaji hari kiamat dari perspektif ilmiah, seperti "Tafsir *Salman* ITB", merupakan sebuah karya Tafsir corak Ilmi dari Indonesia. Meskipun Tafsir *Salman* bukan sebuah kitab tafsir khusus yang membahas tentang kiamat, namun menurut peneliti, kitab Tafsir *Salman* ini cukup menarik untuk diteliti karena terdapat banyak pembahasan kiamat perspektif sains, kemudian penyusunan kitab ini pun merupakan hasil kolaborasi 26 kontributor yang terdiri dari Ilmuan dengan tokoh Agama di lingkungan Masjid ITB.

Latar belakang penyusunan Tafsir *Salman* memiliki kecocokan dengan kebutuhan pengajian Al-Qur'an pendekatan sains di masyarakat, Tafsir ini disusun berawal dari kajian mingguan yang diselenggarakan di Masjid *Salman* ITB yang dimotori oleh Dr. Yan Orgianus dimana berawal dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Kitab tafsir ini merupakan resume dari kajian rutin yang diolah dan dilengkapi oleh Tim yang dimotori oleh Dr. Yan Orgianus.¹⁶

Dari segi keilmuan, kitab Tafsir *Salman* menawarkan interpretasi mendalam tentang kiamat dengan penelaahan dari kitab Tafsir terdahulu, dan

¹⁴ Annas R M dan Khairun Nisa, "Geliat *Tafsir Ilmi* di Indonesia dari *Tafsir Al-Nur* hingga *Tafsir Salman*" dalam jurnal *Millati* (Yogyakarta: Journal Of Islamic Studies and humanities, 2017 M), Vol.2, No.2, h.242.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", (Pontianak: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an, 2010 M), cet. I, h.ix.

¹⁶ Abdul Basid., "Tafsir Ilmiah Salman ITB" dalam jurnal *pemikiran dan ilmu keislaman* (Sumenep: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), 2018 M), Vol.1, No.2, h.410.

menggabungkan pemahaman ilmiah dan spiritual. Penelaahan karya seperti Tafsir *Salman* ITB dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan beragam, sehingga dapat memberikan warna pada pengajian Masyarakat Indonesia mengenai pengajian Al-Qur'an perspektif sains, bahkan bukan hanya untuk pengajian saja, bahkan bisa bermanfaat lebih untuk saintis muslim untuk memahami pesan tersirat dan tersurat dari kitab sucinya sendiri.¹⁷

Selanjutnya, dibutuhkan pembandingan untuk memperkaya penafsiran, Kitab tafsir *Jawahir* merupakan sumber yang cocok, karena merupakan kitab tafsir pertama yang menafsirkan ayat dengan pola ilmu modern.¹⁸ Untuk memahami mu'jizat ilmiah Al-Qur'an dengan tepat, perlu melibatkan ilmu-ilmu modern yang terus berkembang. Kitab ini menjelaskan isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmu modern, dengan mengambil pandangan dari berbagai ilmuwan, baik dari Barat maupun Timur.¹⁹

Dengan demikian, dari uraian-uraian di atas, pengkajian tentang Kiamat Perspektif Al-Qur'an dan Sains layak diteruskan untuk penelitian. Melalui analisis permasalahan tersebut, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Kiamat melalui studi perbandingan antara Kitab Tafsir *Salman ITB* dan Kitab Tafsir *Jawahir*.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kiamat Perspektif Al-Qur'an
- b. Kiamat Perspektif Sains
- c. Penafsiran Ilmi Kiamat pada Kitab Tafsir *Salman* dan *Jawahir*

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi fokus pada dua aspek utama: Pertama, akan mengeksplorasi bagaimana hari kiamat dipersepsikan dari perspektif Al-Qur'an. dengan batasan kajian hanya pada surah-surah yang terdapat dalam Juz 30. Kedua, akan mengkaji Penafsiran Ilmi Kiamat dalam Kitab Tafsir *Salman* dan *Jawahir*. Penulis akan fokus pada konsep kiamat besar, yang merujuk pada kehancuran total alam semesta.

¹⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014 M), cet.I, h.3.

¹⁸ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahan, 2019 M), cet.2, h.206.

¹⁹ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet.2, h.206-207.

C. Signifikan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam satu pertanyaan “Bagaimana Kiamat Perspektif Al-Qur'an dan Sains pada Tafsir *Salman* dan *Jawahir*?”.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penafsiran Tim Tafsir *Salman* dan *Thanthawi* terhadap Kiamat dengan pendekatan sains.

3. Manfaat Penelitian

- a. Menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan pemahaman, khususnya bagi penulis dan yang sedang mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Sebagai pedoman dan rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang sedang mempelajari Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Sebagai bahan pustaka dan bahan perbandingan bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang melakukan penelitian sejenis.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi para peneliti di luar sana.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi para peneliti untuk mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan Sains.
- f. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan keimanan dengan mengkaji Kiamat perspektif Al-Qur'an dan sains.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangakat objek pembahasan yang sama sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Setelah penulis melakukan penelusuran, ternyata tidak begitu banyak pembahasan yang membahas permasalahan ini. Tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis garap, yang bisa membantu penulis jadikan sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dalam Skripsi dengan judul Kiamat Kosmik dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an) yang menyelidiki kehancuran kosmik dan radiasi partikel dalam konteks "yaumul-qiyamah", serta membandingkan pandangan Al-Qur'an dan sains modern.

Skripsi ini memiliki beberapa perbedaan dengan skripsi saya, terutama dalam hal sumber primer yang digunakan dan objek ayat yang diteliti.

Skripsi ini mengkaji QS. Al-Infithār [82]: 1-6, dan QS. Al-Furqān [25]: 25-26, yang berbeda dari fokus skripsi saya.²⁰

2. Dalam Skripsi dengan judul Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an (Telaah Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan LIPI) yang menghasilkan beberapa temuan kunci. Pertama, penafsiran Kementerian Agama RI dan LIPI tentang ayat-ayat kiamat dalam Al-Qur'an cenderung menggunakan pendekatan ilmiah. Kedua, teori ilmiah yang relevan dengan kondisi di Indonesia diintegrasikan dalam penafsiran tersebut.

Temuan ini juga menyoroti persamaan dan perbedaan dengan *mufassir* yang lain, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan kontradiksi yang signifikan, dengan teori ilmiah yang digunakan saling melengkapi. Terakhir, skripsi ini menyimpulkan bahwa peristiwa kiamat tidak sepenuhnya bisa dijelaskan oleh teori ilmiah atau ilmu pengetahuan, mengingat sifatnya yang luar biasa dan di luar hukum alam biasa.

Perbedaan dengan skripsi saya yaitu berfokus lebih pada aspek sains dalam penafsiran tafsir *Salman*. Penelitian ini berkontribusi pada skripsi saya dengan menggarisbawahi bahwa kiamat dalam Al-Qur'an adalah fenomena metafisik yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh ilmu pengetahuan konvensional²¹

3. Dalam Skripsi dengan judul Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tentang Kiamat yang membahas Konsep dan informasi Kiamat pada Al-Qur'an dan Sains Secara umum dan tujuan pemeliharaan bumi termasuk menjaganya dari penyebab rusaknya.

Skripsi ini memiliki fokus yang berbeda dari skripsi saya; ia tidak terbatas pada satu atau dua tafsir, sementara skripsi saya spesifik pada tafsir *Salman*. Skripsi ini mengeksplorasi surat Alwaqiah, Attakwir, Alinfithar, dan Al-insyiqaq, berbeda dengan fokus skripsi saya pada ayat-ayat di juz 30. Selain itu, skripsi ini mengulas pandangan Al-Qur'an dan sains tentang kepastian kiamat, sedangkan skripsi saya lebih mengedepankan aspek ilmiah dan implikasinya terhadap keimanan.²²

4. Skripsi dengan judul Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar) yang mendeskripsikan runtutan hari kiamat mulai dari kehancuran alam semesta, kemudian kondisi manusia saat itu, gambaran nasib manusia setelah kematian.

²⁰ Nazia Durrotun Aisyah, Kiamat Kosmik Dalam Perspektif Sains dan *Al-Qur'an* dalam Skripsi pada UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2023.

²¹ Khabibatur Rohmah, Deskripsi Kiamat Dalam *Al-Qur'an* (Telaah Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan LIPI) dalam Skripsi pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²² Syaiful Bahtiar, Perspektif *Al-Qur'an* dan Sains Tentang Kiamat dalam Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.

Skripsi saya memiliki beberapa perbedaan utama dibandingkan dengan skripsi yang lain. Pertama, saya fokus pada peristiwa kiamat dengan detail yang lebih banyak, terutama dari perspektif ilmiah. Kedua, sumber primer yang saya gunakan untuk penafsiran adalah tafsir *Salman*, berbeda dengan skripsi lain yang menggunakan sumber dari al-Azhar. Terakhir, dalam pembahasan skripsi saya, saya tidak membahas secara rinci tentang nasib manusia setelah kematian, yang merupakan topik yang tidak saya jelajahi secara mendalam.²³

5. Dalam Skripsi dengan judul Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb yang membahas penjelasan hari kiamat menurut sayyid qutb dalam kitab nya dan berfokus pada kejadian bencana alam sebagai tanda-tanda kecil dari Allah SWT dengan menganalisa tentang bagaimana bencana alam mengingatkan manusia akan ketetapan dan peringatan dari Allah SWT.

Skripsi saya berbeda dari penelitian ini yang tidak menggunakan kitab tafsir, melainkan menggunakan Kitab Masyahid Fi Yaum Alqiyamah sebagai sumber utama, sementara fokus saya adalah pada Kitab Tafsir *Salman*. Selain itu, skripsi ini tidak membatasi jumlah ayat dalam pembahasan masalah. Adapun kontribusi skripsi ini terhadap penelitian saya terletak pada pemahaman bahwa ayat-ayat kiamat dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai nasihat bagi jiwa dan tubuh, serta memotivasi perubahan perilaku untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.²⁴

6. Dalam Jurnal judul Integrasi Agama dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Pada Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI dengan meneliti integrasi agama dan sains dalam penafsiran di kedua kitab tafsir tersebut, Peristiwa hari kiamat yang tercatat dalam kitab Tafsir Salman ITB lebih banyak menekankan aspek ilmiah, terutama yang terkait dengan bumi seperti Bumi, Gunung, dan Laut. Dibandingkan dengan penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI, Tafsir Salman ITB cenderung memberikan penjelasan yang lebih berfokus pada sains. Tafsir Salman ITB mengadopsi pola integrasi yang lebih menonjol dalam bentuk dialog. Di sisi lain, penafsiran mengenai peristiwa hari kiamat yang terjadi di langit, termasuk langit, matahari, bulan, dan bintang, dalam kedua tafsir tersebut nampak seimbang. Namun, dalam hal integrasi, terlihat bahwa kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI lebih menonjolkan pola integrasinya, sedangkan Tafsir Salman ITB lebih menekankan pola dialog.

²³ Iffah Nuril Firdhausy, Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar) dalam Skripsi pada UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

²⁴ Miaul Hilwah, Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019.

Penelitian ini berbeda dengan saya dalam beberapa hal. Pertama, metode yang di gunakan nya yaitu perbandingan terhadap 2 kitab atau buku. Kedua, skripsi saya akan lebih berfokus pada kajian ilmi pada kitab tafsir *salman* tersebut.²⁵

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bidang ilmu yang mempelajari langkah-langkah melakukan penelitian secara sistematis. Metode penelitian yang dipakai adalah metode perbandingan, yang artinya membandingkan hal-hal yang mirip untuk membantu menjelaskan suatu prinsip atau gagasan.²⁶ Dalam metode ini, akan mencoba menggambarkan ayat-ayat tentang kiamat dalam juz 30 dari Kitab Tafsir *Salman* dan *Jawahir*, kemudian menganalisisnya dengan kritis, serta mencari kesamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

1. Jenis Penelitian
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang mencakup metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.
2. Sumber Data
Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Kitab Tafsir *Salman* ITB: Tafsir Ilmiah Juz `Amma dan Kitab Tafsir *Jawahir*, sementara data sekunder dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan.
3. Metode Pengumpulan Data
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab tafsir, literatur ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan tema kiamat dalam Al-Qur'an. Melalui metode ini, penulis berusaha memahami serta menyusun analisis secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka.
4. Analisis Data
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) dengan menggunakan pola deduktif untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.
5. Teknik Penulisan

²⁵ Ummul Hikmah dkk., "Integrasi Agama Dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Pada Tafsir Salman Itb Dan Tafsir Ilmi Kemenag Ri-Lipi" dalam jurnal *Ikhtisar*, Vol.3 No.1 2023.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015 M), cet.2, h.133.

Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi dari Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.²⁷

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan Kiamat Secara umum, seperti kosa kata Kiamat dalam Al-Qur'an, Nama-nama kiamat hingga rangkaian terjadinya kiamat.

Bab ketiga membahas tentang Tafsir *Salman* ITB dan *Jawahir* serta metode penafsirannya. Dengan Sub bab Tim Penyusun Kitab Tafsir *Salman*, metode-metode penafsiran kelebihan dan kekurangannya hingga inventarisasi ayat-ayat kiamat pada kedua kitab tafsir tersebut.

Bab keempat membahas mengenai Analisa penfsiran Ayat-ayat Kiamat pada Kitab Tafsir *Salman* dan *Jawahir*.

Adapun Bab kelima, penutup. Pada bagian Akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

²⁷ Andi Rahman, “Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022 M), h.5.

BAB II

PEMAKNAAN KIAMAT DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS

A. Definisi Kiamat

Asal-usul kata Kiamat berasal dari istilah bahasa Arab, *qāma - yaqūmu - qiyāman*, yang bermakna tegak, berhenti, atau berada di tengah.²⁸ "Kehidupan setelah mati" (*al-qiyāmah*) dijelaskan sebagai proses kebangkitan manusia setelah kematian. Hari Kiamat (*yaumul qiyāmah*) merujuk pada waktu atau saat munculnya kebangkitan manusia dari kubur.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yakni قِيَامَةٌ (*qiyāmah*) yang merujuk pada 'hari kebangkitan dari alam kubur'.²⁹ Istilah ini digunakan untuk menyatakan hari kebangkitan setelah kematian, di mana orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili atas perbuatannya.

Selain itu, kiamat juga merujuk pada hari akhir zaman, di mana dunia dan isinya rusak, binasa, dan lenyap. Secara gramatikal, kiamat dapat berfungsi sebagai kata benda untuk menyatakan hari kebangkitan atau sebagai kata kerja untuk menyatakan berakhir atau tidak akan muncul lagi. Dalam penggunaan lain, kiamat dapat diartikan sebagai kecelakaan besar atau bencana besar yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran.³⁰

Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan oleh Save M. Dagun (1977), kiamat dijelaskan sebagai momen ketika kehidupan makhluk dan alam semesta berakhir.³¹ Dari definisi ini, kiamat memiliki dua aspek penting:

Pertama, kiamat berkaitan dengan kebangkitan manusia dari kematian atau dari kuburnya. Artinya, pada hari itu, semua orang akan dibangkitkan dari kuburan mereka, tempat mereka beristirahat setelah kematian. Selanjutnya, mereka akan diadili dan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan mereka di dunia. Mereka yang perbuatan baiknya lebih berat akan menikmati kehidupan yang memuaskan, sedangkan mereka yang perbuatan baiknya lebih ringan akan menghadapi hukuman neraka Hawiyah, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qariah yang berbunyi:

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", (Pontianak: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an, 2010 M), cet.I, h.8.

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiamat> diakses pada 21 April 2024.

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiamat> diakses pada 15 Januari 2024.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.8.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Artinya: *Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah (Q.S Al-Qāri'ah [101]:6-9).*

Kedua, kiamat juga diartikan sebagai akhir zaman, di mana alam semesta dan semua kehidupan makhluk berakhir. Ini berarti saat kiamat datang, seluruh alam semesta termasuk planet-planet, bintang-bintang, langit, bumi, manusia, dan segala isinya akan hancur dan lenyap. Tidak ada lagi kehidupan makhluk. Peristiwa ini merupakan bencana besar bagi alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Semua kehidupan akan lenyap akibat hancurnya dunia dan isinya, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Infitar berikut:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

Artinya: *Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan diluapkan, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar (Q.S Al-Infīṭar [82]:1-4).*

Ayat ini menyampaikan pesan tentang kebesaran Allah dan kekuatannya untuk menghidupkan kembali semua makhluk dan menjalani hari perhitungan terakhir.³²

B. Pembagian Kiamat

Kiamat, dalam konteks universal, merujuk pada peristiwa kiamat yang menandai kehancuran total semesta. Kiamat secara intrinsik dihubungkan dengan penghancuran menyeluruh dari seluruh ciptaan. Namun, apabila manusia mempertimbangkan bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, atau banjir bandang, pertanyaan muncul: dapatkah insiden-insiden lokal ini juga dianggap sebagai manifestasi dari kiamat dalam skala yang lebih kecil?

Perlu dipahami bahwa kiamat tidak hanya berdampak pada lingkungan dan benda-benda non-hidup, tetapi juga secara langsung menyangkut nasib umat manusia. Dalam peristiwa kiamat, diprediksi tidak ada satupun individu yang akan bertahan; setiap jiwa akan menghadapi akhir hidupnya. Ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana dengan kematian pada tingkat individu, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyakit, kecelakaan, atau konflik? Apakah kematian individu ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kiamat pribadi?

Beberapa pemikir Islam telah membuat distingsi antara dua jenis kiamat, yaitu kiamat besar (*al-qiyāmah al-kubrā*) yang mengacu pada kehancuran

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", cet.I, h.8-9.

universal, dan kiamat kecil (*al-qiyāmah aṣ-ṣuḡhrā*), yang didefinisikan oleh Quraish Shihab sebagai kematian individu.³³ Kiamat besar dijelaskan sebagai kehancuran total alam semesta, di mana tidak ada yang bertahan, baik di daratan, lautan, maupun di angkasa. Hanya keberadaan Allah yang akan tetap abadi, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Qasas ayat 88 dan Surah Ar-Rahman ayat 26-27, yang menegaskan bahwa segala sesuatu akan berakhir, kecuali keberadaan Allah yang kekal.

Kedatangan kiamat besar dianggap sebagai suatu kepastian yang tak terelakkan, dengan waktu kedatangannya yang telah ditetapkan dan tidak bisa diragukan lagi. Hal ini diperkuat oleh ayat dalam Surah Al-Hajj yang berbunyi:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: *Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur* (Al-Hajj [22]:7)

Kiamat kecil, atau kematian individu, diakui oleh para ulama sebagai bagian dari siklus kehidupan setiap makhluk. Setiap kematian individu dianggap sebagai kiamat kecil bagi yang bersangkutan. Selain itu, beberapa ahli juga menganggap bahwa bencana alam skala kecil dapat dianggap sebagai bentuk dari kiamat kecil, mencerminkan dampak langsung dari tindakan manusia terhadap lingkungan, seperti dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 41.³⁴

C. Kosa Kata Kiamat dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah "hari kiamat" disebut tidak kurang dari 70 kali dengan bentuk kata "القيامة" yang berasal dari kata *qāma - yaqūmu - qiyāman*,³⁵ yang jika diperhatikan dari aspek bentuknya (*binā'*), memiliki kemiripan dengan *qiyam* atau *qiwām*. Istilah tersebut merujuk pada konsep di mana sesuatu berfungsi sebagai dasar bagi sesuatu lain untuk berdiri di atasnya.³⁶ Dengan demikian, hari Kiamat (*yaumul-qiyāmah*) dapat diinterpretasikan sebagai periode ketika keberadaannya menjadi fondasi untuk pemberlakuan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, hari Kiamat esensinya adalah momen di mana keadilan

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", cet.I, h.25.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", cet.I, h.25-26.

³⁵ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi., al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm, (Qohiroh: Daarul Hadis, 2001 M), h.581.

³⁶ Muchlis M. Hanafi(ed)., *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010 M), cet.I, h.47.

terhadap perbuatan semua manusia ditegakkan.³⁷ Kata tersebut dapat ditemukan di berbagai surah di Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut: ³⁸

No	Nama Surah	Urutan Surah	Jumlah Kata	Lokasi Ayat
1.	QS. Al-Baqarah	2	4	85, 113, 174, 212
2.	QS. Ali-'Imran	3	6	55, 77, 161, 180, 185, 194
3.	QS. An-Nisa	4	4	87, 109, 141, 159
4.	QS. Al-Māidah	5	3	14, 36, 64
5.	QS. Al-An'ām	6	1	12
6.	QS. Al-A'rāf	7	3	32, 167, 172
7.	QS. Yunus	10	2	60, 93
8.	QS. Hud	11	3	60 98, 99
9.	QS. An-Nahl	16	4	25, 27, 92, 124
10.	QS. Al-Isra	17	4	13, 58, 62, 97
11.	QS. Al-Kahf	18	1	105
12.	QS. Maryam	19	1	95
13.	QS. Ṭaha	20	3	100, 101, 124
14.	QS. Al-Anbiyā	21	1	47
15.	QS. Al-Hajj	22	3	9, 17, 69,
16.	QS. Al-Mu'aminun	23	1	16
17.	QS. Al-Furqân	25	1	69
18.	QS. Al-Qasas	28	5	41, 42, 61, 71, 72
19.	QS. Al-'Ankabut	29	2	13, 25
20.	QS. As-Sajdah	32	1	25
21.	QS. Fatir	35	1	14
22.	QS. Az-Zumar	39	6	15, 24, 31, 47, 60,67
23.	QS. Fussilat	41	1	40
24.	QS. Asy-Syura	42	1	45
25.	QS. Al-Jasiyah	45	2	17, 26
26.	QS. Al-Ahqaf	46	1	5
27.	QS. Al-Mujadila	58	1	7
28.	QS. Al-Mumtahanah	60	1	3

³⁷ Muchlis M. Hanafi(ed)., *Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010 M), cet.I, h.47.

³⁸ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h.581-582.

29.	QS. Al-Qalam	68	1	39
30.	QS. Al-Qiyamah	75	2	1, 6
Total			70	

D. Nama-Nama Kiamat

Dalam konteks budaya dan linguistik Indonesia, kiamat diakui sebagai momen ketika dunia beserta seluruh isi alam semestanya berakhir. Al-Qur'an menguraikan fenomena ini dengan lebih dari 32 terminologi yang menggambarkan berbagai aspek kiamat. Sebagian dari terminologi tersebut menyoroti fase kehancuran universal, sedangkan lainnya menggambarkan apa yang terjadi pada manusia pasca kiamat, mencakup *yaumul-mah̄syar* (hari kumpul manusia), *yaumul-jām 'i* (hari penghimpunan makhluk), *yaumul-hisāb* (hari perhitungan amal), dan *yaumul-jazā'* (hari di mana pembalasan diberikan).³⁹

Nama-nama lain dalam Al-Qur'an di antaranya:

1. *Al-Yaum al-Akhir*

Hari Kiamat, dikenal juga sebagai *Al-Yaum al-Ākhir*, adalah konsep yang menandai penutupan era untuk semua ciptaan, dengan fokus khusus pada manusia yang akan berpindah ke kehidupan abadi selanjutnya.⁴⁰ Ini menunjukkan kesudahan dari semua keberadaan duniawi dan kehidupan makhluk. Pengulangan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali, menegaskan signifikansinya dalam ajaran Islam.

Contohnya, dalam Surah Al-Bāqarah ayat 8,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Keyakinan pada hari kiamat adalah salah satu pilar utama dalam Islam, Pada hari itu, semua janji Allah akan menjadi kenyataan.

2. *As-Sā'ah*

"*As-Sā'ah*" adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan akhir dari segala eksistensi, ditandai dengan adanya kehancuran total. Dalam Al-Qur'an, konsep ini dijelaskan melalui dua pendekatan: umum (*nakirah*) dan khusus (*ma'rifah*), di mana penggunaan terakhir khususnya mengacu pada Kiamat. Penyebutan istilah ini dalam bentuk khusus mencapai 41 kali, salah satunya ada pada ayat dari Surah Al-An'am [6] ayat 31 yang berbunyi:

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.10.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", h.11-12.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَعْتَهُ قَالُوا لَيْسَ رَبُّنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا
وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

3. *Al-Qari'ah*

"*Al-Qāri'ah*" merujuk pada suara dentuman yang sangat keras. Asal kata dari "*qara'a – yaqra'u – qar'an*" yang berarti mengetuk. Konsep ini mengacu pada suara gemuruh yang sangat kuat dan dapat memekakkan telinga, ini menandakan dimulainya kehancuran yang sangat besar. Suara dentuman yang memekakkan telinga ini dianggap sebagai pertanda awal dari akhir zaman.

"*Al-Qāri'ah*" juga dijadikan sebagai salah satu surah dalam Al-Qur'an, istilah ini muncul sebanyak empat kali dalam bentuk *ma'rifat*: tiga kali di dalam Surah *Al-Qāri'ah* itu sendiri dan satu kali di dalam Surah *Al-Hāqqah*. Sedangkan dalam bentuk umum (*nakirah*), istilah ini juga muncul sekali dalam Surah *Ar-Ra'd* (13:31) menggambarkan fenomena yang sama.⁴¹

4. *Al-Hāqqah*

"*Al-Hāqqah*" memiliki arti kebenaran mutlak atau peristiwa yang tidak terelakkan. Berasal dari kata "*haqqa – yahūququ/yahiqqu – haqqan*," yang berarti kebenaran atau kepastian. Istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan Hari Kiamat sebagai suatu peristiwa yang kejadiannya pasti dan tidak dapat dihindari. Namun detail mengenai kapan dan bagaimana hari tersebut akan terjadi tetap menjadi misteri dan hanya diketahui oleh Allah. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang kiamat berada di luar jangkauan pemahaman manusia.⁴²

Kata "*Al-Hāqqah*" muncul sebanyak tiga kali dalam Surah *Al-Hāqqah* (69:1-3):

الْحَاقَّةُ ۗ مَا الْحَاقَّةُ ۗ ۖ وَمَا أُذْرِكُ مَا الْحَاقَّةُ ۗ

5. *Al-Wāqi'ah*

"*Al-Wāqi'ah*" mengacu pada sebuah peristiwa yang luar biasa dan monumental. Istilah ini berasal dari "*wāqi'*," yang merupakan bentuk aktif dari kata kerja "*waqa'a – yaqa'u*" yang artinya terjadi atau

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.12.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.13.

terlaksana. ⁴³Penambahan "al-" di depan kata ini menandakan ketentuan atau kepastian, sementara penambahan "*tā' marbūṭah*" di akhir menekankan pada magnitudo dan kesempurnaan dari peristiwa yang dibahas.

Oleh karena itu, "*al-wāqi'ah*" secara khusus merujuk pada peristiwa agung yang tak tertandingi, menandakan kedahsyatan kiamat sebagai suatu peristiwa yang tak terelakkan. Istilah ini secara ma'rifah digunakan dalam Al-Qur'an dan muncul sebanyak dua kali, tepatnya dalam Surah *Al-Wāqi'ah* (56:1) dan *Al-Ĥāqqah* (69:15).

6. *Al-Ghāsiyah*

"*Al-Gāsiyah*" menggambarkan suatu bencana atau malapetaka yang begitu hebat sehingga mendominasi dan menutupi seluruh perasaan manusia, membuat mereka tidak mampu memfokuskan pikiran pada apapun selain kekacauan yang terjadi. Istilah ini berasal dari "*ghāsiya*" yang menunjukkan sesuatu yang menutupi atau menyelimuti, menekankan pada keadaan yang sangat menakutkan dan melumpuhkan yang dialami manusia saat kiamat. ⁴⁴

Penggunaan "al" di awal dan penambahan "*tā' marbūṭah*" di akhir kata bertujuan untuk menggarisbawahi signifikansi dan kekhususan malapetaka ini, mirip dengan penjelasan pada "*Al-Wāqi'ah*," menjadikan "*Al-Gāsiyah*" sebagai representasi dari bencana yang tak hanya fisik tapi juga psikologis, yang menyelimuti kesadaran manusia.

Dalam Al-Qur'an, konsep ini diulang 26 kali dalam berbagai bentuk, namun "*Al-Gāsiyah*" secara spesifik hanya disebut dua kali, yaitu dalam Surah *Al-Gāsiyah* (88:1) dan Surah *Yusuf* (12:108).

7. *As-Sākhkhah*

"*Aṣ-Ṣākhkhah*" mengacu pada suara dentuman yang sangat keras, digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan suara yang sangat lantang dan memekakkan telinga yang terjadi selama kiamat. Suara yang begitu intens hingga berpotensi menyebabkan kehilangan pendengaran. Istilah ini diambil dari "*ṣākhkha – yaṣūkhkhu – ṣākhkhan*," yang berarti suara keras dari benturan besi, simbol dari bencana atau malapetaka besar, dan secara khusus merujuk pada kiamat. "*Aṣ-Ṣākhkhah*" ini unik karena hanya muncul sekali dalam Al-Qur'an, dalam Surah 'Abasa (80:33–37).

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.13.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.14.

8. *Yaum al-Ba'th*

"*Yaumul-Ba'th*" merujuk pada hari di mana manusia akan dibangkitkan kembali dari kubur, yakni sebuah peristiwa yang terjadi pada saat tiupan sangkakala yang kedua. Hari ini dikenal juga sebagai Hari Kebangkitan, hari ketika tubuh dan nyawa para hamba akan dihidupkan kembali di Hari Kiamat.

9. *Yaum al-Khuruj*

"*Yaum al-Khurūj*" adalah hari ketika manusia dikeluarkan dari kuburnya menuju tempat perhimpunan (*al-Maḥṣyar*) sesaat setelah tiupan kedua dari sangkakala oleh Malaikat Israfil. Hari ini menandai transisi penting dari kematian menuju pengumpulan seluruh umat manusia untuk proses selanjutnya dalam rangkaian peristiwa Hari Kiamat.⁴⁵

10. *Yaum al-Fasl*

Adalah Hari Penentuan, Allah akan memutuskan semua tindakan dan perselisihan manusia.

11. *At-Tammah al-Kubra*

Adalah Hari yang akan menjadi bencana besar bagi orang-orang yang tidak beriman dan melakukan dosa-dosa.⁴⁶

12. *Yaum al-Ḥasrah*

Hari Penyesalan (*Yaumul-Ḥasrah*): Pada hari itu, orang-orang yang bersalah akan merasakan penyesalan yang mendalam.

13. *Yaum al-Ḥisāb*

Pada Hari Perhitungan (*Yaumul-Ḥisāb*), setiap tindakan manusia akan diperiksa secara rinci dan diputuskan dengan se penuh keadilan.

14. *Yaum al-Wa'îd*

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.15.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.16.

Pada hari tersebut, Allah memberikan ancaman kepada orang-orang yang tidak beriman dengan hukuman-Nya.⁴⁷

15. *Yaum al-Āzifah*

Adalah Hari kiamat sudah mendekat. Sesuatu yang akan terjadi di masa depan dianggap dekat karena kepastian akan terjadinya.⁴⁸

16. *Yaum Al-jāmi`*

Adalah Pada hari tersebut, seluruh manusia akan dikumpulkan di lapangan Mahsyar untuk menimbang amalnya dan menentukan takdirnya; apakah mereka akan masuk surga atau neraka.

17. *Yaum al-Thalāq*

Adalah Hari Pertemuan, Pada hari itu, semua manusia, baik yang tidak beriman maupun yang beriman, yang berlaku zalim dan menjadi korban zalim akan bertemu untuk diadili di hadapan Yang Mahaadil.⁴⁹

18. *Yaum al-Tanad*

Adalah Hari Saling Memanggil, Pada hari itu, beberapa orang akan memanggil yang lain dalam keadaan takut karena terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat.

19. *Yaum al-Tagābun*

Adalah Hari Kerugian, Pada hari tersebut, kesalahan orang-orang kafir akan terungkap; kesalahan mereka karena menolak kebenaran yang telah datang kepada mereka dengan kekafiran. Akhirnya, mereka akan merasa merugi.

20. *Yaum al-Jaza`*

Adalah saat di mana segala perbuatan manusia selama hidup di dunia akan dihitung dan dinilai. Setelah perhitungan dan penimbangan,

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.17.

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.17.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.18.

manusia akan mengetahui nasibnya. Tindakan baik akan mendapatkan imbalan baik di surga, sementara tindakan buruk akan menghadapi hukuman di neraka.⁵⁰

21. *Yaumun Nadāmah*

Adalah Hari Penyesalan: Pada hari tersebut, semua orang akan menaruh penyesalan terhadap perbuatan buruk yang telah mereka lakukan.

22. *Yaumul-Firār*

Adalah Hari Ketika Manusia Melarikan Diri: Pada hari itu, manusia akan berusaha melarikan diri dalam keadaan panik karena rasa ketakutan yang sangat mendalam.⁵¹

Dalam konteks peristiwa yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa Kiamat, yang memiliki berbagai ragam nama dan julukan yang menggambarkan berbagai aspeknya, dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, nama-nama yang mencerminkan ciri-ciri Kiamat. Kedua, istilah-istilah yang menggambarkan kondisi dan situasi manusia saat Kiamat. Ketiga, frasa-frasa yang menggambarkan sifat-sifat yang melekat pada Kiamat itu sendiri.⁵²

E. Tanda-tanda Kiamat

Tanda-tanda hari kiamat sangat beragam, beberapa di antaranya ditemukan dalam Al-Qur'an dan yang lainnya melalui hadis Nabi. Tanda-tanda ini dibagi menjadi tiga kategori: kecil, sedang, dan besar. Al-Qur'an menekankan pada tanda-tanda besar yang muncul menjelang hari kiamat, termasuk matahari terbit dari barat dan kemunculan makhluk tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-An'am ayat 158.⁵³

Dalam hadis, Rasulullah menyampaikan berbagai tanda kiamat, berdasarkan wahyu dari Allah, bukan keinginannya sendiri. Ini ditegaskan dalam surah An-Najm ayat 3-5 yang menyatakan bahwa ucapan Rasulullah adalah wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril.

Umat Islam, diwajibkan mengikuti ajaran Rasulullah sesuai perintah Allah dalam surah Al-Hashr ayat 7. Segala yang disampaikan oleh Rasulullah

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.21.

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.22.

⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.I, h.10.

⁵³ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*. (Jakarta: Ummul Qura, 2012 M), cet.1, h.87.

tentang hari kiamat dianggap benar, sebab Allah tidak menyembunyikan informasi gaib dari beliau. Informasi ini disampaikan untuk menjelaskan kebenaran dan memastikan Rasulullah sebagai utusan Allah.⁵⁴

Rasulullah juga terbuka dalam menyampaikan informasi yang diberikan Allah melalui Malaikat Jibril, sehingga manusia dapat mempersiapkan diri untuk akhir dunia dan datangnya hari kiamat.

Tanda-tanda hari kiamat dalam Al-Qur'an disebut sebagai '*Al'alamatus Sā'ah*', di mana istilah *Al-'Alamah* secara linguistik merujuk pada *Asy-Syartu*.⁵⁵ Sedangkan, makna dari *Asy-rathusy Syai'* adalah awal atau permulaan suatu peristiwa. Dalam konteks istilah, hal ini mengindikasikan tanda-tanda penunjuk yang mendahului terjadinya hari kiamat dan menandakan bahwa kiamat sudah mendekat.

As-Sā'a'h dalam pengertian linguistik merujuk pada suatu segmen waktu dalam malam atau siang, dengan bentuk jamaknya yaitu *sa'atun*. Dalam konteks istilah, *As-Sa'ah* mengacu pada waktu terjadinya hari kiamat. Terdapat penamaan *As-Sa'ah* karena momen ini mengejutkan manusia secara serentak, menyebabkan seluruh makhluk akan mengalami kematian dalam satu kali tiupan.

Para ulama telah mengklasifikasikan tanda-tanda akhir zaman menjadi dua kategori, yaitu tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Pendekatan ini dianggap valid dan didukung oleh cendekiawan dari generasi awal hingga generasi kesepuluh dan kesebelas dalam sejarah Islam.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pembagian tanda-tanda akhir zaman dapat di perluas untuk memudahkan pemahaman. Pada era cendekiawan awal, belum banyak tanda-tanda akhir zaman yang muncul. Oleh karena itu, mereka mengelompokkan semua tanda ini sebagai tanda-tanda kecil, berlanjut hingga tanda-tanda besar, yang dimulai dengan fenomena seperti terbitnya matahari dari barat dan kemunculan binatang melata atau kabut.

Tanda-tanda ini telah mulai muncul sejak masa Nabi SAW, terlihat dari peristiwa seperti terbelahnya bulan, wafatnya beliau, dan berbagai fitnah yang muncul pada masa sahabat. Karena tanda-tanda ini muncul secara berurutan sepanjang sejarah umat Islam hingga masa kini, menjadi lebih banyak dan menjadi nyata, hal ini bisa di kategorikan tanda-tanda akhir zaman menjadi tiga bagian: tanda-tanda kecil, tanda-tanda sedang, dan tanda-tanda besar. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan identifikasi, penguasaan ilmu, dan pemahaman tujuannya.⁵⁶

Dari uraian di atas, tanda-tanda kiamat terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Tanda-Tanda Kecil

⁵⁴ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*, h.87-88.

⁵⁵ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*, h.90.

⁵⁶ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*, h.90.

Tanda-tanda awal kiamat, atau yang sering disebut sebagai tanda-tanda kecil, merupakan peristiwa penting yang sudah terjadi dan tidak akan berulang. Contohnya adalah meninggalnya Nabi Muhammad SAW, peristiwa terbelahnya bulan, dan wafatnya Utsman bin Affan. Istilah *sughra* digunakan untuk menggambarkan tanda-tanda ini bukan berdasarkan skala kecilnya, melainkan karena terjadinya pada zaman awal Islam, termasuk era Nabi Muhammad, para sahabat, dan generasi Islam awal.⁵⁷

2. Tanda-Tanda Sedang

Tanda-tanda kiamat kategori menengah meliputi kejadian yang mulai muncul setelah masa awal Islam dan terus ada hingga zaman sekarang. Ini termasuk fenomena seperti beragam fitnah, kebakaran besar di Hijaz, kemunculan individu-individu yang mengaku sebagai nabi, bencana Al-Khashaf yang melibatkan hilangnya objek ke dalam bumi, Al-Qadzaf yang berhubungan dengan tuduhan dan fitnah, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Fitur utama dari tanda-tanda kiamat menengah adalah sebagian telah terjadi, ada yang masih berlangsung, dan kemungkinan akan terjadi lagi. Tanda-tanda ini terbagi ke dalam tiga klasifikasi:

- a. Tanda-tanda yang sudah terjadi dan telah berakhir, namun ada kemungkinan beberapa di antaranya akan muncul kembali.
- b. Tanda-tanda yang tengah berlangsung dan bisa diamati dalam peristiwa-peristiwa saat ini.
- c. Tanda-tanda yang diperkirakan akan muncul di masa yang akan datang, akan dialami oleh generasi yang akan datang hingga timbulnya tanda-tanda besar kiamat yang pertama⁵⁸

3. Tanda-Tanda Besar

Tanda-tanda besar kiamat dikenal sebagai peristiwa pasti yang tidak menimbulkan keraguan dan kesepakatan di kalangan ulama. Keaslian tanda-tanda ini didukung oleh para ahli ilmu, karena sebagian besar telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan melalui hadis autentik dari Rasulullah SAW yang dikumpulkan oleh ulama hadis terkemuka seperti Al-Bukhari, Muslim, empat pemilik *Ashabus Sunan*, dan lainnya. Ada dua kategori utama tanda-tanda kiamat besar:

- a. Tanda-tanda yang telah diuraikan dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah SAW. Ini termasuk kemunculan Dabbah (binatang melata), keluarnya Ad-Dukhan (kabut), serta munculnya Ya'juj dan Ma'juj.

⁵⁷ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*, h.91.

⁵⁸ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*, h.91.

- b. Tanda-tanda yang hanya disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ini meliputi munculnya Imam Mahdi, kedatangan kembali Nabi Isa A.S, kemunculan Dajjal, hingga tanda-tanda akhir kiamat.⁵⁹

F. Urgensi Mengetahui Tanda-tanda Kiamat

Banyak keterangan mengenai indikator hari kiamat telah di sampaikan dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi. Oleh karena itu terdapat sejumlah manfaat dari penelitian terhadap isu ini dalam konteks kehidupan.

Pertama, sebagai bentuk merealisasikan iman kepada hal-hal gaib, yang merupakan elemen keenam dari rukun iman, diperlukan keyakinan terhadap segala sesuatu yang telah dinyatakan oleh Allah SWT atau disampaikan oleh Rasul-Nya, Muhammad SAW. Hal ini juga melibatkan penerimaan terhadap berbagai peristiwa, baik yang telah diobservasi langsung maupun yang tidak dapat disaksikan, dengan pemahaman bahwa semua informasi tersebut adalah akurat dan dapat dipercaya.⁶⁰

Kedua, beriman kepada kiamat akan membentuk kesadaran untuk berbuat amal ibadah sebanyak mungkin sehingga bisa menggapai kebahagiaan abadi di akhirat nanti sekaligus tameng dari keinginan untuk melakukan kemaksiatan.⁶¹

Ketiga, pengenalan akan sunatullah: Mengetahui tanda-tanda kiamat membantu manusia untuk memahami bahwa alam semesta ini memiliki hukum-hukum yang tetap dan tidak akan mengalami perubahan atau penyimpangan. Ini mengarah pada pengenalan adanya Zat yang lebih tinggi, yaitu Allah SWT, yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Ini mempromosikan keyakinan dan penyembahan kepada Allah.⁶²

Keempat, perubahan pandangan hidup, pengetahuan tentang tanda-tanda kiamat dapat mengubah pandangan hidup manusia dari yang materialistik dan fokus pada dunia ini saja menjadi pandangan yang lebih seimbang antara kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang kekal. Ini membantu manusia untuk lebih berpikir jangka panjang dan menghindari ketidakseimbangan dalam hidup.⁶³

Pembenahan diri dan ilmu Pengetahuan, pemahaman tentang kiamat dan Al-Qur'an tidak menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

⁵⁹ Mahir Ahmad Ash-Shufi., *Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar*. (Jakarta: Ummul Qura, 2012 M), cet.1, h.91-92.

⁶⁰ Miaul Hilwah, *Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb* dalam Skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019, h.39.

⁶¹ Muhammad Shadiq Shabry., "Menyelami Makna Hari Akhir Dalam Al-Qur'an" dalam jurnal *Tafsere* (Makassar: UIN Alauddin, 2015 M), Vol.3, No.2, h.30.

⁶² Efa Ida Amaliyah, "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Hermeuneutik* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013 M), Vol.7, No.2, h.310-311.

⁶³ Efa Ida Amaliyah, "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Hermeuneutik* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013 M), Vol.7, No.2, h.311.

tetapi sebaliknya, dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk ilmuwan muslim. Ini memberikan dorongan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, menciptakan keselarasan antara agama dan ilmu pengetahuan, menghilangkan dikotomi, Pengetahuan tentang tanda-tanda kiamat memungkinkan untuk menghilangkan dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan memahami bahwa keduanya dapat saling melengkapi, umat manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan kehidupan.⁶⁴

G. Rangkaian Terjadinya Kiamat

Terkait dengan peristiwa hari kiamat, terdapat berbagai pandangan mengenai apa yang menjadi tanda-tanda awal dari peristiwa tersebut. Ulama dalam bidang tafsir dan hadis telah mengemukakan berbagai opini tentang tanda-tanda signifikan yang menandakan kedatangannya. Menurut pandangan Al-Qatbi, sepuluh tanda akan muncul sebelum hari kiamat terjadi. Tanda-tanda ini meliputi terbitnya matahari dari arah barat, kedatangan Dajjal, kemunculan seekor binatang yang bisa berbicara, terjadinya tiga kali gerhana bulan di timur, barat, dan semenanjung Arab, kemunculan Nabi Isa A.S., munculnya Ya'juj dan Ma'juj, serta munculnya api dari jurang di Aden, Yaman.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, terdapat banyak pandangan yang menyatakan bahwa tanda-tanda awal kiamat tidak sepenuhnya diungkapkan bersamaan dengan terjadinya hari kiamat itu sendiri. Sejumlah pandangan mengenai periode sebelum hari kiamat menggambarkan berbagai tanda yang muncul sebagai peringatan dan untuk menimbulkan ketakutan di antara manusia.

Sebelum hari kiamat datang, beberapa peristiwa penting dan tanda-tanda akan terjadi sebagai berikut:

1. Awal dari tanda-tanda kiamat diprediksi melalui tiga kali gerhana, salah satunya telah terjadi di zaman Nabi Muhammad SAW.
2. Berdasarkan beberapa hadis, dinyatakan bahwa binatang yang bisa berbicara akan muncul sebelum Ya'juj dan Ma'juj. Meskipun kebenaran pendapat ini masih dalam perdebatan, ada juga yang berpendapat bahwa tanda awal kiamat dimulai dengan kemunculan Dajjal, diikuti dengan kedatangan Nabi Isa a.s, dan kemudian munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Menurut kepercayaan, ketika Allah SWT mengakhirikan mereka, termasuk mengambil nyawa Nabi Isa a.s, maka bumi akan mengalami periode kesepian yang signifikan, di mana umat Islam akan kembali ke perilaku maksiat.⁶⁶

⁶⁴ Efa Ida Amaliyah, "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Hermeuneutik* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013 M), Vol.7, No.2, h.311.

⁶⁵ *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004 M), Cet.2, h.705.

⁶⁶ *Rahasia Kematian, Alam Akhirat Dan Kiamat*, Cet.2, h.707.

- Pandangan ini juga didukung oleh Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Malifah, dan al-Hasan, merujuk pada Surah Ad-Dukhan [44]:10:

فَازْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Maka, nantikanlah hari (ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas*

Ayat tersebut berbicara tentang hari di mana langit membawa kabut yang pekat sebagai tanda. Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa masa kelaparan dan kesulitan yang dihadapi oleh kaum Quraisy menyebabkan mereka melihat kabut tebal, sehingga mereka harus memakan tulang. Ini juga merupakan tanda dari kemunculan azab.

- Menurut al-Qurthubi, berdasarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud yang diceritakan oleh Mujahid, kabut tebal akan muncul dua kali; yang pertama telah terjadi, dan yang kedua akan menutupi langit serta bumi. Kabut ini akan menyebabkan penyakit ringan pada orang beriman tetapi akan sangat menyiksa orang kafir, diikuti dengan tiupan angin yang akan mengambil nyawa orang beriman, meninggalkan hanya orang kafir untuk mengalami siksa.⁶⁷
- Al-Qur'an dalam Surah An-Naml [27]:82 menjelaskan tentang binatang yang bisa berbicara, yang akan muncul dari bumi untuk memberitahu manusia bahwa mereka tidak percaya kepada ayat-ayat Allah. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذَا وَقَع الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ء

Artinya: *Apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami.*

Ini menandai manusia yang terlibat dalam maksiat berlebihan dan meninggalkan hukum syariat Allah SWT, sebagai bagian dari tanda-tanda besar hari kiamat, menegaskan bahwa mereka yang mengingkari hari kebangkitan dan tidak beriman kepada Al-Qur'an akan dihapus dari muka bumi.

⁶⁷ *Rahasia Kematian, Alam Akhirat Dan Kiamat, Cet.2, h.708.*

H. Teori Kehancuran Alam Semesta

Ada beberapa teori kehancuran alam semesta, diantaranya:

1. *Big Crunch* adalah sebuah teori kosmologi yang menggambarkan akhir dari alam semesta tertutup (*closed Universe*). Dalam konteks ini, alam semesta akan mengalami perhentian dan bahkan pembalikan dari perluasan karena gaya gravitasi yang kuat cukup untuk menghentikan dan membalikkan perluasan tersebut. Akhirnya, alam semesta akan jatuh kembali bersama-sama dalam sebuah proses panas dan keras yang disebut Big Crunch.⁶⁸

Dalam analogi, alam semesta seperti balon yang terus mengembang seiring waktu. Namun, saat mencapai titik tertentu, gaya gravitasi akan mulai mendominasi dan menyebabkan balon (alam semesta) mengalami kontraksi atau "mengecil" kembali. Fenomena ini disebut sebagai Big Crunch. Secara lebih teknis, Big Crunch melibatkan proses di mana alam semesta mengalami kontraksi spasial yang berujung pada konsentrasi kembali materi dan energi dalam volume yang sangat kecil dan padat.

2. *Big Freeze*, dalam konteks astrofisika dan kosmologi merupakan salah satu teori tentang nasib akhir alam semesta. Teori ini menyatakan bahwa jika kerapatan alam semesta lebih rendah dari kerapatan kritis (*critical density*), maka alam semesta akan terus mengembang secara tak terbatas. Namun, karena terus mengembang, alam semesta akan semakin mendingin hingga pada suatu titik di mana tidak lagi dapat mendukung kehidupan.⁶⁹

Dalam hal ini, "Big Freeze" menggambarkan gambaran bahwa alam semesta akan terus membesar, tetapi seiring berjalannya waktu, suhu alam semesta akan semakin menurun hingga akhirnya mencapai titik di mana tidak ada lagi energi yang tersedia untuk mendukung keberadaan kehidupan seperti yang manusia kenal. Ini disebut juga sebagai "Big Chill" karena alam semesta akan mendingin secara bertahap seiring berjalannya waktu.

Jika topologi alam semesta terbuka atau datar, atau jika energi gelap sebagai konstanta kosmologis bernilai positif (keduanya konsisten dengan data saat ini), alam semesta akan terus berkembang selamanya,

⁶⁸ Saul Perlmutter, dkk. The Nobel Prize, <https://www.nobelprize.org/prizes/physics/2011/popular-information/> diakses pada 27 April 2024.

⁶⁹ National Aeronautics and Space Administration (NASA), WMAP's Universe. https://map.gsfc.nasa.gov/universe/uni_fate.html, diakses pada 1 Mei 2024.

dan peristiwa ini diperkirakan terjadi, ⁷⁰ dengan alam semesta yang mendingin mendekati kesetimbangan pada suhu yang sangat rendah setelah periode waktu yang sangat lama.

3. *Big Rip*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcelo D. Disconzi dari Departemen Matematika, Universitas Vanderbilt di Nashville, AS, menunjukkan bahwa alam semesta berpotensi akan mengakhiri keberadaannya melalui proses yang dikenal sebagai Big Rip.

Pada prinsipnya, konsep Big Rip menyiratkan bahwa suatu saat nanti, materi yang membentuk alam semesta akan mengalami pemisahan total. Dalam skenario ini, bahkan atom akan terurai secara drastis. ⁷¹

⁷⁰ Philip Plait, *Death from the Skies!: These Are the Ways the World Will End*. (New York: Viking Penguin, 2008 M), h.259.

⁷¹ Aris(ed)., National Geographic Indonesia., <https://nationalgeographic.grid.id/read/13299893/benarkah-big-rip-jadi-akhir-dunia?page=all> diakses pada 1 Mei 2024.

BAB III
SEPUTAR TAFSIR *SALMAN* & TAFSIR *JAWAHIR*
TAFSIR ILMIAH ATAS JUZ AMMA

A. Seputar Tafsir *Salman* Tafsir Ilmiah Atas Juz Amma

1. Tim Penyusun Kitab Tafsir *Salman* Tafsir Ilmiah Atas Juz Amma

Kitab Tafsir *Salman* merupakan karya kolektif yang melibatkan kontribusi dari berbagai ahli di bidangnya. Kontributor-kontributor ini memberikan perspektif unik berdasarkan disiplin ilmu mereka masing-masing, sehingga memperkaya pemahaman dan interpretasi terhadap Kitab Tafsir *Salman*. Berikut adalah daftar kontributor beserta latar belakang singkat mereka:

a. Sains dan Teknologi

1) Drs. Irfan Anshory (Alm.)

Drs. Irfan Anshory, seorang tokoh yang berkecimpung dalam dunia sains dan teknologi, sering kali berkontribusi tulisan pada berbagai media cetak dan online. Sebagai lulusan dari jurusan Farmasi di Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1971, beliau berdedikasi pada pengajaran serta pengelolaan bimbingan belajar Ganesha Operation. Penulis beberapa buku pelajaran kimia untuk tingkat sekolah menengah, Irfan menggabungkan keahliannya dalam bahasa Arab dengan kecintaan serta keahlian di bidang sains untuk meneliti fenomena alam sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Drs. Irfan Anshory meninggal dunia pada tanggal 15 Maret 2011 akibat sirosis.⁷²

2) Dr. Sony Heru Sumarsono

Dr. Sony Heru Sumarsono menjabat sebagai dosen dan peneliti di bidang Fisiologi, Biologi Perkembangan, dan Biomedika di Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB. Dengan pendidikan dasar di Biologi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) yang ditempuh pada tahun 1980, beliau kemudian menuntut ilmu di Monash University, Australia. Di sana, beliau meraih gelar master berfokus pada embriologi molekuler dan kelainan yang terjadi saat kelahiran. Dr. Sony meraih gelar doktoral pada tahun 1989 dari

⁷² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014 M), cet.I, h.585.

universitas yang sama, dengan spesialisasi dalam genetika molekuler dan evolusinya.⁷³

3) Dr. Moedji Raharto

Dr. Moedji Raharto, menempati posisi sebagai Associate Professor di Program Studi Astronomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) ITB. Sebagai alumnus Astronomi ITB angkatan 1974, beliau pernah menjabat sebagai Direktur Observatorium Bosscha dari tahun 1999 sampai 2004, serta berperan sebagai staff ahli di Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Provinsi Jawa Barat. Dr. Moedji meraih gelar doktoralnya dari Universitas Tokyo pada tahun 1996. Beliau dihormati dengan penamaan asteroid 112177 Raharto/4074 T-3 setelah namanya, dan saat ini memegang jabatan sebagai Ketua Kelompok Keahlian Astronomi di FMIPA ITB.⁷⁴

4) Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C., Ph.D.

Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C., Ph.D., adalah kepala Kelompok Riset Rekayasa Struktur di Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB sejak 2006. Sebagai alumnus Teknik Sipil ITB angkatan 1987, beliau memperoleh gelar magister dan doktor dari University of Toronto, Kanada, pada tahun 1990 dan 1994 berturut-turut. Area penelitian Prof. Iswandi mencakup berbagai topik seperti material beton, struktur anti gempa, aplikasi polimer dalam beton, serta perbaikan dan retrofit struktur.⁷⁵

5) Dr. Lulu Lusianti Fitri

Dr. Lulu Lusianti Fitri menjabat sebagai dosen dan peneliti di bidang Fisiologi, Biologi Perkembangan, dan Biomedika di Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB, dengan latar belakang pendidikan sebagai lulusan Biologi dari ITB tahun 1983. Beliau memperoleh gelar master dalam bidang Zoologi dari Departemen Zoologi, University of New England, Armidale, Australia, pada periode 1990-1993. Gelar doktoralnya di bidang Neuroscience diperoleh dari Laboratoire d'Ethologie et Cognition Comparees, Universite Paris X, Nanterre, Prancis, antara tahun 1995 hingga 2001.⁷⁶

⁷³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.585.

⁷⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.586.

⁷⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.587.

⁷⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.586.

6) Prof. Dr. Mitra Djamal

Prof. Dr. Mitra Djamal menjabat sebagai Guru Besar di bidang Fisika Teoritis Energi Tinggi dan Instrumentasi di ITB, setelah menyelesaikan program doktoral dan mengajar sebagai asisten profesor di Universitas Bundeswehr München (Universitas Angkatan Bersenjata Federal Munich), Jerman, dari tahun 1987 hingga 1992. Beliau fokus pada riset sensor untuk robot mobile dan rumah pintar, dan telah berkontribusi sebagai editor serta penulis untuk Indonesian Journal of Physics sejak tahun 1992.⁷⁷

7) Dr. Ing. Suparno Satira, DEA

Dr. Ing. Suparno Satira, DEA, menjabat sebagai Associate Professor di bidang Fisika Energi Tinggi Teoritis dan Instrumentasi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) ITB. Setelah meraih gelar sarjana dari Fisika ITB pada tahun 1973, beliau memperoleh gelar DEA di bidang Sains Material dari Universitas Montpellier, Prancis, pada tahun 1979. Selain perannya di ITB, Suparno pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Akademik di UNISBA selama periode 2001-2004 dan Ketua LPPM UNISBA dari tahun 2004 hingga 2008. Sekarang, beliau adalah Ketua Majelis Pembina YPM *Salman* ITB dan aktif dalam berbagai organisasi di Jawa Barat.⁷⁸

b. Lingkungan dan Klimatologi

8) Dr. Rer.nat. Armi Susandi, M.T.

Dr. Rer.nat. Armi Susandi, M.T., meraih gelar doktoral dari University of Hamburg/Max Planck Institute for Meteorology di Jerman dan diakui sebagai ahli dalam bidang perubahan iklim. Beliau telah melakukan berbagai penelitian mengenai perubahan iklim, termasuk peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan di Indonesia, peningkatan permukaan laut, serta dampak perubahan iklim terhadap berbagai sektor pembangunan dan strategi adaptasi serta mitigasi terhadap perubahan iklim tersebut.⁷⁹

9) Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin, M.S., DEA

Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin, M.S., DEA, menempati posisi penting dalam kelompok keilmuan ekologi di SITH ITB. Sebagai lulusan biologi dari ITB angkatan 1982, Prof. Tati memperoleh gelar master dalam Ekologi Lingkungan dari ITB pada tahun 1986.

⁷⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.590.

⁷⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.592.

⁷⁹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.587.

Kemudian, beliau menambah pengetahuannya dengan studi di Universite de Pau et des Pays de l'Adour, Perancis, dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1990.⁸⁰

c. **Informatika dan Teknologi Informasi**

10) Prof. Dr. Ir. Iping Supriana, DEA

Prof. Dr. Ir. Iping Supriana, DEA, memegang jabatan guru besar di Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB, dengan latar belakang pendidikan sarjana di Teknik Perminyakan ITB tahun 1978. Setelah itu, beliau menyelesaikan studi master dan doktoral di bidang Informatika di Institut National Polytechnique de Grenoble, Perancis, pada tahun 1983 dan 1985. Di ITB, beliau tidak hanya mengajar dan melakukan penelitian di bidang Informatika, tetapi juga menjabat sebagai Direktur CV Cipta Citra Codena, berfokus pada inovasi dan penerapan Digital Mark Reader.⁸¹

11) Prof. Dr. rer.nat. Umar Fauzi

Prof. Dr. rer.nat. Umar Fauzi, yang telah menjabat sebagai Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) ITB sejak 2011, menyelesaikan pendidikan sarjana dan magister di bidang Fisika di ITB pada tahun 1988 dan 1992. Beliau kemudian melanjutkan studi doktoral di Universitas zu Koln, Jerman, yang diselesaikan pada tahun 1997 dengan spesialisasi dalam fisika batuan. Saat ini, beliau juga menjabat sebagai Wakil Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) *Salman* ITB.⁸²

d. **Humaniora dan Filsafat**

12) Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc.

Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc., sebelumnya dikenal sebagai pengajar di program Studi Fisika FMIPA ITB, kini mengajar mata kuliah terkait humaniora, filsafat, dan seni di ITB, UPI, dan Universitas Paramadina. Kecintaannya pada fisika partikel dan ilmu-ilmu lainnya telah mendorongnya untuk menulis dan berbicara tentang filsafat ilmu dan teknologi. Beliau telah menulis buku-buku seperti "Integralisme," "Islam Masa Depan," dan "Revolusi Integralisme."⁸³

⁸⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.586.

⁸¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.587.

⁸² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.588.

⁸³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.589.

13) Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A.

Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A., merupakan anggota fakultas dan peneliti di Kelompok Keahlian Ilmu Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB. Sebagai seorang ahli dalam bidang semiotika dan budaya Indonesia, Yasraf telah berkontribusi melalui publikasi sejumlah buku dan artikel di berbagai platform media serta jurnal ilmiah. Beliau, yang meraih gelar sarjana dari jurusan Desain di ITB angkatan 1984, melanjutkan studinya di Central Saint Martins College of Art & Design, London, dan memperoleh gelar Master of Art. Saat ini, ia juga aktif dalam kegiatan di Forum Studi Kebudayaan FSRD ITB.⁸⁴

14) Haji Wawan Setiawan

Haji Wawan Setiawan, lulusan jurusan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, saat ini sedang menempuh studi doktoral di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Wawan juga terlibat sebagai anggota Dewan Majalah Cupumanik dan mengajar di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan. Karirnya meliputi berbagai peran, mulai dari Staf Peneliti di Lembaga Studi Pers dan Pembangunan Jakarta pada tahun 1998-2001, Editor di PT. Dunia Pustaka Jaya sejak tahun 2001, Sekretaris Pusat Studi Sunda sejak tahun 2002, hingga Sekretaris Yayasan Kebudayaan Rancage sejak tahun yang sama.⁸⁵

e. **Psikologi dan Kesehatan**

15) Dra. Iip Fariha, M.Psi

Dra. Iip Fariha, M.Psi., yang berasal dari Tasikmalaya, menyelesaikan pendidikan magisternya di bidang Psikologi di Universitas Padjadjaran pada tahun 2005, setelah sebelumnya menempuh program sarjana di universitas yang sama. Kini, Iip berpraktik sebagai psikolog di RSU Pindad Bandung dan Sekolah Bintang Madani Bandung. Selama masa studinya, Iip telah terlibat aktif di Biro Psikologi *Salman* (BIPSIS) ITB.⁸⁶

16) Dr. muhammad Affandi, SpPD-Kger, MARS

Dr. Muhammad Affandi, SpPD-KGer, MARS, merupakan seorang spesialis penyakit dalam dan lansia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, dengan fokus pada gerontologi, ilmu yang mengkaji aspek-aspek penuaan dari berbagai sudut pandang,

⁸⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.591.

⁸⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.592.

⁸⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.591.

termasuk biologi, psikologi, sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Gerontologi berbeda dengan geriatri, yang lebih spesifik mempelajari penyakit pada usia lanjut. Dr. Affandi juga aktif di Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI).⁸⁷

17) Dr. Kusnandar Anggadiredja, S.Si., M.Si.

Dr. Kusnandar Anggadiredja, S.Si., M.Si., adalah dosen di kelompok keahlian Farmakologi-Farmasi Klinis di Sekolah Farmasi ITB. Gelar doktornya diperoleh dari School of Pharmaceutical Sciences, Kyushu University, Jepang. Beliau telah melakukan penelitian yang berjudul "Suppression of Methamphetamine Seeking Behavior by Nicotinic Agonists," yang dipublikasikan dalam Proceedings of the National Academy of Sciences of the USA pada 30 Mei 2006.⁸⁸

18) Samsoe Basaroedin, B.E.

Samsoe Basaroedin, B.E., menjabat sebagai Staf Ahli di Majelis Pembina YPM *Salman* ITB. Lulusan Teknik Elektro ITB tahun 1975 ini mengeksplorasi ekonomi dan psikologi Islam, berkontribusi dengan tulisan dan ceramah tentang aspek teoretis dan praktis ekonomi Islam, di antaranya melalui radio KLCBS dan K-Lite FM. Karya-karyanya, khususnya tentang psikologi Islam, telah diringkas dalam buku "Psikologi Pertumbuhan" oleh MIF Baihaqi, dosen psikologi UPI, yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosda Karya, Bandung pada tahun 2008.⁸⁹

f. **Teknik**

19) Dr. Eng. Teuku Abdullah Sanny

Dr. Eng. Teuku Abdullah Sanny, seorang Associate Professor di Program Studi Teknik Geofisika FTTM ITB, merupakan alumni Teknik Geologi ITB angkatan 1979 dan memperoleh gelar doktornya dari Kyoto University, Jepang. Beliau aktif dalam penelitian struktur bawah permukaan bumi menggunakan metode seismik tomografi. Di luar kegiatan mengajar dan penelitiannya di ITB, Dr. Sanny juga berkontribusi sebagai pengajar di Lemhanas, Ketua Bidang Kaderisasi ICMI, dan pengembang komunitas Bandung High Tech Valley (BHTV).⁹⁰

⁸⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.591.

⁸⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.588.

⁸⁹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.589.

⁹⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.589.

20) Ir. Priyono Juniarsanto

Ir. Priyono Juniarsanto, lahir di Bandung pada tanggal 7 Juni 1960, merupakan alumni Teknik Elektro ITB angkatan 1979 yang telah merintis karir di dunia bisnis sejak masa studinya, mencakup sektor media radio, agrobisnis, properti, dan tekstil, khususnya di bidang engraving (cetak digital pada tekstil). Priyono juga aktif dalam berbagai LSM yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, seperti PPK dan P3DT yang didukung oleh BAPPENAS, dengan minat khusus pada pola dan keteraturan angka dalam Al-Qur'an.⁹¹

21) Ir. M. Akmasj Rahman, M.Sc.

Ir. M. Akmasj Rahman, M.Sc., terlibat secara aktif di Yayasan Pembina Masjid *Salman* ITB sebagai anggota Majelis Pembina dan juga berperan dalam Badan Anggota Pengawas Rumah Amal *Salman* ITB. Dengan latar belakang pendidikan teknik sipil dari ITB angkatan 1975 dan studi pascasarjana di bidang Studi Pembangunan ITB pada tahun 1994, beliau saat ini memimpin perusahaan konsultan konstruksi di Bandung.⁹²

g. Astronomi

22) Prof. Dr. Thomas Djamaluddin

Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, lulusan program Astronomi ITB angkatan 1981, menyelesaikan pendidikan magister dan doktoralnya di Departemen Astronomi Universitas Kyoto, Jepang, hingga tahun 1994. Karya akademiknya terfokus pada proses pembentukan dan evolusi bintang. Saat ini, beliau menjabat sebagai kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan merupakan anggota dari Badan Hisab Rukyat Republik Indonesia.⁹³

h. Pendidikan dan Dakwah

23) Ustadz Andri Mulyadi

Ustadz Andri Mulyadi bertugas sebagai Asisten Manajer Divisi Pelayanan dan Dakwah di YPM *Salman* ITB. Sebelum bergabung dengan YPM *Salman*, Ustadz Andri aktif sebagai Ketua Pengurus Cabang Pemuda Persatuan Islam (PERSIS) Bandung dan menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an oleh Pengurus Wilayah

⁹¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.590.

⁹² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.588.

⁹³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.590.

PERSIS Jabar. Saat ini, dia mengajar kelas-kelas bahasa Arab di *Salman* ITB.⁹⁴

24) Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag.

Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag., merupakan bagian dari Korps Dai *Salman* ITB. Lahir di Bandung pada tahun 1969, dia menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipasung, Tasikmalaya pada tahun 1997. Sebelum bergabung dengan *Salman*, Ustadz Aceng terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dari tahun 1990 sampai 1995 dan menjadi bagian dari Gerakan Pemuda Ansor antara tahun 2002 sampai 2004.⁹⁵

25) Ustadz Zulkarnain

Ustadz Zulkarnain memegang posisi Ketua Program Dirosah Islamiyah di Divisi Pelayanan dan Dakwah YPM *Salman* ITB. Sebelumnya, beliau mengajar Al-Qur'an di Yayasan MAQDIS. Asli Medan, beliau telah menuntut ilmu di Jawa Barat sejak SMP, mendapatkan gelar Diploma dari Ma'had Al-Imarat pada tahun 2004 dan Sarjana dalam Tafsir Hadis dari STAI Persis pada tahun 2009.⁹⁶

26) Ustadz Yazid Kalam

Ustadz Yazid Kalam menjabat sebagai Manajer Eksekutif Bidang Dakwah di YPM *Salman* ITB dari tahun 2010 hingga 2014. Dia memulai pendidikannya di Pesantren Cipasung ketika berusia 14 tahun, dan atas permintaan K.H. Ilyas Ruchiyat, dia kemudian melanjutkan untuk belajar di 11 pesantren di Pulau Jawa. Setelah 15 tahun perjalanan ini, dia tidak hanya memperdalam ilmu fiqh dan nahwu sharaf tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dan membangun hubungan erat dengan para kiyai dan komunitas setempat.⁹⁷

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Salman*

Kemunculan Tafsir *Salman* ini timbul sebagai hasil dari adanya ketidakseimbangan dalam ranah penafsiran. Menurut Dr. Ir. Syarif Hidayat, yang menjabat sebagai Ketua Pengurus YPM *Salman* ITB, ia mengemukakan bahwa dalam praktek penafsiran Al-Qur'an sebelumnya, terlalu banyak fokus diberikan pada pesan-pesan yang bersifat sosial, politik, dan kemasyarakatan. Padahal, Al-

⁹⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.593.

⁹⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.593.

⁹⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.594.

⁹⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.I, h.593.

Qur'an juga melibatkan beragam informasi yang mencakup seluruh spektrum alam semesta, mulai dari skala makrokosmos hingga mikrokosmos.⁹⁸ Kelemahan dalam penafsiran terhadap petunjuk-petunjuk alam ini telah menjadi hambatan bagi banyak ilmuwan dan teknologiawan Muslim dalam memahami substansi dari kitab suci yang mereka anut.

Pada awalnya, gagasan pembentukan tafsir ini berawal dari serangkaian pertemuan pada tahun 2010. Pada pertengahan tahun 2010, Dr. Syarif Hidayat, yang menjabat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid *Salman* ITB, mengambil inisiatif dengan mengusulkan pembuatan sebuah tafsir Al-Qur'an yang unik, dengan mengintegrasikan perspektif dari ilmu pengetahuan modern dan tafsir tradisional. Tim yang terdiri dari pengurus dan anggota jamaah Masjid *Salman* ITB, termasuk tokoh-tokoh seperti Dr. Sutarno dan Prof. Mitra Djamal dll menyambut baik usulan tersebut, melihatnya sebagai kesempatan untuk memberikan kontribusi berkelanjutan.

Pada akhir September 2010, mereka berkumpul di Gedung Kayu Masjid *Salman* ITB, membentuk sebuah tim khusus dengan nama "Tafsir Ilmiah Juz 30". Tim ini bertekad untuk mengadakan diskusi mingguan, mempublikasikan temuan mereka pada website dan akhirnya mengkompilasi semua materi tersebut ke dalam sebuah buku tafsir.⁹⁹ (Alm.) Bang Irfan Anshory, seorang anggota penting tim, terus aktif berkontribusi sampai beliau menghadapi masalah kesehatan yang serius dan meninggal dunia pada Maret 2011. Meskipun kehilangan salah satu sosok penting, tim tersebut tetap berkomitmen untuk melanjutkan proyek, mengadakan diskusi dengan berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu.

Proyek ini mendapatkan pengakuan dan dukungan, tidak hanya lokal tetapi juga dari internasional, seperti dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi dari Universiti Teknologi Malaysia. Institusi ini, terkesan dengan upaya tim, mengunjungi Masjid *Salman* untuk belajar lebih lanjut dan mengusulkan agar hasil diskusi diterbitkan dalam bahasa Melayu dan Inggris, sebuah usulan yang disambut positif oleh tim *Salman* ITB.

Buku yang tersedia bagi pembaca saat ini merupakan buah dari upaya tim yang tidak mengenal lelah, yang telah direvisi dan disunting dengan teliti sebelum penerbitannya. Rasa terima kasih yang mendalam disampaikan kepada semua yang telah berkontribusi, dari kontributor, pengurus Masjid *Salman* ITB, hingga Penerbit Mizan yang telah mendukung penuh publikasi buku tafsir ini.¹⁰⁰

3. Metodologi Tafsir *Salman*

Dalam menginterpretasikan Juz 30 Al-Qur'an, Tim Tafsir Ilmiah *Salman* dari ITB tidak hanya mengandalkan pemahaman dan riset mereka yang telah dibahas bersama anggota tim lainnya, tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip bahasa sambil memperhatikan konsistensi atau hubungan antar ayat. Tafsir ini

⁹⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.3.

⁹⁹ Website tersebut yaitu www.salmanitb.com.

¹⁰⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.5-8.

diakui sebagai karya tafsir ilmiah yang harmonis mengintegrasikan metode transmisi tradisional dengan pendekatan rasional, berlandaskan pada bukti ilmiah yang valid. Buku ini berusaha menghargai tafsir klasik sekaligus menyajikan interpretasi baru yang inovatif dan pencerahan. Tafsir ini juga membandingkan dengan tafsir ilmiah lainnya dan memverifikasi penggunaan sumber-sumber penelitian terbaru melalui konsultasi dengan para ahli di bidang relevan.¹⁰¹

Tafsir *Salman* didasarkan pada prinsip menghargai tafsir klasik sebagai pondasi warisan Islam (*al-turath*), seraya memberikan tafsiran baru yang inovatif untuk memperkaya dan mempertajam pemahaman.¹⁰² Penulis Tafsir *Salman* sangat menyadari kontroversi seputar status tafsir ilmiah di antara umat Islam. Oleh karena itu, mereka telah mengembangkan metodologi tertentu untuk memastikan keakuratan dan ketepatan hasil tafsir mereka. Berikut adalah diagram yang menggambarkan metodologi Tafsir *Salman*:¹⁰³



Proses penafsiran dalam Tafsir *Salman* dapat diilustrasikan melalui pendekatan mereka terhadap ayat berikut:

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

Artinya: *Kami membangun tujuh (langit) yang kukuh di atasmu* (Q.S. Al-Naba [78]: 12).

Tim *Salman* membagi penjelasan ayat ini menjadi tiga langkah utama.¹⁰⁴ Langkah pertama melibatkan analisis kebahasaan dari ayat tersebut. Kedua, mereka menyelidiki berbagai interpretasi dari mufassir terkemuka sebelumnya. Pada langkah ketiga, tim melaksanakan penafsiran berdasarkan riset yang telah dibahas dalam lingkup akademik. Terakhir, mereka menyimpulkan interpretasi mereka untuk setiap bagian dari ayat tersebut.

Pertama, tahap Analisis Linguistik melibatkan penelitian mendalam terhadap kata "Banayna" yang berasal dari akar kata "*banā-yabnī-binān*" dengan

¹⁰¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.28.

¹⁰² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.6.

¹⁰³ Annas R M dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman" dalam jurnal *Millati* (Yogyakarta: Journal of Islamic Studies and humanities, 2017 M), Vol.2, No.2, h.254.

¹⁰⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.59-68.

arti dasar "mendirikan dinding", dan secara kiasan dapat berarti "berputar", "berubah", "dasar", "bertambah besar". "*Sab'an*" diambil dari "*isab'atun*" yang secara harfiah berarti tujuh namun juga dapat diartikan sebagai "sangat banyak", sedangkan "*syida'dan*" berarti "kuat" dan "berat".

Kedua, tahap ini mencakup meninjau interpretasi mufassir terdahulu, seperti dalam kitab *Ru'h al-Ma'ani* yang menggambarkan ayat ini analog dengan pembangunan kubah, dan interpretasi lain yang melihatnya sebagai proses penciptaan langit dengan berbagai tahapan. Tafsir *al-Munir* menginterpretasikan sebagai pembangunan langit yang terdiri dari tujuh lapis, yang kekal sepanjang zaman.

Ketiga, dalam Tafsir *Salman*, langit diinterpretasikan dalam konteks astronomi sebagai "batas pandangan manusia", namun dalam konteks ayat ini merujuk pada atmosfer, berhubungan dengan matahari dan hujan. Langit dianggap kukuh karena mampu menahan ancaman luar seperti badai matahari berkat lapisan ionosfer. Selain itu, langit berperan penting dalam penentuan kalender, dengan sumbu bumi yang berpresesi mengelilingi sumbu ekliptika menyebabkan perubahan posisi kutub yang mempengaruhi kecepatan pergerakan matahari dan perluasan kalender sesuai dengan perubahan alam.¹⁰⁵

4. Kritik Terhadap Penyusunan Kitab Tafsir *Salman*

Dari sudut pandang epistemologi, terdapat beberapa kritik yang diarahkan kepada proses penyusunan kitab tafsir *Salman* ITB, di antaranya:

a. Ciri Khas Penyusunan Tafsir

Tafsir *Salman* membedakan dirinya secara signifikan dari tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya oleh ulama dari berbagai era, mulai dari awal hingga modern. Tidak seperti tafsir yang mengikuti urutan penurunan wahyu, seperti metode Hasba al-Nuzul yang dipopulerkan oleh Abdullah Ibn Abbas, Tafsir *Salman* bergerak menjauh dari pendekatan kronologis turunnya ayat dan surah. Demikian pula, tidak mengadopsi struktur tafsir *tartib suhufi* yang umumnya memulai dengan surah yang terletak di awal mushaf Utsmani.

Sebaliknya, Tafsir *Salman* mengarahkan perhatiannya pada surah-surah dalam juz 'Ammah, fokus pada 29 surah dari 37 yang dipercaya menyimpan unsur ilmiah. Selain itu, Tafsir *Salman* tidak diatur dalam bentuk tematik yang mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema umum; penafsirannya disajikan berdasarkan

¹⁰⁵ Annas R M dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir *Salman*". h.254-255.

urutan surah, dimulai dengan surah *al-Naba'* dan berlanjut sesuai dengan urutan ayat dan surah berikutnya.¹⁰⁶

Dalam Tafsir *Salman*, metode penafsiran yang diadopsi oleh Tim Penafsir memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan tafsir-tafsir tradisional. Dalam hal ini, penafsiran tidak secara langsung bersebelahan dengan teks ayat yang ditafsirkan, namun diletakkan terpisah dari ayat yang bersangkutan.

Selanjutnya, pada bagian akhir dari setiap penafsiran, tim menyediakan sebuah kesimpulan yang merangkum poin-poin utama dari penjelasan mereka, yang disajikan dalam sebuah kolom tersendiri yang dikhususkan untuk kesimpulan tersebut. Kesimpulan ini berfungsi untuk menonjolkan esensi dari pembahasan ayat yang telah diuraikan oleh tim.

Selain itu, setelah memberikan kesimpulan dari penafsiran, tim penafsir juga mencantumkan daftar nama para penafsir atau kontributor yang terlibat dalam pembahasan ayat tersebut, menggunakan istilah yang berarti kontributor. Jumlah penafsir yang disebutkan bisa berbeda-beda tergantung pada ayat yang dibahas.

Dari segi kualitas ilmiah, penafsiran yang melibatkan jumlah kontributor yang lebih banyak cenderung memiliki analisis yang lebih mendalam dan ketajaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penafsiran yang dibuat oleh jumlah kontributor yang lebih sedikit.¹⁰⁷

b. Metodologi Penafsiran

Dalam pengembangan Tafsir *Salman*, strategi metodologis yang diadopsi menekankan pada analisis linguistik, serupa dengan metode *adabi ijtima'i* yang Quraish Shihab terapkan dalam tafsir *al-Mishbah*, yang mengandalkan pendekatan ilmiah. Dengan demikian, penggunaan terminologi ilmiah dalam Tafsir *Salman* bertindak sebagai *layer* tambahan yang memperkaya tafsir dari ulama-ulama terdahulu, memberikannya nuansa terminologis yang unik dibandingkan dengan tafsir klasik.

Perbedaan metodologis ini terlihat jelas saat membandingkan pengelompokan tafsir tradisional dengan metode yang diimplementasikan oleh Tim Tafsir *Salman*.

¹⁰⁶ Abdul Basid, "Tafsir Ilmiah *Salman* ITB" dalam jurnal *pemikiran dan ilmu keislaman*, h.411-412.

¹⁰⁷ Dalam Tafsir *Salman* pada halaman 439, terdapat tafsir untuk surah *al-'Alaq* yang dihasilkan oleh kontribusi dari sebelas orang penafsir atau kontributor. Sebaliknya, ketika mempelajari surah *al-Zalzalah* sebagaimana tercatat di halaman 451 dari Tafsir *Salman*, terlihat bahwa hanya terdapat tiga orang anggota tim yang terlibat dalam proses penafsiran atau kajian surah tersebut.

Selanjutnya, pendekatan yang ditempuh oleh Tafsir *Salman* memisahkan diri dari teknik-teknik yang biasa digunakan oleh ulama dari masa lalu hingga zaman modern. Buku ini menghadirkan penafsiran yang memadukan tafsir klasik dengan wawasan ilmiah yang modern dan kontemporer, diolah oleh tim penulisnya.

Ini berbeda dari metode konvensional tafsir yang mungkin mengikuti pola tafsir berbasis ayat demi ayat, tafsir Al-Qur'an melalui hadits, atau tafsir berdasarkan ucapan sahabat dan ulama, sebagaimana dijabarkan oleh Jalaluddin al-Suyuti dan Imam al-Zarqani dalam karya mereka. Oleh karena itu, Tafsir *Salman* cenderung menginterpretasikan bahasa Al-Qur'an melalui penalaran yang logis dari tim penafsir.¹⁰⁸

Hal tersebut bisa di lihat dalam interpretasi Surah Al-Naba' (78), ayat 9-11,

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: Kami menjadikan tidurmu untuk beristirahat. Kami menjadikan malam sebagai pakaian¹⁰⁹. Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.

Tafsir *Salman* menguraikan tafsir linguistik yang mendetail mengenai ayat-ayat tersebut. Penafsiran ini memecah arti setiap kata secara individual, seperti 'naum', yang berasal dari 'nama, yanaamu', mengandung makna 'berbaring, mengantuk, dan diam tanpa gerakan'. Kata 'thubata' diturunkan dari 'tsabata', yang berarti 'tidur, istirahat, dan tenang'.

Selanjutnya, tafsir tersebut menghadirkan pandangan ilmiah dari tafsir *al-Kabir* mengenai ayat ke-9, yang dibagi menjadi tiga pendapat oleh ulama. Pertama, Zajjaj yang menyatakan bahwa 'subat' berarti 'mati'. Kedua, menurut Laith, 'subat' di sini diinterpretasikan sebagai tidur yang berbeda. Ketiga, kata 'subat' dianggap berasal dari 'sabt', yang berarti 'putus atau memutuskan'.¹¹⁰

Dalam Tafsir Ilmiah *Salman*, interpretasi ayat tersebut mengambil perspektif biologi, khususnya ekologi, untuk menjelaskan bagaimana siang dan malam membentuk ritme kehidupan di bumi. Siang hari memungkinkan manusia untuk hidup tanpa memerlukan sumber cahaya tambahan, berkat proses fotosintesis oleh tumbuhan yang menggunakan karbondioksida dan menghasilkan oksigen. Sebaliknya, pada malam hari, tumbuhan

¹⁰⁸ Abdul Basid, "Tafsir Ilmiah *Salman* ITB" dalam jurnal *Pemikiran dan ilmu keislaman* h.412-413.

¹⁰⁹ Malam disebut sebagai pakaian karena kegelapannya menutupi alam sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia.

¹¹⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.56.

menyerap oksigen dan melepaskan karbondioksida. Konsep malam sebagai "pakaian" dapat dimengerti sebagai malam yang berfungsi sebagai penutup, dimana bumi terlindung dari sinar matahari. Dengan demikian, fenomena rotasi bumi yang menyebabkan terjadinya siang dan malam berkontribusi pada variasi temperatur di permukaan bumi.¹¹¹

Meskipun tim penafsir dalam Tafsir *Salman* menyediakan tinjauan singkat mengenai pandangan ulama tafsir klasik, mereka tidak secara langsung mengutip dari tafsir tersebut, namun memberikan perspektif yang berbeda dalam interpretasi. Penjelasan dari ulama klasik hanya digunakan sebagai bahan perbandingan, sedangkan Tafsir *Salman* mengedepankan penggunaan terminologi dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern, tanpa langsung menghubungkannya dengan terminologi Arab yang ada dalam teks Al-Qur'an yang diinterpretasikan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

c. Ilmu Asbabun Nuzul

Tafsir *Salman*, sebagai salah satu karya tafsir yang bersifat ilmiah, tidak menggambarkan konteks sejarah masa lalu saat Al-Qur'an pertama kali diungkapkan. Dengan kata lain, dalam tafsir ini, tidak ada pengutipan dari konteks historis yang telah diakui oleh para ulama terdahulu, yang dikenal sebagai *asbab al-nuzul*. Meskipun beberapa ayat yang mengandung ilmu pengetahuan tidak selalu memiliki *asbab al-nuzul*, pentingnya modal ini diakui oleh para penafsir untuk memastikan interpretasi mereka tetap sesuai dengan konteks dan tujuan ayat ketika pertama kali diungkapkan. Para ulama klasik biasanya mengandalkan sumber-sumber riwayat hadis untuk menentukan *asbab al-nuzul* pada ayat tertentu, mempertimbangkan keandalan riwayat tersebut. Sebagai hasilnya, tafsir *Salman* terlihat hanya berfokus pada pengetahuan tata bahasa Arab yang berkaitan dengan lafadz dan makna, tanpa mempertimbangkan aspek semantik dan simiotika yang dibahas oleh ulama klasik dalam proses penafsiran mereka. Ini membuat tafsir ini terlihat sebagai interpretasi yang terfragmentasi, hanya memusatkan perhatian pada pemahaman ilmiah yang terkandung dalam kata-kata dalam ayat dan surah.¹¹²

d. Aspek Kebahasaan

¹¹¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.I, h.57-58.

¹¹² Abdul Basid, "Tafsir Ilmiah *Salman* ITB" dalam *jurnal pemikiran dan ilmu keislaman* h.415.

Walaupun Tafsir *Salman* memang melakukan beberapa analisis bahasa, tampaknya tidak cukup memfokuskan pada dimensi semantik (munasabah) dan semiotik (balaghah) dari surah-surah yang dibahas. Ini memberikan kesan bahwa aspek-aspek penting tersebut tidak mendapatkan perhatian yang layak. Aspek semantik dan semiotik sangat penting karena mereka adalah inti dari hubungan dan interaksi antara ayat-ayat serta antar-surah, yang mengintegrasikan Al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang koheren dan menegaskan keagungan Al-Qur'an. Dengan mengesampingkan aspek-aspek ini, Tafsir *Salman* mungkin terlihat sebagai karya yang tidak sepenuhnya menggali kedalaman dan kesakralan yang inheren dalam struktur Al-Qur'an.¹¹³

Hal ini terlihat dari cara penafsiran yang digunakan untuk surah-surah yang terdapat dalam Juz 'Ammah, khususnya pada QS: al-Muthaffifin. Tim Tafsir *Salman* memilih untuk memulai penafsiran mereka dari ayat ke-7 hingga ke-9, dan setelah itu, mereka melanjutkan penafsiran pada ayat ke-18 hingga ke-21:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ

Kemudian ayat 18-21:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ يَشْهَدُهُ الْمُرْسَلُونَ

Namun, ayat-ayat sebelumnya memiliki hubungan semantik yang sangat erat dengan ayat-ayat yang dipilih oleh Tim Tafsir *Salman* untuk ditekankan dalam penafsiran mereka. Secara singkat, ayat-ayat tersebut mengulas tentang praktik timbangan dan takaran yang adil dibandingkan dengan yang tidak adil, dan bagaimana setiap tindakan akan menerima pembalasan yang sesuai di akhirat. Semua perbuatan akan direkam dan dicatat, untuk kemudian diungkapkan kembali pada hari kebangkitan dan pembalasan (yaum al-jaza'). Namun, Tafsir *Salman* cenderung hanya berfokus pada ayat-ayat tertentu yang secara eksplisit menyiratkan konsep-konsep ilmiah, sementara mengesampingkan lainnya. Padahal, dari sudut pandang struktural, seluruh ayat dalam surah tersebut membentuk sebuah kesatuan yang saling berkaitan dan memberikan pemahaman yang holistik.¹¹⁴

Oleh karena itu, Tafsir *Salman*, yang merupakan hasil karya para ilmuwan dari ITB, tampaknya berbeda signifikan dari tafsir-tafsir lainnya. Meskipun begitu, karya ini layak mendapat pengakuan dan

¹¹³ Abdul Basid, "Tafsir Ilmiah *Salman* ITB" dalam *jurnal pemikiran dan ilmu keislaman* h.415-416.

¹¹⁴ Lihat *Tafsir Salman ITB*, hal. 180-181

apresiasi yang tinggi dari kalangan intelektual dan ilmuwan Islam, baik di Nusantara maupun secara global. Tafsir *Salman* ini menyediakan wawasan tambahan bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, terutama terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, yang mungkin tidak dijelaskan secara mendetail dan menyeluruh oleh ulama klasik dalam tafsir-tafsir yang mereka buat pada era klasik, menengah, dan modern.¹¹⁵

B. Seputar Tafsir Jawahir

1. Riwayat Hidup Penulis Tafsir Jawahir

Penulis tafsir ini bernama Thantawi Jauhari al-Misri,¹¹⁶ dia merupakan seorang intelektual Mesir, lahir di desa Kifr Iwadillah pada tahun 1287 H/1870 M. Dia juga seorang reformis yang mendorong umat Muslim untuk mengejar pengetahuan yang luas, juga seorang ahli tafsir yang terkenal karena keilmuannya yang mendalam. Pada masa kecilnya, dia menghadiri sekolah di al-Ghar sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Dorongan dari orangtuanya untuk mendapatkan pendidikan yang baik mendorongnya untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar di Kairo. Di sana, ia bertemu dengan tokoh-tokoh reformis terkemuka Mesir, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menjadi mentornya.¹¹⁷

Kontribusi Thantawi Jauhari dalam Islam terlihat dari tiga aspek: dorongan pemikiran umat Islam, pentingnya ilmu bahasa untuk memahami bahasa modern, dan kajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber motivasi pengembangan pengetahuan. Meskipun studinya terhenti karena masalah kesehatan, dorongannya untuk belajar tetap kuat. Saat kembali ke Universitas Al-Azhar setelah tiga tahun, ia fokus pada belajar al-Khitabah dan ilmu falak di bawah bimbingan Syekh All Al-Bulaqi.¹¹⁸

Pada tahun 1889, ia pindah ke Universitas Dar al-Ulum dan menyelesaikan studinya pada tahun 1893, memperdalam berbagai mata pelajaran yang tidak diajarkan di Al-Azhar. Setelah itu, ia mengajar di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah sebelum menjadi pengajar di almamaternya, Dar 'Ulum. Pada tahun 1912, ia mulai mengajar di *al-Jami'ah al-Mishriyyah* dalam bidang studi Filsafat Islam. Selain mengajar, Thantawi aktif menulis, membuatnya dikenal

¹¹⁵ Abdul Basid, "Tafsir Ilmiah *Salman* ITB" dalam *jurnal pemikiran dan ilmu keislaman* h.416-417.

¹¹⁶ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahan, 2019 M), cet.2, h.205.

¹¹⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-tafsir Wa Al-mufasssirun* (Beirut: Maktabah bin Amr Mus'ab, 2004 M), h.370.

¹¹⁸ M Ali al-Iyazi, "*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*", (Beirut: Wizarat at-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1992 M), h.429.

sebagai tokoh yang menggabungkan agama dan perkembangan pemikiran sosial-politik modern.¹¹⁹

Selain, ia terlibat aktif dalam sebuah organisasi gerakan. Karyanya yang berjudul "*Nahdhah al-Ummah wa Hayatuha*" diterbitkan dalam beberapa edisi di majalah al-Liwa'. Pada akhirnya, pada tahun 1385 H/1940 M, ia meninggal dunia dan dimakamkan di Kairo.¹²⁰

Selama masa hidupnya, Tanthawi memiliki banyak karya tulis ilmiah yang berupa berbagai buku, antara lain:¹²¹

- a. *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*
- b. *al-Awah*
- c. *Ashlal- 'Alam*
- d. *Ayn al-Insan*
- e. *Al-Taj al-Murshi' bi Jawahir al-Qur 'an wa al- 'Ulum*
- f. *Jamal al- 'Alam (Dirasat fi al-Hayawan wa al-Thayr wa al-Hawam wa alHasyarat)*
- g. *Jawahir al- 'Ulum*
- h. *Jawahir al-Taqwa*
- i. *al-Nadhar fi al-Kawn Bahjah al-Hukama wa 'Ibadah al-Adzkiya*
- j. *al-Zahrahfi Nidham al- 'Alam*
- k. *al-Sirr- al-Ajib fi Hikmah Ta 'addud Azwaj al-Nabi*
- l. *Sawanih al-Jawhari*
- m. *Mizan al-Jawahir fi 'Ajaib Hadza al-Kawn al-Bahir*
- n. *Nidham al- 'Alam wa al-Umam*
- o. *al-Nidham wa al-Islam*
- p. *al-Qur 'an wa al- 'Ulum al- 'Ashriyyah*

Dari karya-karya Tanthawi di atas, terlihat jelas perhatian, kecenderungan, dan kompetensinya terhadap ilmu pengetahuan modern. Ia berusaha untuk menyingkap rahasia-rahasia keajaiban alam dan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menurutnya memberikan isyarat untuk mendalami ilmu pengetahuan.

2. Metode Penulisan Tafsir Jawahir

Berdasarkan paradigma metodologi tafsir yang dikembangkan al-Farmawi, tafsir ini menggunakan metode analisis, yaitu tahlili. Dengan metode ini, Thanthawi berusaha menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dari lafadz hingga aspek-aspek penting yang terkait dengan isi ayat tersebut. Dalam pandangan si

¹¹⁹ M Ali al-Iyazi, "*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*", h.430.

¹²⁰ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet.2, h.205-206.

¹²¹ Supriadi., *Karakteristik Tafsir Al-Jawahir* (Tangerang: STAI Asy-Syukriyyah, 2014 M), Vol.13, Ed.Desember, h.34-35.

penafsir, ciri khas metode ini tercermin dalam penyusunan tafsir sesuai urutan ayat dalam mushaf, dikenal sebagai *tartib al-Mushaf*.¹²²

Langkah-langkah metodologis dalam tafsir ini adalah sebagai berikut:¹²³

- a. Dimulai dengan menyusun garis besar penafsiran awal surah, yang menggambarkan tujuan dan bagian dari surah yang akan dijelaskan.
- b. Mengelompokkan beberapa ayat yang terkait dalam satu tema untuk penafsiran yang lebih terfokus.
- c. Memberikan penjelasan terhadap makna harfiah dari ayat-ayat tersebut (dikenal sebagai *al-tafsir al-lafdzi*).
- d. Menyajikan penafsiran yang mendalam dengan memasukkan teori-teori ilmiah yang relevan.
- e. Menyediakan penjelasan tambahan mengenai pengetahuan yang penting untuk memperluas pemahaman, dengan memberikan subjudul terpisah.
- f. Memperkaya penafsiran dengan kisah-kisah dari pengalaman pribadi sebagai ilustrasi tambahan.
- g. Melengkapi penafsiran dengan gambar atau statistik untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

3. Karakteristik Tafsir Jawahir

Thanthawi memulai dengan menyebutkan nama surah serta statusnya (Makkiyah atau Madaniyah), memberikan ringkasan isi surah, terutama yang terkait dengan ilmu modern. Dia kemudian menjelaskan singkat makna lafadz-lafadz penting dari ayat tersebut sebelum menerapkan pendekatan ilmiah dalam menafsirkannya, yang disebut "*lathā'if at-Tafsīr*" atau *al-Jawahir*. Dalam metode ini, dia menggunakan cakupan ilmiah yang luas, sering kali mengutip pendapat para ahli Barat dan Timur untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mendahului dalam menguraikan masalah-masalah alam semesta yang kemudian diungkapkan oleh ilmu modern. Biasanya, kitab tafsir hanya membahas flora dan fauna, keindahan alam, serta peristiwa ilmiah, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang fenomena alam yang kompleks.¹²⁴

Sementara itu, Tanthawi melangkah lebih jauh dengan menguraikan teori-teori ilmiah modern yang terdapat dalam Al-Qur'an. Bahkan, dia berhasil menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut untuk menyusun satu teori ilmiah. Kitab tafsirnya menjadi sarana untuk memperkenalkan berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat klasik maupun modern. Dengan bantuan Allah, dia berupaya mengintegrasikan teori-teori ilmiah modern dengan petunjuk-petunjuk ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹²⁵

¹²² Supriadi., *Karakteristik Tafsir Al-Jawahir*, Vol.13, Ed.Desember, h.40.

¹²³ Supriadi., *Karakteristik Tafsir Al-Jawahir*, Vol.13, Ed.Desember, h.40-41.

¹²⁴ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet.2, h.210.

¹²⁵ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet.2, h.211.

Thanthawi tetap mempertahankan pendekatan ilmiahnya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah dan ilmu kalam. Terkadang, dia menggunakan dukungan dari pandangan para akademisi Barat untuk memperkuat argumennya. Namun, dia selalu memastikan untuk tetap menjelaskan tafsir lafadz-lafadz Al-Qur'an.¹²⁶

Misalnya pada ayat berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Pada ayat tersebut, Allah tidak mungkin dapat dipahami atau dilihat secara detail melalui penglihatan yang terbatas oleh materi atau jasad, karena Allah tidak terdiri dari materi atau bentuk yang dapat dilihat. Penglihatan hanya dapat melihat objek yang mempunyai bentuk fisik (berjisim). Oleh karena itu, kemampuan untuk melihat Allah hanya dimungkinkan ketika jiwa mencapai tingkat kesucian dan akal mencapai kejernihan berfikir, sehingga pada saat itu manusia mungkin dapat memperoleh penglihatan-Nya yang tidak bersifat jasmaniah. Bahkan, manusia tidak dapat melihat makhluk-makhluk rohani atau gaib lainnya, seperti jin, syetan, malaikat, dan sejenisnya, secara langsung. Jika ada yang dapat melihatnya, mereka akan menyerupai wajah manusia yang dapat dikenali, namun ini hanya sebatas representasi yang dapat dirasakan oleh indra manusia. Karena Allah jauh lebih agung daripada malaikat dan jin, yang hanya merupakan ciptaan-Nya, maka wajarlah jika Dia tidak dapat dilihat oleh mata manusia.¹²⁷

C. Ayat-Ayat Kiamat Pada Tafsir *Salman* dan Tafsir *Jawahir*

1. Inventarisasi Ayat-ayat Kiamat dalam Tafsir *Salman*

Setelah menyelidiki uraian yang disajikan dalam Kitab Tafsir *Salman*, Penulis menemukan pemaparan mengenai hari kiamat perspektif sains dalam beberapa ayat di beberapa surah yang terdapat dalam Juz 30 Al-Qur'an, di antaranya:

No	Surah	Ayat	Tema	Sains Kiamat
1.	Al-Naba	1-5	Pengantar	Tidak
		6-8	Hampan Yang Diayun	Tidak
		9-11	Siklus Siang dan Malam	Tidak
		12-16	Yang Tercurah Siang dan Malam	Tidak
2.	Al-Nazi'at	1-7	Alam Yang Mengembang	Ya
		15-33	Penciptaan Belum Selesai	Tidak

¹²⁶ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet.2, h.211.

¹²⁷ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, cet.2, h.211-212.

		34-46	Kiamat Tidak Serentak	Ya
3.	'Abasa	17-22	Asal Yang Setara	Tidak
		22-32	Bumi Yang Terbelah Untuk Manusia	Tidak
4.	At-Takwir	1-7	Menyala Terang Sebelum Padam	Ya
		15-18	Mendengar Napas Bumi	Tidak
5.	Al-Infitar	1-3	Banyak Jalan Menuju Kiamat	Ya
		4	Kuburan berhamburan (tidak di sebutkan ayatnya secara bahasa arab)	Tidak (diluar jangkauan ilmiah pada hal 176)
6.	Al-Mutaffifin	7-9. 18-21	Rekaman Yang Jujur	Tidak
7.	Al-Insyiqaq	1-5	Langit Yang Terbelah	Ya
		16-19	Tingkat Demi Tingkat	Tidak
8.	Al-Buruj	1	Benteng yang Bercahaya	Tidak
		2-11	Parit Yang menyala-nyala	Tidak
		13	Yang Memulai dan Mengulangi	Tidak
9.	At-Tariq	1-3	Benda Langit Yang Melubangi	Tidak
		4-7	Air Yang Memancar	Tidak
		11-12	Siklus Langit dan Bumi	Tidak
10.	Al-A'la	4-5	Batu Bara dan Gurun	Tidak
11.	Al-Ghashiyah	6	Warga Neraka Makan Kaktus	Tidak
		17-20	Menalar, Bekal Beriman	Tidak
12.	Al-Fajr	1-2	Dibalik Fajar	Tidak
		3	Yang Genap dan Ganjil	Tidak
		6-14	Peradaban Yang di Azab	Tidak
13.	Al-Balad	1-20	Memutus Belunggu	Tidak
14.	Ash-Shams	1-6	Menerangi dan Menghangati	Tidak
15.	Al-Lail	1-2	Merangkai Pagi dan Petang	Tidak
16.	Ad-Duha	1-2		
17.	Al-Insyirah	-	-	-
18.	At-Tin	1-3	Dua Pohon Dua Tempat	Tidak
		4-5	Dari Puncak Imajinasi ke Lembah terendah	Tidak

		6-8	Amal Yang Baik, Benar dan Indah	Tidak
19.	Al-'Alaq	1-3	Agar Membaca Lebih Bermakna	Tidak
		2	Perjuangan di alam Rahim	Tidak
		4-5	Akal yang menulis	Tidak
		15-16	Menerka tali kematian	Tidak
20.	Al-Qadr	-	-	-
21.	Al-Bayyinah	-	-	-
22.	Az-Zalzalah	1-5	Gempa, Simulasi Kiamat	Ya
23.	Al-'Adiyat	1-11	2 yang berlawanan	Tidak
24.	Al-Qari'ah	1-4	Terbang Mendekap Cahaya	Ya
		5	Di Preaduan Para Lempeng	Ya
25.	At-Takatsur	1-8	Cinta adalah Eksistensi Manusia	Tidak
26.	Al-Asr	1-3	Waktu dan Perasaan	Tidak
27.	Al-Humazah	1-2	Pengumpat yang sakit jiwa	Tidak
		7	Yang terbakar dan pecah	Tidak
28.	Al-Fil	1-5	Berawal dari pembantaian	Tidak
29.	Quraisy	1-4	Matahari bergeser, jalur berubah	Tidak
30.	Al-Ma'un	-	-	-
31.	Al-Kausar	-	-	-
32.	Al-Kafirun	-	-	-
33.	An-Nasr	-	-	-
34.	Al-Lahab	-	-	-
35.	Al-Ikhlas	1-4	Antara Allah dan Ilah	Tidak
36.	Al-Falaq	1-5	Cahaya dan Kejahatan	Tidak
37.	An-Nas	1-5		

Dalam juz ke-30, terdapat 37 surah, namun Tafsir *Salman* hanya mengulas 29 di antaranya. Dari jumlah surah yang ditelaah, enam di antaranya membahas tentang tema kiamat yang menggabungkan perspektif Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Surah-surah tersebut termasuk QS. Al-Nazi'at, QS. Al-Takwir, QS. Al-Infitar, QS. Al-Insyiqaq, QS. Al-Zalzalah, dan QS. Al-Qari'ah.

2. Inventarisasi Ayat-ayat Kiamat dalam Tafsir *Jawahir*

Ayat-ayat tentang kiamat yang terdapat dalam tafsir *Jawahir* akan dianalisis secara komprehensif untuk dibandingkan dengan penafsiran yang ditemukan dalam tafsir *Salman*. Proses perbandingan ini akan melibatkan tinjauan mendalam terhadap konteks, bahasa, dan konsep yang disajikan dalam kedua tafsir tersebut. Setelah analisis selesai dilakukan, akan diidentifikasi beberapa ayat yang membahas kiamat perspektif sains yang sama-sama tercantum dalam kitab tafsir *Salman* dan tafsir *Jawahir*. Hasil dari perbandingan ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang interpretasi ayat-ayat kiamat, serta memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang terkandung di dalamnya. Berikut beberapa surah yang ditemukan dalam kedua tafsir tersebut antara lain:

- A. Q.S. At Takwir [81]: 1-3
- B. Q.S. Al Infithar [82]: 1-3
- C. Q.S. Al Insyiqaq [84]: 1-4
- D. Q.S. Al Zalzalah [99]: 1-5
- E. Q.S. Al Qariah [101]: 1-5

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KIAMAT PADA KITAB TAFSIR *SALMAN* DAN *AL-JAWAHIR*

Tafsir Ilmiah Salman ITB merupakan penafsiran yang dalam terhadap Juz 30 Al-Quran, khususnya mengenai peristiwa-peristiwa menjelang kiamat, dengan menekankan analisis ilmiah.¹²⁸ Tafsir ini membahas fenomena seperti hilangnya cahaya matahari, gempa bumi, dan banjir besar, serta menjelaskan hubungannya dengan pengetahuan modern. Pendekatan ini terbuka terhadap perspektif sains, menyatukan teori-teori modern untuk memperdalam pemahaman tentang kiamat.

Di sisi lain, Tafsir Al-Jawahir juga membahas kiamat, lebih berfokus pada penafsiran tradisional dengan integrasi teori-teori sains juga sebagai pelopor dalam perkembangan tafsir ilmi.¹²⁹ Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa Tafsir Salman berusaha menghubungkan teks Al-Quran dengan penemuan ilmiah kontemporer, sementara Tafsir Al-Jawahir lebih banyak membahas sisi spiritual dalam pembahasan kiamat, namun demikian masih menerima penjelasan kiamat berdasarkan sains modern yang ada. Dengan demikian, keduanya memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam pemahaman peristiwa kiamat.

A. Penafsiran Ayat-ayat Kiamat Pada Kitab Tafsir *SALMAN*

1. Q.S at-Takwir (81): 1-7

a. Ayat dan Telaah Kebahasaan

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ وَإِذَا الْعِشَابُ عْطَلَتْ
وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

Artinya: *Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, apabila lautan dipanaskan, apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),*

¹²⁸ Ummul Hikmah, dkk., "Integrasi Agama Dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Padatafsir Salman Itb Dan Tafsir Ilmi Kemenag Ri-Lipi" dalam jurnal *IKHTISAR* (Padang: UIN Imam Bonjol, 2023 M), Vol.3, No.1, h.30.

¹²⁹ Annas R M dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman" dalam jurnal *Millati*, h.242.

Surah Al-Takwir dimulai dengan kata "*izā*," menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan.¹³⁰ Menggunakan teknik sumpah dan *istighāl* (penghilangan kata kerja sebelum subjek) untuk menekankan pentingnya fenomena langit. Kalimat "*izā al-syamsu kuwwirat*" menempatkan kata "*kuwwirat*" (digulung) sebagai fokus utama. Imam Fakhruddin menyatakan bahwa setelah 12 peristiwa dahsyat dalam surah ini terjadi, tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan (QS Al-Takwir: 14). Dari 12 peristiwa, tujuh di antaranya dapat dibahas dari perspektif ilmiah:

Peristiwa pertama: "*izā al-syamsu kuwwirat*" berarti "apabila matahari digulung." Ibnu Katsir menafsirkan sebagai "mengumpulkan (melipat) sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya,"¹³¹ sementara mufasir lain menyebutnya sebagai "hancur" atau "hilang cahayanya.". Peristiwa kedua: "*wa izā al-nujum inkadarat*" berarti "apabila bintang-bintang berjatuh." Kata "*inkadarat*" diartikan sebagai "saling menyebar" atau "saling berjatuh."

Peristiwa ketiga: "*wa izā al-jibālu suyirāt*" mengacu pada "apabila gunung-gunung dihancurkan." Mengacu pada Surah Al-Naba' ayat 20. Peristiwa keempat: "*wa izā al-'isyāru 'uttilāt*" atau "apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan." "*Isyār*" diartikan sebagai unta hamil yang sangat berharga atau sebagai perumpamaan untuk awan yang mengandung air.

Peristiwa kelima: "*wa izā al-wuhūsyu husyirāt*" berarti "apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." "*Wuhūsy*" merujuk pada makhluk liar, sementara "*husyirāt*" berarti "dikumpulkan." Peristiwa keenam: "*wa izā al-bihāru sujjiirāt*" menggambarkan "apabila lautan dijadikan meluap." "*Sujjiirāt*" bisa berarti "diterbitkan" atau "menyala." Dan terakhir, peristiwa ketujuh: "*wa izā al-nufūsu zuwwijāt*" atau "apabila ruh-ruh dipertemukan," memiliki berbagai interpretasi oleh ulama tafsir.¹³²

Interpretasi "*al-takwir*" melibatkan dua pandangan. Pandangan pertama menggambarkan "*al-takwir*" sebagai proses pembungkusan atau penyembunyian, seperti cara serban dibalutkan, yang merupakan perumpamaan hilangnya visibilitas matahari. Pandangan kedua memahami "*al-takwir*" sebagai kehancuran atau kehilangan, dengan interpretasi seperti "pemadaman cahaya" atau "kehilangan cahaya".¹³³ Ayat-ayat dalam Surah Al-Takwir memiliki beragam interpretasi. "*Izā al-syamsu kuwwirat*" (apabila matahari digulung) dihubungkan dengan hilangnya cahaya matahari atau pemadaman. "*Wa izā al-nujum inkadarat*" (apabila bintang-bintang berjatuh) dijelaskan sebagai hujan meteorit atau objek langit jatuh ke bumi. "*Wa izā al-jibālu suyirāt*" (apabila

¹³⁰ M Afifudin Dimyathi, Islami.co, <https://islami.co/perbedaan-lafaz-idz-dan-idza-dalam-al-quran-yuk-kenali/> diakses pada 14 Nov 2024.

¹³¹ M.Yusuf Harun, dkk. (ed.), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 (Terjemah)*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005 M), cet.1, h.407.

¹³² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.138.

¹³³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.138-140.

gunung-gunung dihancurkan) menggambarkan gunung-gunung dicabut dari permukaan bumi dan dilemparkan ke udara. "*Wa iżā al-ʿisyāru utṭilat*" (apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan) menandakan pengabaian terhadap kekayaan dan status sosial. "*Wa iżā al-wuhūsyu husyirat*" (apabila binatang-binatang liar dikumpulkan) menunjukkan bahwa semua makhluk, termasuk serangga, akan dikumpulkan untuk diadili. Terakhir, "*Wa iżā al-bihāru sujġirat*" (apabila lautan dijadikan meluap) dijelaskan sebagai pemanasan yang menyebabkan penguapan air laut, hingga seluruh permukaan bumi menjadi kering.

Selanjutnya Kata "*sujġirat*" diinterpretasikan oleh Al-Qafal sebagai "*uqqidat*," yang menjelaskan bahwa neraka terletak di dasar laut dan pada waktu yang ditentukan, Allah akan menyebarkan cahaya ke dalamnya, menyebabkan laut terbakar. Keyakinan lain adalah bahwa Allah akan menghujani laut dengan matahari, bulan, dan objek langit lainnya, memicu api di dalamnya, serta menciptakan cahaya yang sangat intens untuk memanaskan air laut.

Penafsiran ayat ketujuh dalam Surah Al-Takwir menghasilkan beragam pandangan dari para ulama, termasuk reunifikasi jiwa dengan tubuh, pembagian manusia berdasarkan amal perbuatan, dan pemadanan antara individu di akhirat, termasuk pemadanan antara pria dan wanita yang saleh atau berdosa, serta pengelompokan orang berdasarkan kesamaan amal perbuatan, sejalan dengan ayat-ayat dalam Surah Al-Waqi'ah.¹³⁴

Ilmuwan memperkirakan bahwa alam semesta akan mengalami kollaps di akhirnya, menyebabkan materi dan energi yang padat menyatu kembali dan memicu ledakan besar yang membentuk formasi baru galaksi, bintang, dan lainnya.¹³⁵ Menurut S. Bashiruddin Mahmud, ayat-ayat Al-Quran, terutama dalam QS Al-Takwir, menggambarkan kehancuran total alam semesta saat Hari Kiamat. Dia mengaitkannya dengan kontraksi alam semesta yang mendekatkan objek-objek langit, melepaskan gas panas ke angkasa dan meredupkan cahaya bintang. Mahmud juga menyebutkan keterkaitan fenomena ini dengan ledakan supernova, termasuk ledakan berantai yang mirip dengan skenario kiamat.¹³⁶

Tim Pentashihan Mushaf Al-Quran menjelaskan bahwa surah Al-Takwir menggambarkan kehancuran total alam semesta. "Matahari digulung" adalah pemadaman cahaya matahari, "bintang-bintang berjatuhan" adalah bintang jatuh akibat meteorit. Al-Infitar dan Al-Takwir berkaitan dengan fenomena banjir besar.¹³⁷

¹³⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.140-142.

¹³⁵ Ahmad Mahmud Sulaimen, *Tuhan dan Sains* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), cet.1, h.52

¹³⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.147-148.

¹³⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.148-149.

b. Penafsiran Salman

Menyala Terang Sebelum Padam

Setiap bintang termasuk matahari mempunyai umurnya sendiri, sebagian besar bintang berumur antara 1-10-milyar tahun, dan yang tertau ditemukan yaitu 13,8 milyar tahun.¹³⁸ Menuju akhir masa hidupnya, matahari dan beberapa bintang lain menunjukkan perilaku mirip dengan lampu pijar yang akan padam, bersinar terang sebelum keheningan. Proses ini dimulai dengan "matahari digulung" seperti yang diungkapkan dalam Surah Al-Takwir. Matahari adalah salah satu dari miliaran bintang dalam Galaksi Bima Sakti, dengan diameter sekitar 1,4 juta km dan massa 2×10^30 kg. Matahari menghasilkan energi melalui fusi nuklir, mengubah hidrogen menjadi helium. Namun, seiring waktu, persediaan hidrogen berkurang dan persentase helium meningkat, akhirnya menyebabkan matahari berhenti bersinar karena kekurangan bahan bakar hidrogen.¹³⁹

Al-Takwir menggambarkan takdir bintang dan matahari. "Bintang-bintang jatuh" merujuk pada transformasi bintang berdasarkan massa mereka, seperti menjadi katai putih, bintang neutron, supernova, atau lubang hitam. "Gunung dipindahkan" menyebabkan kepanikan manusia. "Unta hamil ditinggalkan" menunjukkan pengabaian harta saat Hari Penghakiman. "Hewan buas dikumpulkan" merujuk pada penghimpunan makhluk saat kiamat untuk hari kiamat.

Ketika matahari memasuki tahap akhir dari keberadaannya, pengaruhnya tidak terbatas hanya pada daratan, melainkan juga merambah ke lautan. Ayat keenam memberikan visi tentang kondisi kiamat di lautan. *Wa izā al-bihāru sujjiṛat*, yang diterjemahkan menjadi "Dan ketika lautan-lautan mendidih". Ini terjadi karena suhu Bumi yang meningkat signifikan seiring dengan ekspansi matahari. Akibat dari pemanasan tersebut, lautan akan mendidih, menguap, dan pada akhirnya menghilang ketika Hari Penghakiman tiba.¹⁴⁰

Setelah kehancuran total di daratan dan lautan, dimulailah era baru kehidupan, di mana dunia ini digantikan oleh kehidupan akhirat. Awal dari kehidupan baru ini diungkapkan dalam ayat ketujuh, *Wa izā al-nufūsu zuwwijāt*, yang berarti "Dan ketika jiwa-jiwa dipasangkan". Dalam kehidupan selanjutnya, jiwa manusia akan dipasangkan kembali dengan tubuh baru yang sepenuhnya berbeda dari tubuh fisik di dunia ini.

¹³⁸ Marsus & Abu bakar Sahbudin(ed). *Ensiklopedia Sains Islami*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018 M), Cet.2, h.53.

¹³⁹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.149.

¹⁴⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.150-151.

Mirip Lampu Pijar

Para ilmuwan mempelajari matahari sebagai bintang, yang memiliki inti dengan suhu sekitar 10 juta derajat Celsius dan diameter sekitar 100 kali lipat dari Bumi. Meski menghasilkan energi dalam jumlah besar, hanya sebagian kecil yang dapat dimanfaatkan di Bumi. Mereka memperoleh pemahaman tentang masa depan matahari dari studi bintang lain, memprediksi bahwa sekitar 5 miliar tahun lagi, matahari akan menjadi raksasa merah. Evolusi bintang bergantung pada massanya, dengan bintang setara matahari berakhir sebagai bintang katai putih setelah fase raksasa merah, yang dimulai dengan pembakaran hidrogen yang menghasilkan helium dan akhirnya menyebabkan pemudaran dan padamnya matahari.¹⁴¹

Ketika matahari berubah menjadi raksasa merah, ukurannya akan mengalami ekspansi dramatis, mencapai sekitar 2 AU atau sekitar 250 kali dari ukuran saat ini, sementara massa matahari akan berkurang hingga 30%. Dalam fase ini, matahari memiliki potensi untuk "menelan" beberapa planet dalam sistem tata surya, termasuk Bumi, atau menyebabkan efek lain seperti penguapan seluruh air di permukaan Bumi dan hilangnya sebagian besar atmosfer karena panas ekstrem.¹⁴²

Setelah melewati fase raksasa merah, lapisan terluar matahari akan terlepas, membentuk kumpulan gas dan debu kosmik yang dikenal sebagai nebula planet. Meskipun disebut demikian, formasi ini tidak memiliki hubungan dengan planet. Pada akhirnya, hanya inti matahari yang panas yang tersisa, yang perlahan akan mendingin dan memudar, mengakhiri perjalanannya sebagai bintang katai putih. Proses transisi ini berlangsung relatif cepat jika dibandingkan dengan keseluruhan usia matahari.¹⁴³

Berbagai interpretasi tentang "digulungnya" matahari dapat dimengerti melalui analisis linguistik. Namun, dari perspektif astronomis, istilah "padam" tampaknya paling sesuai karena mengikuti skenario alami kehidupan sebuah bintang, di mana matahari pada akhirnya akan kehabisan energi dan mendingin menjadi katai putih.¹⁴⁴

2. Q.S al-Infitar (82): 1-3

a. Ayat dan Telaah Kebahasaan

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

¹⁴¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.151.

¹⁴² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.152.

¹⁴³ Esa Hubble, <https://esahubble.org/wordbank/planetary-nebula/> diakses pada 23 November 2024.

¹⁴⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.153.

Artinya: *Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan diluapkan dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.*

Dalam ayat pertama, ungkapan "*izā al-samā'un faṭarat*" yang berarti "apabila langit terbelah," diawali dengan "*izā*," sebuah istilah yang menandakan waktu di masa depan serta berfungsi sebagai indikasi kondisional yang mengarah pada sebab akibat. Terkadang, "*izā*" juga dapat mengekspresikan rasa terkejut. "*Al-samā'u*" berperan sebagai subjek dalam kalimat ini, dimana verba yang seharusnya mendahuluinya, yakni "*faṭarat*" yang berarti "membelah," dihilangkan. Hal ini dapat ditelusuri melalui penggunaan "*infaṭarat*" yang mengikuti setelahnya, menunjukkan bentuk yang sudah terbelah. Biasanya, dalam struktur gramatikal Arab, kalimat tersebut dirumuskan sebagai "*izā faṭarat al-samā'u infaṭarat*," mengindikasikan proses pembelahan langit menjadi terbelah.

"*Izā*" berarti "apabila," dan "*al-samā'u*" merujuk pada "langit," yang di sini menggunakan bentuk definitif untuk menunjukkan konteks khusus dalam Al-Quran. "*Infaṭarat*" berarti "menjadi terbelah," mirip dengan "*insyaqqat*" dalam Surah Al-Insyiqāq ayat (1), berasal dari akar kata "*faṭara*" yang mengindikasikan pembelahan panjang. Penggunaan sukun pada huruf "*ta*" menegaskan aspek feminin dari subjek.

Adapun pada ayat kedua, "*wa izā al-kawākibu intašarat*" yang berarti "dan apabila bintang-bintang berserakan," dihubungkan dengan ayat sebelumnya melalui "waw," yang berfungsi sebagai konjungsi. "*Izā*" di sini sama seperti pada ayat pertama, sedangkan "*al-kawākibu*," subjek dalam kalimat ini, merujuk pada bintang-bintang yang "bertaburan" atau "berjatuhan," dimana verba yang dihilangkan diperkirakan adalah "*našarat*."¹⁴⁵

Selanjutnya, pada ayat ketiga, "*wa izā al-bihāru fujjirat*" yang berarti "dan apabila lautan dijadikan meluap," menggunakan "waw" sebagai penghubung dan "*izā*" sebagai penanda waktu masa depan. "*Al-biḥāru*," subjek dalam kalimat ini, merujuk pada lautan yang "dipancarkan" dengan verba yang dihilangkan diperkirakan adalah "*fajjarat*." "*Fujjirat*" merupakan bentuk pasif yang menunjukkan aksi tersebut diterima oleh subjek, yang dalam hal ini adalah lautan, ditunjukkan dengan penggunaan "*fajara*" yang berarti terbelahnya sesuatu dengan belahan yang luas.

Imam Fakhruddin mengartikan peristiwa yang digambarkan dalam surah ini sebagai indikator dari hari kiamat, terbagi menjadi empat fenomena signifikan. Dari keempat tanda tersebut, dua berkaitan dengan fenomena di langit dan dua lainnya dengan kejadian di bumi.

Dalam tafsir ayat pertama, yang berbunyi *izā al-samā' infaṭarat* ("apabila langit terbelah"), yaitu pembelahan langit sebagai transformasi langit menjadi "beberapa pintu,". Berbeda dengan Imam Fakhruddin, Al-Qurtubi menyampaikan bahwa *infaṭarat* mengacu pada pembelahan langit atas perintah Allah, yang

¹⁴⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.166.

merupakan persiapan untuk kedatangan para Malaikat. Dalam pendapat lain yang masih dalam Tafsir tersebut) langit terbelah karena rasa takut kepada Allah.¹⁴⁶

Dalam interpretasi ayat kedua, yang berbunyi "*wa iżā al-kawākibu intaşarat*" atau "dan bila bintang-bintang jatuh berserakan", Imam Fakhruddin memahaminya secara literal. Ayat ini diinterpretasikan sebagai penggambaran kondisi langit saat terbelah atau pecah, di mana objek-objek langit dipastikan akan berceceran ke permukaan bumi. Menurut beliau, dua objek yang disebutkan dalam ayat berikutnya terjadi di bumi, seperti yang diceritakan dalam ayat (3) dan (4). Hal ini sejalan dengan Quraish Shihab yang menjelaskan peristiwa bintang-bintang yang berceceran bagaikan mutiara-mutiara yang terputus dari rantainya.

147

Mengenai ayat ketiga, "*wa iżā al-bihāru fujjirat*" atau "dan apabila lautan dijadikan meluap", Imam Fakhruddin menawarkan beberapa interpretasi: pertama, sebagian laut menghilang karena diangkat oleh pembatas yang Allah ciptakan sebagai *barzakh*, menyebabkan semua lautan bersatu dan bumi menjadi berguncang dan terangkat. Kedua, air laut menjadi tenang dan bersatu, sehingga meluapkan air laut yang kemudian menghilang. Ketiga, menurut Al-Hasan, "*fujjirat*" berarti "dikeringkan". Mir Aneesuddin juga memberikan penafsiran terhadap ayat yang menyatakan "Dan (ingatlah) ketika lautan-lautan meluap" (QS Al-Infithār: 3).

Dikatakan bahwa peningkatan permukaan air laut, yang telah diamati di berbagai wilayah pantai, kemungkinan besar diakibatkan oleh meluapnya lautan. Fenomena ini, menurut pandangan para ilmuwan, disebabkan oleh efek rumah kaca (*green house effect*).¹⁴⁸ Efek ini, yang mengakibatkan peningkatan temperatur atmosfer bumi, berkontribusi pada pencairan es di kutub. Efek rumah kaca dijelaskan sebagai proses pemanasan permukaan planet atau satelit, yang terjadi karena komposisi dan kondisi atmosfernya.

Kemudian disebutkan bahwa peningkatan permukaan air laut menjelang akhir zaman dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti kontraksi bumi, peningkatan gaya tarik gravitasi bulan, atau kenaikan temperatur matahari. Fenomena ini, yang sudah terdokumentasi, diinterpretasikan sebagai tanda dari Allah mengenai kedekatan Hari Kiamat.

Selanjutnya, disebutkan bahwa alam semesta saat ini sedang mengembang, dengan galaksi-galaksi yang saling menjauh seperti noda pada balon yang mengembang, dimana setiap noda mewakili kelompok galaksi. Muncul pertanyaan di kalangan ilmuwan mengenai apakah ekspansi ini akan berlanjut tanpa batas. Jawaban atas pertanyaan ini bergantung pada jumlah materi

¹⁴⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.167.

¹⁴⁷ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007 M), Vol.15, Cet.VIII, h.103.

¹⁴⁸ National Aeronautics and Space Administration (NASA), Climate Change. <https://science.nasa.gov/climate-change/faq/what-is-the-greenhouse-effect/> , diakses pada 12 Nov 2024.

dalam alam semesta. Jika massa alam semesta kurang dari suatu ambang kritis, maka gaya gravitasi antar benda langit tidak akan cukup kuat untuk menghentikan ekspansi tersebut, sehingga galaksi akan terus menjauh satu sama lain secara permanen.¹⁴⁹

Selanjutnya, disampaikan bahwa jika massa aktual alam semesta melebihi nilai kritis tertentu suatu hipotesis yang masih memerlukan bukti tambahan untuk verifikasi gaya gravitasi akan secara efektif menghentikan ekspansi alam semesta. Akibatnya, alam semesta akan memulai proses kontraksi, di mana galaksi, beserta semua bintang, planet, dan satelit yang terkandung di dalamnya, akan bergerak kembali menuju titik pusat awalnya. Proses ini akan mengakibatkan semua materi di alam semesta berkumpul dalam volume ruang yang sangat terbatas.¹⁵⁰

Kehancuran Galaksi bisa di analogikan menggunakan balon. Jika balon dipecahkan, galaksi akan bertabrakan secara mendadak, menggabungkan semua entitas menjadi satu dalam keadaan padat, seperti pada awal penciptaan alam semesta. Ayat 11 pada surah Al-Takwir, digunakan untuk mendukung pemahaman tentang kehancuran kosmik. Para ilmuwan memprediksi bahwa setelah kehancuran, materi yang tersisa akan berkumpul dan meledak kembali, membentuk generasi baru galaksi dan bintang, mirip dengan awal penciptaan alam semesta.¹⁵¹

Ayat "Bila kuburan berhamburan" dalam ayat (4) menyoroti kemungkinan bahwa fenomena tersebut disebabkan oleh ledakan dari dalam bumi, seperti teori ledakan. Ledakan ini bisa terjadi pada skala besar, seperti letusan gunung berapi bawah laut yang menghasilkan lava panas dan menyebabkan lautan terbakar.¹⁵² Meskipun air dan api biasanya tidak bersatu, namun dari ayat (3-4) dapat disimpulkan bahwa perut bumi mungkin mengandung hidrokarbon, seperti metana, yang jika bocor ke permukaan laut dan terpapar api, dapat menyebabkan lautan terbakar. Kebocoran hidrokarbon juga dapat terjadi melalui retakan di dasar laut akibat gempa bumi besar.

Ayat "Ketika bumi digoncang dengan guncangan (yang sangat dahsyat). Dan bumi menghamburkan isinya" (QS Al-Zalzalah [99]: 1-2) menggambarkan gambaran tentang gempa bumi besar yang terjadi secara berkelanjutan, mengakibatkan kerusakan besar pada permukaan bumi, seperti retakan di kulit bumi, pecahnya gunung-gunung, dan hilangnya sungai-sungai. Gempa bumi dengan kekuatan di atas 9 pada skala Richter dapat memicu peristiwa vulkanik

¹⁴⁹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.168.

¹⁵⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.169.

¹⁵¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.170.

¹⁵² National Geographic, Plate Tectonics and Volcanic Activity. <https://education.nationalgeographic.org/resource/plate-tectonics-volcanic-activity/> , diakses pada 14 Nov 2024.

besar, yang jika berulang-ulang, dapat menyapu bersih permukaan bumi dan menghancurkan segala sesuatu.¹⁵³

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran menjelaskan bahwa Surah Al-Infītār (1-4) merujuk pada kiamat, terminasi alam semesta dan kehidupan.¹⁵⁴ Ini mencakup hilangnya semua entitas, termasuk manusia, planet, bintang, dan langit. Surah lain seperti Al-Muzzammil dan Al-Insyiqāq memberikan gambaran langit saat kiamat. Tafsir Ilmi Kiamat Kementerian Agama menambahkan bahwa langit akan berubah drastis, mungkin tertutup debu atau merah karena dampak letusan gunung atau hujan meteor yang intensif.¹⁵⁵

b. Penafsiran Salman

Graviti Hilang Langit Runtuh

Kiamat mungkin tidak terjadi secara bersamaan di seluruh alam semesta, dengan berbagai proses yang mungkin berbeda-beda. Surah Al-Infītār ayat pertama, menggambarkan langit yang "pecah" menggunakan istilah "Ketika langit pecah" (*Iżā al-samā infātarat*). Kata "*faṭara*" berarti "menetas" atau "pecah", serupa dengan penggunaan kata dalam konteks berbuka puasa (*iffār*) yang berarti "memecahkan puasa". Sifat Allah sebagai pencipta alam semesta (*faṭara al-samāwāt wa al-ard*) mengacu pada tindakan "menetaskan" eksistensi segalanya. Konsep "kembali kepada fitrah" mengandung makna kembali ke keadaan asli yang suci, seperti anak ayam yang baru menetas dari telur.

Stabilitas benda-benda langit dalam orbitnya dipertahankan oleh gaya-gaya tertentu, seperti yang dijelaskan dalam Surah Luqman ayat (10), yang menyatakan langit teguh tanpa tiang yang terlihat, berkat gaya gravitasi yang diatur oleh partikel-partikel pembawa gaya, yang dikenal sebagai graviton. Selama graviton melakukan tugasnya, langit tetap stabil, sebuah kestabilan yang ditegaskan dalam Surah Qaf ayat (6), yang memuji keindahan dan keutuhan langit tanpa retakan.

Namun, partikel-partikel pembawa pesan, atau messenger particles, hanya berfungsi sampai waktu yang telah ditetapkan, seperti dinyatakan dalam Surah Al-Mursalāt ayat (11) tentang waktu penugasan mereka. Ketika Allah memanggil kembali partikel graviton, gaya gravitasi akan berhenti, menyebabkan langit pecah dan hancur. Tanpa gaya tarik-menarik, benda-benda langit akan berantakan, sebuah peristiwa yang diikuti oleh ayat kedua Surah Al-Infītār yang mengumumkan, "Dan ketika planet-planet berserakan".¹⁵⁶

¹⁵³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.171.

¹⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet.1, h.9.

¹⁵⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.172.

¹⁵⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.173.

Dalam terjemahan Al-Quran ke bahasa Indonesia, terdapat ketidaksesuaian dalam penerjemahan terminologi untuk benda-benda langit. Istilah "kaukab" (dalam bentuk jamaknya "kawākib") sering kali disalahartikan sebagai "bintang", padahal dalam bahasa Arab, "bintang" diartikan sebagai "najm" dengan bentuk jamak "nujūm". Sebenarnya, "kaukab" lebih tepat diterjemahkan sebagai "planet". Hingga abad ke-17, hanya lima planet yang dikenal oleh umat manusia: Mars (*Marikh*), Merkurius (*Utariid*), Jupiter (*Musytari*), Venus (*Zahra*), dan Saturnus (*Zuhal*). Penemuan planet lain seperti Uranus pada tahun 1781 dan Neptunus pada tahun 1846 menambah daftar planet yang dikenal.

Dalam konteks ayat kedua yang dibahas, hilangnya fungsi gravitasi menyebabkan planet-planet tidak lagi terikat pada matahari, sehingga mereka berserakan ke ruang angkasa. Fenomena ini mengindikasikan kerusakan sistem tata surya.

Di sisi lain, ayat (3) yang menyatakan "Dan ketika samudra meluap" (*Wa izā al-bihāru fujjirat*) menggarisbawahi kejadian mengerikan di bumi. Dengan 71% permukaan bumi adalah samudra yang mencakup 97,20% dari seluruh air di bumi,¹⁵⁷ kehilangan gravitasi akan mengakibatkan air samudra meluap dan lepas dari permukaan bumi. Komposisi air samudra terdiri dari 96,5% air dan 3,5% ion-ion yang meliputi berbagai jenis ion. Meluapnya samudra menandakan hilangnya sumber air utama dan syarat mutlak kehidupan, mengakhiri segala bentuk kehidupan di bumi.¹⁵⁸

Ayat-ayat (4-17) menyampaikan bahwa konsekuensi bagi manusia setelah Hari Kiamat berlangsung di alam mahsyar masih menanti. Penyampaian tentang Hari Kiamat yang berulang kali muncul di berbagai surah dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan bagi jiwa manusia, yang secara alami cenderung lupa.

Antara “Terbelah” dan “Terpecah”

Dalam konteks astronomi, ilmuwan masih belum memahami secara penuh mekanisme hilangnya graviton atau gaya gravitasi, apalagi gravitasi itu sendiri yang masih menjadi subjek misteri. Salah satu skenario kiamat yang diperkirakan oleh ilmu pengetahuan adalah ketika matahari berkembang menjadi bintang raksasa merah atau red giant. Teori ini menyatakan bahwa semua bintang dengan massa dua kali lipat matahari atau lebih akan berevolusi menjadi red giant.¹⁵⁹

¹⁵⁷Marcello Calisti., Encyclopedic Entry Ocean., <https://education.nationalgeographic.org/resource/ocean/> diakses pada 13 Nov 2024.

¹⁵⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.174.

¹⁵⁹Andy Briggs., Astronomy Essentials, “What are red giants? Our Sun Will become one”, <https://earthsky.org/astronomy-essentials/what-are-red-giants-definition/> diakses pada 13 Nov 2024.

Diperkirakan suatu hari nanti, matahari akan mengembang hingga berkali-kali ukuran saat ini, mengakibatkan planet-planet dalam sistem tata surya terendam dalam plasma atau semburan api dari matahari. Kondisi suhu yang ekstrem ini diperkirakan akan menguapkan atmosfer seluruh planet, termasuk bumi, dan menyebabkan suhu yang sangat tinggi mendidihkan lautan, yang kemudian bergolak dan meluap secara tiba-tiba. Surah Al-Rahman ayat (37) yang menyebutkan, "Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak," sering dihubungkan dengan fenomena red giant, dimana ungkapan "mawar merah" dapat diinterpretasikan secara ilmiah sebagai deskripsi dari fenomena ini.

Perbedaan terminologi antara "terbelah" dalam Surah Al-Rahman dan "terpecah" dalam Surah Al-Infitar mengindikasikan dua proses yang berbeda dalam bahasa. "*Syaqqat*", yang berarti "terbelah", sering dikaitkan dengan proses tunas keluar dari biji, sementara "*fatarat*" mengimplikasikan "terpecah". Dalam konteks ini, Tim Tafsir Ilmiah Salman berargumen bahwa evolusi matahari menjadi *Red Giant* lebih sesuai dengan penggunaan kata *syaqqat*. Dengan demikian, mereka menyarankan bahwa kata *fatarat* dalam Surah Al-Infitar mungkin merujuk pada proses yang berbeda, dan gambaran kiamat dalam surah tersebut lebih tepat diinterpretasikan sebagai "hilangnya gravitasi" daripada proses membesarnya matahari.¹⁶⁰

Kesimpulan

Berbagai interpretasi tentang proses kiamat yang dijelaskan dalam Surah Al-Infitar mengungkapkan bahwa kiamat bisa terjadi melalui berbagai mekanisme. Hal ini menegaskan pandangan bahwa kiamat mungkin tidak terjadi secara bersamaan. Penggunaan kata tunggal *al-samā'u* dalam Surah Al-Infitar, berbeda dengan bentuk jamak *samāwāt* yang biasanya digunakan dalam konteks penciptaan, menunjukkan spesifisitas dalam penggambaran kiamat.¹⁶¹

3. Q.S al-Insyiqaq (84): 1-5

a. Ayat dan Telaah Kebahasaan

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

Artinya: *Apabila langit terbelah, serta patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya patuh, Apabila bumi diratakan, memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh.*

¹⁶⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.176.

¹⁶¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.177.

Istilah "langit terbelah" muncul pada awal Surah Al-Insyiqāq, dengan ayat pertama menyatakan kejadian langit terbelah. Ayat ini kemudian diikuti oleh Yaitu bahwa langit menjadi patuh kepada Tuhannya, menunjukkan ketaatan yang inheren pada ciptaan. Kata "*syaqqat*" dalam konteks ini mengacu pada aksi menembus atau memecahkan, sedangkan "*infatara*" umumnya berarti membuka atau hancur berkeping-keping, menunjukkan perbedaan nuansa antara kedua kata tersebut.

Dalam Al-Quran, kata "*syaqqat*" dan turunannya muncul sebanyak 40 kali dengan konteks yang beragam, termasuk fenomena fisik seperti terbelahnya bumi, bulan, batu, dan langit, serta aspek psikologis seperti ketaatan dan perpecahan dalam hubungan manusia. Terbelahnya langit, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Insyiqāq, mengundang pertanyaan tentang bagaimana proses ini dapat dibayangkan dan apakah memiliki kesamaan dengan fenomena terbelahnya bumi, bulan, dan batu.

Kata "*azinat*" dari ayat tersebut berasal dari akar kata yang berkaitan dengan pendengaran, mengindikasikan bahwa langit, dalam konteks ini, patuh sebagai respons terhadap perintah Tuhan, menggambarkan suatu bentuk ketaatan yang berasal dari kemampuan untuk "*mendengar*" dan mengikuti arahan. Interpretasi ini menggarisbawahi tema ketaatan dan transformasi dari satu keadaan ke keadaan lain dalam pencapaian kesempurnaan, yang merupakan aspek penting dalam pemahaman ayat tersebut.¹⁶²

Dua dari tiga ayat yang disebutkan berkaitan dengan Surah Al-Zalzalah, yang mendeskripsikan tentang gempa bumi. Ayat-ayat ini meliputi: (3) yang menggambarkan bumi yang diratakan, (4) yang menyebutkan bumi memuntahkan isinya dan menjadi kosong, dan (5) yang menegaskan bumi menjadi patuh kepada Penciptanya, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁶³

Ayat (3) menggunakan istilah "*muddat*" yang diinterpretasikan dari kata "*madda*" berarti proses seperti memamah biak, mengacu pada pengembalian isi yang telah ditelan atau berada di dalam perut. Menurut Imam Fakhruddin, interpretasi ayat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama mengaitkannya dengan proses pembentangan, mirip dengan memamah biak yang "*membentangi*" kembali makanan dari perut, menggambarkan bumi yang diratakan setelah gunung-gunung dibongkar, sebagaimana disebutkan dalam Surah Taha ayat 105. Cara kedua merujuk pada arti "*ditambah luasnya*" pada Hari Kiamat untuk menampung semua makhluk yang akan dihisab, mengimplikasikan keharusan bumi untuk diperluas baik secara fisik maupun kapasitas.

Ayat (4) selanjutnya mengilustrasikan bumi yang dibentangkan atau diperluas, di mana bangkai-bangkai dan semua isi perut bumi dilemparkan keluar,

¹⁶² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.193.

¹⁶³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.194.

mengakibatkan kondisi "kosong" atau takhallat, menunjukkan bumi yang telah membuang semua kandungannya.¹⁶⁴

Imam Fakhrudin menunjukkan bahwa kata "*insyiqāq*" yang terdapat dalam ayat (1) "*Izā al-samā'u insyaqqat*" telah banyak dibahas dalam Al-Quran, termasuk dalam Surah Al-Furqan ayat (25) yang menggunakan kata "*tasyaqqaqu*", berakar kata yang sama dengan "*insyaqqat*".¹⁶⁵ Ayat ini menggambarkan langit yang terbelah dengan awan putih muncul, dari mana malaikat turun secara berkelompok. Ali bin Abi Thalib, dalam Tafsir Al-Qurṭūbi, menjelaskan bahwa langit terbelah ini berkaitan dengan munculnya substansi serupa awan putih dan "*majarrah*" (tarikan), yang oleh Ibnu Abbas diinterpretasikan sebagai pintu-pintu langit.¹⁶⁶

Ayat (2) "*Wa aẓinat lirabbihā wahuqqat*" mengilustrasikan totalitas kekuasaan Allah yang mampu menembus dan menghabiskan, memisahkan dan menghancurkan segala sesuatu tanpa ada yang bisa menghalangi. Istilah "*wa huqqat*" diinterpretasikan sebagai pengakuan bahwa langit secara fisik tunduk dan patuh, dan tidak ada yang dapat menghalanginya karena segala yang fisik memiliki esensi dan ketika terkait dengan proses keberadaan dan kehancurannya, selalu berhubungan dengan sifat fisiknya.

Dalam ayat (4) "*Wa alqat mā fihā wa takhallat*", beberapa mufasir memahami bahwa bumi akan memuntahkan jenazah orang-orang yang telah meninggal atau bahkan barang-barang tambang dari dalam perutnya. Interpretasi ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menyatakan pada Hari Kiamat, bumi akan mengeluarkan barang tambang seperti emas dan perak yang akan menjadi saksi atas tindakan manusia seperti pembunuhan, pencurian, dan pemutusan silaturahmi. Dikombinasikan, interpretasi ini mengarah pada pemahaman bahwa bumi akan membuang isinya, menjadikannya kosong atau kempes.

Ditambahkan dari "Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", bahwa ketika kiamat tiba, bumi akan digoncangkan dengan guncangan dahsyat dan bertubi-tubi. Gunung-gunung akan diangkat dan dihempaskan, menyebabkan bumi terbelah dan isi gunung dimuntahkan, sehingga seakan perut bumi menjadi kosong karena proses tersebut, berdasarkan konsolidasi dengan ayat-ayat Al-Quran lain yang serupa Ibrahim (48), Al-Zumar (67), Al-Kahfi (47), Qāf (44), Al-Waqi'ah (4), Al-Muzzammil (14), dan Al-Fajr (21)).¹⁶⁷

Selain dari gempa tektonik yang menyebabkan bumi terbelah akibat pergerakan lempeng tektonik, letusan gunung berapi yang kuat juga melepaskan

¹⁶⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.194.

¹⁶⁵ Muhammad Ar-Razi Fakhrudin. "*Tafsir Al-Kabir*", (Beirut: Daarul Fikri, 2005 M), jilid.11, cet.1, h.6964.

¹⁶⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.194-195.

¹⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "*Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*", cet. I, h.20.

lahar yang mengisi setiap cekungan di bumi; lautan dan sungai-sungai terpenuhi oleh material yang dilepaskan oleh letusan tersebut. Hasil akhirnya, bumi menjadi datar tanpa adanya gunung atau ketinggian lain, menciptakan permukaan yang merata.¹⁶⁸

b. Penafsiran Salman

Penyebab Langit Terbelah

Dari perspektif astronomi, ahli astrofisika masih belum dapat menjelaskan mekanisme Hari Kiamat ketika dikaitkan dengan teori tentang gaya-gaya dasar dalam fisika. Ada empat gaya dasar yang diakui dalam dinamika alam semesta, yaitu gaya elektromagnetik, gaya inti kuat, gaya inti lemah, dan gaya gravitasi, dengan gaya gravitasi memegang peranan penting dalam menjaga benda-benda langit tetap pada orbitnya dan mencegah tabrakan antar benda langit. Ada hipotesis bahwa alam semesta akan berhenti mengembang dan mulai menyusut kembali ke titik awal karena gaya gravitasi, sebuah konsep yang dikenal sebagai teori big crunch. Namun, observasi terkini menunjukkan bahwa ekspansi alam semesta malah berlangsung semakin cepat, sehingga teori big crunch masih belum terbukti.¹⁶⁹

Satu kemungkinan ilmiah yang diakui adalah peluruhan atom-atom yang menyusun alam semesta. Setiap atom, meskipun tidak radioaktif, memiliki waktu paruh periode di mana setengah dari massa atom tersebut meluruh menjadi partikel yang lebih ringan. Contoh yang diberikan adalah waktu paruh atom karbon, yang berdurasi sekitar 5.730 tahun. Konsep waktu paruh ini menunjukkan bahwa proses peluruhan atom menjadi indikator perubahan material dalam alam semesta. Jika proses ini dijadikan sebagai indikator untuk Hari Kiamat, maka berdasarkan durasi waktu paruh yang sangat panjang untuk beberapa atom, Hari Kiamat masih jauh dari saat ini.

Selain interpretasi langit sebagai ruang angkasa, terdapat pemahaman bahwa langit yang disebut dalam ayat-ayat tersebut merujuk pada atmosfer bumi. Atmosfer ini mungkin terbelah oleh objek dari luar angkasa, seperti komet atau meteor. Kehancuran total atmosfer, atau fenomena "infaṭara", bisa terjadi akibat dari matahari yang membesar menjadi bintang raksasa merah, atau red giant.¹⁷⁰

Langit dapat terbelah akibat pengaruh sinar kosmik yang merusak atmosfer, di mana sinar kosmik tersebut merupakan partikel subatomik bermuatan dari angkasa luar yang menabrak molekul gas di atmosfer. Sinar kosmik bergerak dengan kecepatan hampir setara cahaya, dan dihasilkan oleh

¹⁶⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.195.

¹⁶⁹ Marsus & Abu bakar Sahbudin(ed). "*Ensiklopedia Sains Islami*", cet. II, h.221.

¹⁷⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.196.

matahari, ledakan bintang, atau bahkan lubang hitam.¹⁷¹ Ketika partikel ini mencapai atmosfer, mereka mengionisasi molekul gas yang ditabrak, menghasilkan ion-ion dan memicu reaksi kimia yang berkontribusi pada pengikisan lapisan ozon. Proses ionisasi ini juga menghasilkan partikel subatomik baru yang bisa berbahaya bagi kehidupan di bumi apabila lapisan ozon menipis.

Selain itu, atmosfer juga bisa "melemah" dan "terbelah" karena faktor lain seperti letusan gunung berapi dan aktivitas manusia. Debu dari letusan gunung berapi mempertebal atmosfer, menghalangi pemantulan kembali cahaya matahari dari permukaan bumi, yang mengakibatkan peningkatan suhu bumi atau efek rumah kaca. Efek rumah kaca juga diperparah oleh aktivitas manusia, khususnya melalui pembakaran fosil yang menyimpan karbondioksida (CO₂) yang sebelumnya diikat oleh tanaman melalui fotosintesis. Pelepasan CO₂ mempertebal atmosfer, sedangkan pembakaran yang tidak sempurna menghasilkan gas CO yang merusak ozon. Gas lain yang berkontribusi pada kerusakan ozon adalah CFC (chloro fluoro carbons).¹⁷²

Atmosfer atau langit yang "terbelah" dapat diinterpretasikan sebagai kehilangan kemampuannya untuk melindungi kehidupan di bumi, yang dapat terjadi ketika atmosfer menipis akibat pengaruh sinar kosmik dan gas-gas yang merusak lapisan ozon. Kerusakan fungsi atmosfer juga terjadi jika atmosfer terlalu tebal, yang mengakibatkan bumi menjadi terlalu panas untuk ditinggali.

Selain interpretasi tentang arti "terbelah" dalam konteks atmosfer, terdapat juga penafsiran lain terkait dengan ayat (4), khususnya pada istilah "wa takhallat" (menjadi kosong). Dari perspektif geologi, ayat ini bisa ditafsirkan sebagai bumi yang pada saat kiamat akan melepaskan seluruh isi kerak, mantel, bahkan intinya ke permukaan. Akibat dari proses ini, bumi akan menjadi kosong atau kempes karena seluruh material di dalamnya telah dikeluarkan.¹⁷³

Kesimpulan mengenai "terbelah"-nya langit seperti yang diisyaratkan dalam Surah Al-Insyiqāq bisa berasal dari dua sebab potensial. Pertama adalah penghentian ekspansi alam semesta yang kemudian berubah menjadi proses penyusutan, sesuai dengan teori Big Crunch, yang menyebabkan runtuhnya seluruh alam semesta akibat gaya gravitasi. Kedua, adalah peluruhan dari seluruh atom yang menyusun alam semesta.¹⁷⁴

Namun, langit dalam konteks ini juga dapat diinterpretasikan bukan hanya sebagai ruang angkasa melainkan sebagai atmosfer bumi. Atmosfer dapat "terbelah" akibat terobosan komet atau meteor, atau kerusakan yang disebabkan

¹⁷¹ Uchigo News, <https://news.uchicago.edu/explainer/what-are-cosmic-rays> diakses pada 23 November 2024.

¹⁷² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.197.

¹⁷³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.198.

¹⁷⁴ Marsus & Abu bakar Sahbudin(ed). *Ensiklopedia Sains Islami*, cet. II, h.221-222.

oleh sinar kosmik serta aktivitas manusia yang mencemari dan merusaknya.¹⁷⁵ Dalam konteks ini, "terbelah"-nya atmosfer tidak hanya mengacu pada kehilangan materi, melainkan juga pada kehilangan fungsi atmosfer sebagai pelindung kehidupan di bumi.

Mengenai pemahaman istilah "terbelah", juga penting untuk menambahkan penafsiran terhadap istilah "menjadi kosong" (*wa takhallat*) pada ayat (4). Selain interpretasi konvensional seperti keluarnya barang tambang atau mayat dari dalam bumi, ayat ini juga bisa dimaknai sebagai pengeluaran material dari kerak bumi, mantel, hingga intinya ke permukaan. Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb, yang berarti hanya Allah yang lebih tahu kebenarannya.¹⁷⁶

4. Q.S al-Zalzalah (99): 1-5

a. Ayat dan Telaah Kebahasaan

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بَأْسَ رَبِّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Artinya: *Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, bumi mengeluarkan isi perutnya, dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi dengannya (bumi)?" Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya), karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.*

Ayat pertama diawali dengan "*izā*", istilah yang mengacu pada waktu yang akan datang dan sering diterjemahkan sebagai "apabila". Kata "*zulzilāt*", yang berarti "digoncangkan", merupakan bentuk pasif dari kata kerja masa lalu, menunjukkan bahwa pelaku tindakan tersebut tidak disebutkan namun dipahami siapa yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

"Bumi" atau "*al-ardu*" berperan sebagai pengganti pelaku dalam kalimat ini, walaupun sebenarnya merupakan objek dari tindakan tersebut. Karena dalam struktur kalimat ini posisi subjek tidak diisi, objek mengambil posisi subjek namun tetap mempertahankan fungsi aslinya sebagai objek. Ini mengakibatkan objek yang biasanya mendapatkan akhiran kasus objek berubah menjadi akhiran subjek karena harus mengikuti aturan gramatikal untuk subjek dalam bahasa Arab.

"*Zilzālāhā*", yang mengikuti dan mengacu kembali pada "*al-ardu*", berfungsi sebagai penguat untuk kata kerja "digoncangkan", memberikan penekanan pada intensitas guncangan yang dialami bumi. Kata *zilzaal* bermakna

¹⁷⁵ Marsus & Abu bakar Sahbudin(ed). *Ensiklopedia Sains Islami*, cet. II, h.102.

¹⁷⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.199.

gerakan dan guncangan yang dahsyat. Hal tersebut terjadi ketika tiupan pertama, kedua atau sesuai hikmah ilahi.¹⁷⁷

Melanjutkan ke ayat kedua, kata kerja "*akhrajat*" yang berarti "mengeluarkan" memiliki subjek "*al-ardu*" atau "bumi", dan objek yang dikeluarkan disebut dengan "*atsqala*", yang juga mengacu kembali pada bumi. Ini menunjukkan bahwa bumi mengeluarkan isi-isi berat yang terdapat di dalamnya sebagai respons terhadap guncangan yang dahsyat tersebut.¹⁷⁸

Dalam ayat ketiga, kata "*qāla*" yang berarti "berkata" digunakan dengan "*al-insānu*" atau "manusia" sebagai pelakunya, menunjukkan bahwa manusia adalah yang mengucapkan. Ucapan yang dimaksud adalah "*ma lahā*" yang berarti "apa yang terjadi padanya".

Ayat keempat memperkenalkan "*yauma*" yang berarti "hari" atau "masa", berfungsi sebagai keterangan waktu. Kata ini dikaitkan dengan "izin" yang diakhiri dengan tanwin 'iwad, tanwin pengganti yang mengacu pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, kedua kata ini diinterpretasikan sebagai "Pada hari ketika bumi digoncangkan dan mengeluarkan semua isinya, menyebabkan manusia terkejut atas apa yang terjadi".

Kata "*tuhadditsu*" yang berarti "menceritakan" memiliki subjek yang merujuk kembali ke "*al-ardu*" atau "bumi". Objek dari kalimat ini adalah "*akhbara*" yang mengacu kembali ke "*al-ardu*" dalam bentuk jamak dari "*khabar*", yang berarti "berita" atau "informasi".

Ayat kelima mencakup kalimat "*bi anna rabbaka*" yang berarti "karena sesungguhnya Tuhanmu". Kata "*auhā lahā*" dalam konteks ini, menurut penafsiran Imam Bukhari, semakna dengan "*auhā ilaha*" yang berarti "Allah mengizinkan atau memerintahkan kepadanya", menunjukkan bahwa Allah memberikan izin atau perintah kepada bumi.¹⁷⁹

Menurut Ibnu Abbas, istilah "*zulzilāt*" diinterpretasikan sebagai "digoncangkan dari dasar bumi". Pada ayat kedua, "*atsqala*" diartikan sebagai bentuk jamak dari "*tsaqil*", yang menurut Ibnu Manzhur merujuk pada "barang tambang seperti emas dan perak", serta dapat juga berarti "orang-orang yang telah meninggal" (*al-mautā*), sesuai dengan pandangan para ulama salaf.

Ayat ketiga menggambarkan ekspresi keterkejutan manusia, menunjukkan bahwa kenyataan pada hari tersebut bertentangan dengan apa yang selama ini mereka percayai.¹⁸⁰ Dijelaskan bahwa mereka adalah orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan sedangkan orang muslim mengetahuinya terjadi.

181

¹⁷⁷ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, (Depok: Gema Insani, 2021 M), Cet.III, h.633.

¹⁷⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.442.

¹⁷⁹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.443.

¹⁸⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.443.

¹⁸¹ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Cet.III, h.633.

Dalam konteks ayat keempat, berdasarkan riwayat Imam Ahmad, Rasulullah Saw. berdialog dengan para sahabatnya mengenai interpretasi dari "akhbārahā" dalam ayat tersebut. Ketika sahabat menyatakan ketidaktahuan dengan mengatakan "Allahu wa rasūluhu a'lamu" ("Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui"), Rasulullah menjelaskan bahwa "akhbārahā" berarti bumi akan menjadi saksi terhadap tindakan setiap individu di atasnya pada Hari Kiamat, dengan secara spesifik menyebutkan perbuatan yang dilakukan pada waktu tertentu. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dalam Al-Mu'jam.

Ayat kelima menegaskan kepada manusia bahwa bumi hanya akan bergoncang dengan izin atau perintah dari Allah Swt, menunjukkan bahwa setiap peristiwa alam terjadi atas kehendak-Nya.

b. Penafsiran Salman

Gempa Simulasi Kiamat

Ayat-ayat dari Surah Al-Zalzalah memberikan gambaran bahwa dampak guncangan saat terjadinya gempa tidak hanya bersifat fisik. Gempa bumi, merupakan terlepasnya energi seismik sehingga menjala di seujur tubuh bumi sebagai gelombang gempa.¹⁸² Gempa juga menciptakan guncangan dalam jiwa dan iman manusia. Merasa ngeri melihat bumi bergoncang dengan hebat. Seperti yang terjadi di Padang (2006) dan Aceh (2004), ketika gempa terjadi, orang-orang bahkan sampai terduduk dan merangkak di jalanan, tidak mampu untuk berdiri. Banyak pengungsi yang akhirnya mengambil tindakan bunuh diri karena kesulitan hidup dan kehilangan harta serta keluarga.¹⁸³

Gempa bumi sering terjadi karena dinamika pertumbuhan dan gesekan lempeng tektonik. Indonesia, dengan pertemuan tiga lempeng tektonik, mengalami tekanan konstan di zona ini, meningkatkan risiko gempa. Analogi wanita melahirkan digunakan untuk menjelaskan gempa, dengan kontraksi kuat menandakan dekatnya gempa, meskipun waktu pastinya tidak dapat diprediksi. Sebelum gempa besar seperti di Nias (2005), Yogyakarta (2005), dan Padang (2006), tingkat stress tinggi telah diidentifikasi di Sumatera dan Jawa, tetapi prediksi waktu tepatnya tetap sulit dilakukan.¹⁸⁴

Walaupun waktu terjadinya gempa tidak bisa diprediksi secara pasti, magnitudo gempa dapat diukur dengan seismograf dalam skala Richter. Gempa tektonik, akibat pergerakan lempeng tektonik, biasanya memiliki magnitudo di atas 7. Gempa vulkanik, disebabkan oleh pergerakan magma, memiliki magnitudo antara 5 hingga 7. Gempa lokal, karena longsor atau runtuhnya

¹⁸² Muh. Ma`rufin Sudibyo. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012 M), h.144.

¹⁸³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.444.

¹⁸⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.445.

tebing, biasanya di bawah 5. ¹⁸⁵ Intensitas kerusakan diukur dengan skala Mercalli, dengan Skala I yang hanya terdeteksi oleh seismograf, Skala V yang dirasakan oleh semua orang dengan barang-barang berjatuh, dan Skala XII yang mengakibatkan kehancuran total. Gempa di atas 7 skala Richter biasanya menghasilkan kerusakan di atas Skala VIII Mercalli. ¹⁸⁶

Gempa Dalam Skenario Kiamat

Ayat pertama dari Surah Al-Zalzalah menggambarkan suatu gempa yang tidak seperti gempa biasa yang manusia kenal. Menurut Ibnu Abbas, istilah "zulzilāt" mengacu pada bumi yang digoncangkan dari dasarnya, menandakan bahwa setelah guncangan ini, tidak akan ada lagi gempa yang terjadi. Ini mengindikasikan bahwa gempa yang dimaksud adalah peristiwa Hari Kiamat.

Gempa yang terjadi pada saat Kiamat ini secara mendasar berbeda dari gempa-gempa yang pernah dirasakan sebelumnya. Dalam gempa biasa, yang terguncang hanya lapisan kulit bumi. Namun, dalam konteks Hari Kiamat, bumi akan digoncangkan dengan kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, suatu guncangan yang tidak mungkin terukur oleh skala apapun. Pada saat itu, bumi akan mengeluarkan semua beban berat yang tersimpan di dalamnya, tidak hanya dari lapisan kulit bumi, tetapi juga "selimut bumi" atau lapisan mantel dan bahkan "inti bumi" akan terlepas dan dikeluarkan. ¹⁸⁷

Surah Al-Insyiqāq ayat 3-4 menjelaskan bahwa saat kiamat, bumi akan dikempeskan dan semua isinya dilemparkan keluar sehingga menjadi kosong. Meskipun proses ini terjadi dalam konteks kiamat, mekanisme yang menyebabkannya masih belum jelas. Salah satu kemungkinan adalah melalui percepatan pergerakan lempeng tektonik yang bisa disebabkan oleh konveksi di mantel bumi. Saat ini, lempeng bergerak pada kecepatan 7-12 cm per tahun, tetapi percepatan tersebut dapat menghasilkan gempa besar. Konveksi mantel yang berputar lebih cepat bisa disebabkan oleh peningkatan suhu inti bumi, yang mungkin dipicu oleh aktivitas matahari yang meningkatkan radiasi partikelnya. Meskipun demikian, penyebab pasti dari peningkatan suhu inti bumi masih belum dijelaskan secara ilmiah. ¹⁸⁸

Aspek menarik lain dari surah ini terdapat pada ayat (4), yang menyatakan bahwa ketika terjadi gempa, bumi "mengabarkan beritanya". Ini mencerminkan bagaimana para ahli seismologi memperoleh informasi yang berharga tentang struktur bumi dari gelombang gempa. Pemahaman tentang

¹⁸⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.446.

¹⁸⁶ National Geographic, Encyclopedic Entry, Earthquakes, <https://education.nationalgeographic.org/resource/earthquakes/> diakses pada 23 November 2024.

¹⁸⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.447.

¹⁸⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.448.

struktur bumi yang berlapis-lapis, dari kerak hingga ke inti, dikembangkan melalui analisis perbedaan kecepatan perambatan gelombang gempa.

Mekanisme tektonik lempeng tidak hanya menyebabkan fenomena alam yang menghancurkan tetapi juga membentuk cekungan atau basin di area back arc, yang berada di belakang zona subduksi. Cekungan ini menjadi tempat penimbunan sedimen yang kemudian dapat berubah menjadi batuan reservoir untuk minyak bumi dan gas alam. Selain itu, gaya-gaya tektonik juga menciptakan struktur patahan dan lipatan yang dapat mengumpulkan minyak bumi atau gas alam di satu area, dengan gempa bahkan berpotensi mendorong minyak untuk mengisi struktur perangkap tersebut.¹⁸⁹

Tektonik lempeng juga berperan dalam mengeluarkan berbagai mineral dari dalam bumi.¹⁹⁰ Di lautan, mineral yang terbentuk di rekahan tengah samudra hasil dari pergerakan lempeng yang divergen umumnya terdapat di sisi kiri tabel periodik. Sedangkan di daratan, mineral yang terbentuk dari aktivitas vulkanik umumnya terdapat di sisi kanan tabel periodik.¹⁹¹

Dengan demikian, gempa harus dipahami dari dua perspektif: ilmu dan iman. Dari sudut pandang ilmiah, manusia dapat memahami proses terjadinya gempa, penyebabnya, kerusakan serta manfaat yang ditimbulkan, dan bagaimana cara memanfaatkannya. Sementara itu, dari sudut pandang keimanan, gempa mengajarkan tentang kemahakuasaan Allah, mengingatkan manusia tentang kelemahan diri, dan memotivasi untuk persiapan diri menghadapi kehidupan akhirat.¹⁹²

¹⁸⁹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.449.

¹⁹⁰ Britannica, Plate Tectonics, <https://www.britannica.com/science/plate-tectonics> diakses pada 23 November 2024.

¹⁹¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.450.

¹⁹² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.451.

5. Q.S al-Qari`ah (101): 1-5

a. Ayat dan Telaah Kebahasaan

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ ۗ وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ ۗ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۗ وَتَكُونُ
الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۗ

Artinya: *Al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan), Apakah al-Qāri'ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qāri'ah itu?, Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.*

Surah Al-Qari'ah dimulai dengan ayat pertama yang menggunakan alif lām ma'rifat, menandakan bahwa subjek yang dibahas sudah dikenal baik oleh pembicara maupun pendengar, termasuk dalam dialog antara malaikat Jibril dan Rasulullah atau antara Rasulullah dengan para sahabat. "*Qāri'ah*", kata yang digunakan dalam ayat ini, memiliki asal kata "*qara'a*" yang mencakup beragam arti seperti mengetuk, mengguncang, menabuh, memilih, dan menggertakkan. Wahbah Zuhaili memahami "*qāri'ah*" sebagai tanda yang menggetarkan dan menakutkan hati dan pendengaran yang terjadi di Hari Kiamat.¹⁹³ Al-Quran sering kali memulai penyampaian hal penting dengan pertanyaan, mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk menanyakan dan menggali informasi.

Ayat kedua, "*Mā al-qari'ah*" ("Apa itu *qāri'ah*"), menggunakan "*mā*" untuk menanyakan dan mengundang pemahaman tentang "*qāri'ah*". "*Mā*" di sini bertujuan untuk menuntut pembentukan gambaran mental tentang "*qāri'ah*", bukan menuntut kebenaran atau pembuktian. Ini membuka pertanyaan dalam pikiran seperti "Apa gambaranmu tentang *qāri'ah* itu?" atau "Bagaimana kamu membayangkan *qāri'ah* itu?"

Beberapa ulama tafsir menginterpretasikan "*mā*" dalam ayat ini sebagai "*ayyu*", yang merupakan pertanyaan tentang perbedaan antara satu situasi dengan situasi lainnya. Dengan demikian, ayat kedua bisa diterjemahkan secara bebas sebagai "Apa bedanya guncangan yang manusia alami sekarang dengan guncangan di Hari Kiamat yang sangat dahsyat?" Ini menunjukkan upaya untuk membedakan antara gempa atau guncangan biasa dengan gempa yang akan terjadi pada Hari Kiamat yang bersifat unik dan dahsyat.¹⁹⁴

Ayat ketiga dari Surah Al-Qari'ah, "*Wa mā adrāka mā al-qari'ah*", dapat dipahami dalam dua segmen pertanyaan. Segmen pertama, "*Wa mā adrāka*", menanyakan tentang pemahaman seseorang, yang berarti "Apa yang membuat kamu mengerti?". Sedangkan segmen kedua, "*mā al-qāri'ah*", bertanya secara spesifik, "Apa itu *qāri'ah*?". Dengan demikian, keseluruhan ayat bisa

¹⁹³ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Cet.III, h.648.

¹⁹⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.468-469.

diinterpretasikan sebagai, "Apa yang membuat kamu mengetahui apa itu qāri'ah?".

Ketika ayat ketiga dikaitkan dengan ayat kedua, interpretasi yang muncul adalah pertanyaan tentang pemahaman mengenai qāri'ah, yang bisa berarti, "Bagaimana kamu membayangkan qāri'ah itu? Dan jika kamu belum mengerti, akan ada sesuatu yang membuat kamu mengerti apa itu qāri'ah nantinya". Kesulitan dalam memahami ayat ini mungkin muncul dari aspek nonlinguistik, seperti intonasi ketika ayat ini disampaikan, apakah sebagai pertanyaan atau informasi.

Ayat keempat, "*Yauma yakūnu al-nāsu ka al-farāsyi al-mabšūs*", menggambarkan hari ketika manusia seperti kupu-kupu yang berhamburan. Kata "*yauma*" yang diberi tanda nasab atau fathah menunjukkan dua kemungkinan: sebagai keterangan waktu atau sebagai objek dari "*al-qari'ah*", menjadikan ayat ini terkait erat dengan ayat sebelumnya. Dengan demikian, ayat ketiga dan keempat dapat diintegrasikan menjadi, "Apa yang membuat kamu mengerti tentang qāri'ah, hari ketika manusia bagaikan kupu-kupu yang berhamburan?"

Dalam ayat keempat ini, "*yakūnu*" berasal dari "*kāna*", yang memiliki arti seperti selalu, menjadi, ada, dan tunduk. Kata "*mabšūs*", yang berasal dari "*bašša*", mengandung makna seperti berhamburan, bercerai-berai, dan membenteng, menekankan pada kondisi kekacauan dan perpindahan manusia di hari tersebut.¹⁹⁵

Mengenai penggunaan kata "*farāsy*" dalam ayat keempat "*Yauma yakūnu al-nāsu ka al-farāsyi al-mabšūs*", terdapat beragam interpretasi: beberapa ulama mengaitkannya dengan belalang, merujuk pada Surah Al-Qamar ayat 7; ada pula yang menafsirkan sebagai binatang yang beterbangan di dalam api; interpretasi lain menggambarkan binatang yang terbang dan kemudian jatuh ke dalam lampu atau api; dijelaskan juga sebagai binatang yang kelaparan dan bergerak tanpa tujuan; beberapa pandangan mengasosiasikannya dengan kehilangan akal; ada sastrawan Arab yang mengaitkannya dengan sikap bodoh; dan kamus *Munawwir* memberikan gambaran *farāsy* sebagai kupu-kupu atau rama-rama.¹⁹⁶

Dalam mencoba memahami makna "*farāsy*" lebih dalam, bisa dilihat dari akar kata "*farasya*" yang berarti membentangkan atau menghamparkan. Namun, hubungan langsung antara "*farāsy*" dengan "*farasya*" tidak sepenuhnya jelas.

Dua interpretasi utama dari ayat (4) dan (5) mencakup: pertama, bisa merujuk pada tiupan sangkakala pertama yang menyebabkan kekacauan di jagat raya, sesuai dengan Surah *Al-Anbiya'* ayat 104; kedua, dapat menceritakan tentang kebangkitan kembali manusia untuk dihisab, di mana orang-orang kafir dilemparkan ke dalam neraka seperti *farāsy* yang berhamburan. Deskripsi tentang

¹⁹⁵ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.469.

¹⁹⁶ Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), ed. II, h.1046.

gunung yang berterbangan bisa diinterpretasikan sebagai gambaran tempat pembakaran orang-orang kafir.¹⁹⁷

b. Penafsiran Salman

Ahli Bangunan Yang Rintih

Dari perspektif biologi, istilah "*farāsy*" dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat sebagai "laron", yang merupakan salah satu tahap dalam siklus hidup rayap. Rayap, yang dikategorikan sebagai serangga sosial, umumnya terbagi menjadi lima kelompok utama: pekerja, prajurit, pejantan, ratu, dan laron.¹⁹⁸

Rayap berperan sebagai dekomposer atau pengurai sampah,¹⁹⁹ suatu proses yang memungkinkan berkat adanya enzim selulose di dalam perutnya yang dapat melarutkan serat kayu atau selulosa yang keras. Satu koloni rayap, yang berasal dari telur, biasanya mendiami area dengan sumber makanan yang mengandung selulosa seperti kayu. Setiap koloni beroperasi sebagai unit kerajaan yang independen, di mana pekerja bertugas mencari selulosa, prajurit melindungi ratu dan pekerja, sedangkan pejantan bertugas membuahi ratu. Telur yang tidak dibuahi oleh pejantan akan berkembang menjadi pekerja, sedangkan yang dibuahi akan tumbuh menjadi rayap jantan atau betina muda, yang dikenal sebagai laron.

Rayap menggunakan tanah atau lumpur dan semacam semen dari ludah mereka untuk membangun sarang yang bisa mencapai ketinggian hingga 3 meter, kondisi yang biasanya ditemukan di wilayah Afrika dengan curah hujan rendah. Di Indonesia, dengan iklim tropis, rayap biasanya membuat sarang di bawah tanah. Kemampuan mereka membangun sarang dianggap luar biasa, mempertimbangkan ukuran tubuh rayap yang rata-rata hanya sepanjang 0,4-1 cm, membuat sarang setinggi 3-meter setara dengan gedung pencakar langit 100 tingkat jika dianalogikan dengan ukuran manusia.

Dalam membangun sarang, rayap akan memulai dengan mengonsumsi bagian kayu yang telah mulai membusuk, menutupinya dengan tanah untuk menjaga kelembapan dan melindungi dari predator. Walaupun ahli dalam membangun, rayap termasuk serangga yang lemah. Prajurit rayap, berbeda dengan semut, tidak memiliki bisa dan hanya menggigit secara mekanik. Rayap memiliki banyak predator, mulai dari capung, cicak, kelelawar, berbagai jenis burung, katak, kucing, hingga manusia.²⁰⁰

Rayap muda, yang dikenal sebagai laron, cenderung muncul saat kondisi udara hangat dan cahaya alam berintensitas rendah, seperti di waktu dini hari atau

¹⁹⁷ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.470.

¹⁹⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.470.

¹⁹⁹ Asni Johari, dkk., "Tipe Sarang Dan Sebaran Jenis Rayap (Isoptera) Di Hutan Kota Dan Perkebunan Sawit Wilayah Jambi" dalam *Jurnal Al-kauniyah* (Jakarta: UIN Jakarta, 2022), h.192.

²⁰⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.471.

menjelang Magrib. Insting mereka mengarahkan untuk keluar pada momen ketika aktivitas predator mereka minimal. Laron secara khusus menghindari keluar saat hujan karena air hujan dapat dengan mudah merusak sayap mereka yang rapuh. Mereka sering kali muncul setelah hujan, seolah-olah memiliki kemampuan untuk mendeteksi perubahan cuaca.

Penerbangan laron sering terlihat kacau atau panik, tanpa arah yang jelas, dan mereka cenderung tertarik pada sumber cahaya apapun, termasuk lampu pijar yang dapat menyebabkan mereka terbakar hingga mati. Perilaku ini seolah-olah mereka telah diberi pemahaman atau "doktrin" selama berada di dalam sarang untuk "membangun kerajaan baru", dengan mencari sumber energi sebagai langkah awal. Yang sebenarnya mereka cari adalah cahaya, namun sering kali mereka terperangkap oleh cahaya buatan manusia.²⁰¹

Rayap, saat berada dalam fase laron, hanya memiliki kesempatan selama 1 hingga 2 jam untuk memanfaatkan sayap mereka. Sejam setelah terbang, laron akan mulai jatuh ke tanah. Setelah itu, proses kawin terjadi dan laron akan melepaskan sayap mereka. Mereka kemudian mencari tempat yang lembap dan kaya akan nutrisi untuk memulai proses berkembang biak dan membangun koloni baru.

Kesimpulan

Perilaku laron yang terbang secara acak dan tanpa tujuan ini dijadikan sebagai perumpamaan oleh Allah untuk menggambarkan kekacauan pada Hari Kiamat. Pilihan perumpamaan ini sangat tepat karena fenomena terbangnya laron merupakan sesuatu yang dapat dengan mudah disaksikan oleh manusia hingga masa kini, menjadikannya contoh yang relatable untuk mengilustrasikan keadaan yang tidak teratur dan penuh kepanikan seperti pada Hari Kiamat.²⁰²

²⁰¹ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.472.

²⁰² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.473.

B. Penafsiran Ayat-ayat Kiamat Pada Kitab Tafsir *Al-Jawahir*

1. Q.S. at-Takwir (81)

a. Telaah Maksud Penafsiran

Dalam penafsiran Jauhari, Terdapat dua maksud utama dalam penafsirannya yang dijelaskan sebagai berikut:²⁰³

1) Menggambarkan Kengerian Hari Kebangkitan

Bagian ini dijelaskan dari awal Surah hingga firman Allah SWT: "*`alimat nafsun māahdorot.*" Dalam ayat-ayat tersebut, Allah menggambarkan dengan detail kengerian dan ketakutan yang akan terjadi pada Hari Kebangkitan. Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dibawanya di hadapan Allah.

2) Sumpah Demi Bintang-Bintang, Malam, dan Pagi Hari

Bagian kedua ini dimulai dari firman Allah SWT: "*falaa uqsimu bil khunnas ...*" dan seterusnya. Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah demi bintang-bintang yang tersembunyi, demi malam ketika mulai gelap, dan demi pagi ketika mulai terang, bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan melalui malaikat yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Ini juga menjadi bukti kenabian dan keotentikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada maksud pertama, Allah SWT menyebutkan kengerian hari kiamat dengan tujuan:²⁰⁴

- a) Penayadaran atas Amal Perbuatan: Setiap jiwa akan mengetahui pada saat itu apa kebaikan atau keburukan yang telah dilakukannya. Ini adalah alasan utama mengapa hari kiamat digambarkan dengan begitu mengerikan, yaitu untuk menegaskan bahwa pada hari itu, tidak ada yang tersembunyi dan setiap individu akan menghadapi konsekuensi dari perbuatannya.
- b) Dua Belas Sifat Hari Kiamat: Kengerian hari kiamat dijelaskan melalui dua belas sifat atau tanda-tanda, yang terbagi menjadi enam sifat yang terjadi di dunia dan enam sifat yang terjadi di akhirat.

Selanjutnya pada tafsir *Al-Jawahir* ini disebutkan Perkataan Ubay bin Ka'ab mengenai 12 sifat yang di bagi 2 menjadi enam sifat di dunia dan enam sifat di akhirat, "Enam Sifat di Dunia" ini mencerminkan gambaran tentang peristiwa-peristiwa dahsyat dan menakutkan yang mungkin terjadi pada akhir

²⁰³ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi Wa Auladuhu Bi Misra, 1350 H), No.171, cet.2, h.80.

²⁰⁴ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.80.

zaman atau ketika dunia mendekati kiamat. Peninjauan lebih rinci masing-masing sifat tersebut:

a) Lenyapnya Cahaya Matahari

Yaitu Peristiwa ini menggambarkan hilangnya cahaya matahari secara tiba-tiba ketika manusia sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Ini menandakan adanya perubahan besar dan mendadak yang mengganggu keseharian manusia. Hal ini bermakna: Hilangnya cahaya matahari dapat dilihat sebagai tanda kekacauan yang tak terelakkan dan awal dari rangkaian kejadian kiamat.

b) Gunung-Gunung Jatuh ke Bumi

Yaitu Gunung-gunung yang kokoh runtuh, menandakan terjadinya bencana alam yang luar biasa. Hal ini bermakna: Ini mengindikasikan betapa hebatnya kekuatan alam yang bisa menghancurkan struktur-struktur yang paling kokoh di dunia, menunjukkan kerapuhan dunia fisik saat menghadapi kekuatan besar.

c) Bintang-Bintang Berhamburan

Yaitu Bintang-bintang yang biasanya teratur di langit tiba-tiba menjadi kacau dan berhamburan. Hal ini bermakna Peristiwa ini menggambarkan kehancuran tatanan kosmik, di mana segala sesuatu yang tampak tetap dan teratur menjadi kacau dan tidak dapat diprediksi.

d) Manusia dan Jin Berlarian

Yaitu manusia dan jin berlarian ketakutan, sementara binatang-binatang juga berkeliaran tanpa arah. Hal ini bermakna menunjukkan kepanikan universal dan hilangnya kendali atas situasi, di mana makhluk-makhluk yang biasanya tidak berinteraksi langsung dalam kepanikan bersama.

e) Lautan Bergemuruh

Yaitu Lautan bergemuruh dan berubah menjadi api, menunjukkan perubahan yang sangat drastis pada elemen dasar dunia. Hal ini bermakna menggambarkan transformasi dahsyat pada elemen air yang biasanya menenangkan menjadi sesuatu yang destruktif dan mematikan.

f) Datangnya Angin yang Membawa Kematian

Yaitu Angin yang datang membawa kematian, mengakhiri kehidupan di bumi. Hal ini bermakna: Ini adalah tanda akhir dari kehidupan dan eksistensi di bumi, yang menunjukkan kedatangan saat akhir zaman atau kiamat.

Secara keseluruhan, enam sifat ini menggambarkan serangkaian peristiwa yang mengerikan dan mengguncang tatanan dunia secara fundamental. Narasi ini sejalan dengan berbagai tafsir eskatologis dalam tradisi Islam yang menggambarkan betapa dahsyat dan tak terduganya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang kiamat.²⁰⁵

Untuk maksud kedua, karena tidak ada pembahasan kiamat, maka akan di lewatkan.

²⁰⁵ Efa Ida Amalia, "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an" dalam jurnal *SUHUF* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2009 M), Vol.2, No.1, h.85.

b. Telaah Ayat dan Kebahasaan

Selanjutnya Jauhari menafsirkan lafadz atau dalam hal ini telaah kebahasaan:²⁰⁶

1) Matahari Terkelilingi

"*Idz as-Syamsu Kuwwirat*": Artinya matahari terbungkus, seperti sorban yang membungkus kepala. Ini berarti cahayanya tertutup dan pemuaiannya hilang. Ketika waktunya tiba, matahari akan kembali ke keadaan semula dan semua keteraturannya hilang. Ini merujuk pada kekuatan ilahi yang mengendalikan alam semesta dan proses-proses yang dapat merumuskan dunia baru dari dunia yang halus dan tak kasat mata.

2) Bintang-Bintang Menjadi Redup

"*Wa idzan Nujumun Kadarat*": Artinya bintang-bintang menjadi gelap, kehilangan cahayanya.

3) Gunung-Gunung Berpindah

"*Wa idzal Jibalu Suyyirat*": Artinya gunung-gunung menjauh dari muka bumi dan bergerak di udara seperti awan yang bergerak.

4) Unta Betina Bunting

"*Wa idzan Nufusu Zuwwijat*": Mengacu pada unta betina yang bunting dengan masa kehamilan sepuluh bulan. Ini melambangkan nilai dan kekayaan yang sangat dijaga oleh orang-orang Arab. Namun, pada hari kiamat, semua nilai duniawi ini akan diabaikan.

5) Binatang-Binatang Buas Dikumpulkan

"*Wa idzal Mau udatu suilat*": Artinya binatang-binatang buas akan dikumpulkan dari segala penjuru. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa mereka akan dikumpulkan bersama dalam kematian mereka.

6) Lautan Menyala

"*Wa idzal Biharu Sujjirat*": Artinya lautan menyala dan menjadi api. Ini karena bumi sebenarnya terdiri dari api dan lautan berada di atas keraknya yang memiliki lubang-lubang. Ketika dasar laut tenggelam, yang mirip dengan nyala api, lautan akan berubah menjadi api. Hal ini disebutkan dalam Surah Al-Tur dan Surah Al Imran. Dimana Teori ini berkaitan dengan underwater volcanoes, di mana magma dari kerak bumi dapat keluar melalui lubang dasar laut. Letusan besar dapat memanaskan air laut hingga mendidih, menyerupai "lautan menyala" sebagaimana deskripsi At-Takwir ayat 6.²⁰⁷

Jadi kesimpulan nya, Interpretasi ini menggambarkan tanda-tanda besar menjelang hari kiamat dengan menggunakan perumpamaan dan penjelasan ilmiah. Setiap tanda memiliki makna yang mendalam, menekankan kekuasaan

²⁰⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.81.

²⁰⁷ Woods Hole Oceanographic Institution, <https://www.whoi.edu/know-your-ocean/ocean-topics/how-the-ocean-works/seafloor-below/volcanoes/> diakses pada 27 November 2024.

Tuhan atas alam semesta dan perubahan besar yang akan terjadi pada hari kiamat. Ini termasuk fenomena alam seperti redupnya bintang-bintang, bergesernya gunung-gunung, hingga menyala dan mendidihnya lautan. Tafsiran ini menunjukkan bahwa segala keteraturan dunia akan hilang dan kekuatan ilahi akan mengatur kembali dunia dalam bentuk yang baru. Dan pada akhir Yaitu nya, Al-Jawahir menjelaskan “Dan hal-hal lain yang disebutkan dalam ilmu pengetahuan modern.” Berarti dia menerima semua Yaitu kiamat dengan ilmu pengetahuan modern.

Selanjutnya Jauhari menafsirkan 6 sifat sisanya berdasarkan perkataan ubay bin ka'ab pula:²⁰⁸

1) Jiwa-Jiwa Menikah

Yaitu Setiap jiwa akan dihubungkan dengan amalannya masing-masing, apakah itu amalan baik yang membawa ke Surga atau amalan buruk yang membawa ke Neraka. Hal ini bermakna: Ini menggambarkan konsep keadilan di akhirat, di mana setiap individu akan menerima balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia.

2) Pengelompokan Zat-Zat yang Sama

Yaitu Manusia akan dikumpulkan bersama orang-orang yang memiliki kesamaan dalam moral, agama, pengetahuan, atau kebodohan. Hal ini bermakna: Ini menunjukkan adanya pengelompokan atau klasifikasi berdasarkan karakter dan perbuatan manusia, mencerminkan bahwa orang akan bersama dengan mereka yang memiliki sifat serupa di akhirat.

3) Pertanyaan kepada Jiwa yang Dibunuh

Yaitu Jiwa yang dikubur hidup-hidup akan ditanya dosa apa yang menyebabkan mereka dibunuh, sebagai teguran kepada pembunuhnya. Hal ini bermakna: Peristiwa ini mengindikasikan adanya penegakan keadilan bagi mereka yang telah dianiaya dan memberikan peringatan kepada pelaku kejahatan tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

4) Penerbitan Lembaran Amalan:

Yaitu Lembaran-lembaran amalan akan diterbitkan dan diperlihatkan kepada setiap individu untuk menilai diri mereka sendiri. Hal ini mengilustrasikan transparansi dan kejelasan dalam pengadilan akhirat, di mana setiap orang dapat melihat secara langsung catatan amalannya dan menerima balasan yang setimpal.

5) Langit Terbelah

Yaitu Langit akan terkelupas dan tercabut, seperti kutikula dari hewan yang disembelih. Hal ini bermakna penggambaran kehancuran dan perubahan besar yang akan terjadi di alam semesta pada hari kiamat, menunjukkan bahwa tatanan kosmik juga akan berubah drastis.

6) Penyalaan Neraka dan Pendekatan Surga

²⁰⁸ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.80-81.

Yaitu Neraka akan dinyalakan dengan hebat, sementara Surga akan didekatkan kepada orang-orang yang beriman. Hal ini bermakna: Ini menandakan persiapan akhir untuk penghuni Surga dan Neraka. Surga didekatkan sebagai tanda rahmat bagi orang-orang beriman, sementara Neraka dinyalakan untuk memberikan balasan kepada mereka yang berdosa.

Secara keseluruhan, "Enam Sifat di Akhirat" ini memberikan gambaran tentang berbagai peristiwa yang akan terjadi setelah kehidupan dunia berakhir. Narasi ini menekankan konsep keadilan ilahi, di mana setiap jiwa akan mempertanggungjawabkan amalnya, dan perubahan kosmik yang besar sebagai bagian dari proses akhir zaman. Gambaran-gambaran ini sesuai dengan eskatologi Islam yang menekankan pada balasan setelah kehidupan dunia berdasarkan amal perbuatan manusia.²⁰⁹

2. Q.S. al-Infithar (82): 1-3

a. Telaah Maksud Penafsiran

Dalam penafsiran Jauhari, ada 4 tujuan atau maksud yang di sebutkan dalam surah Al-Infithar ini, diantaranya:²¹⁰

- 1) Menggambarkan Kengerian Hari Kebangkitan: Surah ini menjelaskan dengan detail kengerian Hari Kebangkitan, saat manusia dibangkitkan untuk dihisab atas perbuatannya.
- 2) Menyebutkan Kekurangan Manusia dan Kesetaraan: Surah ini menegaskan kekurangan manusia dalam memenuhi kebaikan akhlaknya serta kesetaraan anggota manusia di hadapan Allah, di mana hanya perbuatan baik yang meningkatkan nilai seseorang di sisi-Nya.
- 3) Menunjukkan Pengawasan Allah terhadap Amal Manusia: Surah ini menegaskan bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pengawasan Allah, yang mencatat setiap perbuatan baik dan buruk manusia, bahkan hingga detail terkecil, sebagai peringatan bahwa semua akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.
- 4) Membagi Manusia ke Dua Golongan: Surah ini memperjelas bahwa manusia akan dibagi menjadi dua golongan di Hari Kebangkitan: golongan bahagia karena amal baik dan golongan sengsara karena amal buruk, sebagai pengingat akan akhirat dan konsekuensi dari perbuatan di dunia.

²⁰⁹ Ridho Dwi Ananda, dkk., "Kehidupan Akhirat" dalam *Gunung Djati Conference Series* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023 M), Vol.22, h.338.

²¹⁰ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.87.

Dari ke empat poin tersebut, penafsiran ini terlihat fokus pada poin tentang kiamat, pada Maksud atau tujuan pertama tersebut mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran alam semesta sebagai karya Allah. Dengan gambaran tentang penciptaan langit, bintang, dan lautan, manusia dipanggil untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Pertanyaan retorik mengundang manusia untuk mempertimbangkan kontribusi mereka dalam menjaga dan menghargai sumber daya alam dengan bijak. Pengakuan akan ketidakmampuan manusia untuk benar-benar menghargai kebesaran ciptaan Allah menyoroti pentingnya kesyukuran dalam menjalani kehidupan.²¹¹ Dengan demikian, tafsiran pada ini mengajak untuk hidup dengan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bentuk penghargaan terhadap karunia Tuhan.

b. Telaah Ayat dan Kebahasaan

Selanjutnya Jauhari menafsirkan lafadz atau dalam hal ini telaah kebahasaan:²¹²

"Izas-samā'unfaṭarat" dan *"Wa iżal-kawākibuntaṣarat"*

Ketika langit terbelah, dan ketika bintang-bintang bertebaran mereka berjatuhan,

"Wa iżal-bihāru fujjirat."

dan ketika lautan terbelah mereka terbuka satu sama lain dan seluruh lautan menjadi satu lautan

"Wa iżal-qubūru bu 'sirat."

dan ketika kuburan-kuburan bertebaran mereka mencari dan membawa keluarlah mereka yang mati

"'Alimat nafsum mā qaddamat wa akhkharat"

Jiwa nya telah mengetahui yaitu setiap jiwa yang bertakwa atau maksiat, dan inilah jawaban dari keadaan tersebut. Apapun yang telah kamu kerjakan yakni amal shaleh yang telah kamu kerjakan, dan apa yang telah kamu tunda itu adalah apa yang telah kamu tinggalkan dan tidak kamu kerjakan

"Yā ayyuhal-insānu mā garraka birabbikal-karīm."

Wahai manusia, apa yang telah menipu kamu dari Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yaitu segala sesuatu yang telah menipu kamu dan menantang kamu untuk mendurhakai-Nya dengan akhir kemurahan-Nya

"Allaẓī khalaqaka fa sawwāka fa 'adalak."

Dia yang menciptakan kamu dan membentukmu, lalu menjadikanmu cantik. Ini adalah sifat kedua yang ditetapkan untuk keilahian dan Yaitu tentang kemurahan hati. Anggotanya sehat, bertanggung jawab, dan siap untuk keuntungannya, dan modifikasi membuat struktur menjadi moderat dan proporsional dengan anggota tubuh.

"Fī ayyi ṣūratim mā syā'a rakkabak."

²¹¹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.87.9

²¹² Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.888.

Dalam bentuk apa pun yang dia inginkan, lutut Anda, artinya lutut Anda dalam bentuk apa pun yang dia inginkan, dan apa adanya berlebihan: artinya lutut Anda dalam bentuk apa pun, panjang atau pendeknya. Dan baik, tidak tahu malu, maskulinitas dan feminitas. Dilaporkan bahwa jika sperma menetap di dalam rahim, maka akan lahirlah setiap pembuluh darah antara sperma tersebut dan Adam. Kemudian dia membacakan dalam bentuk apa saja yang dikehendaknya agar lututmu

"*Kallā bal tukazzibūna bid-dīn.*" Dan "*Wa inna 'alaikum laḥāfiẓīn.*"

Tidak jera tertipu kemurahan hati Allah, melainkan kamu mengingkari agama adalah alasan penipuan mereka, dan agama adalah pahalanya atau Islam. Dan di atas kamu ada wali-wali yang memelihara perkataan dan perbuatanmu dari malaikat-malaikat

"*Kirāman kātibīn.*"

Ahli-ahli kitab yang mulia yang menuliskan perkataan dan perbuatanmu, dan di antaranya adalah pengingkaranmu terhadap pahala.

"*Ya 'lamūna mā taf'alūn*"

Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan baik atau buruk

"*Innal-abrāra lafī na 'īm.*", "*Wa innal-fujjāra lafī jahīm(in).*" Memang, orang benar dalam kebahagiaan, dan orang-orang bersalah berada di neraka jahim, orang-orang abrar adalah mereka yang menumbuhkan keimanan dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan kenikmatan mereka adalah kenikmatan surga, dan orang-orang fasik adalah lawan dari orang-orang yang bertakwa. Neraka adalah Neraka dan Dialah yang kepadanya para malaikat ditulis

"*Yaṣṣlaunahā yaumad-dīn.*"

Mereka akan masuk kedalamnya pada hari kiamat dan akan menderita panasnya pada hari kiamat

"*Wa mā hum 'anhā bigā'ibīn.*"

Dan mereka tidak akan absen darinya, maksudnya, mereka tidak pernah absen darinya sebelumnya, karena mereka biasa menemukan racunnya dan merasakan sakitnya siksanya di dalam kubur

"*Wa mā adrāka mā yaumud-dīn.*"

"*Ṣumma mā adrāka mā yaumud-dīn.*"

Dan bagaimana kamu mengetahui apa itu Hari Pembalasan? Lalu bagaimana kamu mengetahui apa itu Hari Kiamat? Merupakan suatu keheranan terhadap perkara hari itu dan membesar-besarkan perkaranya dapat menepisnya, dan tidak ada manfaat apa pun baginya. Jika ia memberi syafaat, maka itu hanya dengan izin. Dan tidak ada izin kecuali yang haknya,

"*Yauma lā tamliku nafsul linafsin syai'ā, wal-amru yauma'izil lillāh.*"

Dan perintah pada hari itu adalah Allah. Itu Artinya, tidak ada perintah selain Tuhan dan tidak ada yang lain. Tafsir lisan telah berakhir.

c. Penjelasan Tafsir Lafdzi

Penjelasan atas tafsir lafdzi diatas, menyampaikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dengan alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. Surah Al-Infithar dengan gamblang menyatakan serangkaian peristiwa alam yang menakjubkan yang akan terjadi pada hari kiamat. Tafsir *Al-Jawahir* menggunakan analogi yang kuat untuk mengilustrasikan bahwa alam semesta ini bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia, melainkan sebuah karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk kepentingan mereka sendiri.

Jauhari menjelaskan bahwa langit, bintang-bintang, dan lautan tidak hanya ada untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai tanda kebesaran Allah dan sebagai penyedia kehidupan bagi manusia. Cahaya dari bintang-bintang, air dari lautan, dan siklus hidup yang terjadi di alam semesta semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah dan berfungsi untuk kepentingan manusia. Yaitu tersebut juga mengajak manusia untuk merenungkan keindahan, keteraturan, dan kebijaksanaan yang terdapat dalam ciptaan Allah ini sebagai sebuah bukti akan kebesaran-Nya. Selain itu, Jauhari juga menyoroti pentingnya memahami sistem alam semesta ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sebagai persiapan untuk menghadapi akhirat.²¹³

Dengan demikian, penjelasan dari Jauhari ini memberikan sudut pandang yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan mengaitkannya dengan tema kengerian hari kiamat yang disampaikan dalam Surah Al-Infithar. Hal ini selaras dengan Konsepsi alam dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah untuk mengajak manusia beriman, tetapi juga menunjukkan kasih sayang-Nya sebagai dorongan bagi manusia untuk bersyukur kepada-Nya.²¹⁴

Disini, tidak ada penjelasan sains yang spesifik dalam kutipan yang diberikan dari Tafsir Al-Jawahir. Yang disampaikan adalah lebih kepada interpretasi spiritual dan filosofis tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan kebesaran Allah. Meskipun tidak ada rincian ilmiah tentang proses-proses alam seperti pembentukan awan atau siklus air. Tafsir Al-Jawahir menggambarkan secara luas bagaimana alam semesta memberikan berbagai karunia kepada manusia, termasuk cahaya dari bintang-bintang, air dari lautan, dan siklus hidup yang terjadi di alam semesta.

Yaitu tersebut menekankan bahwa alam semesta ini tidaklah terpisah dari manusia, melainkan merupakan karunia Allah yang diberikan untuk kepentingan manusia. Itu lebih menekankan pada pandangan spiritual dan keagamaan daripada pada ilmiah secara rinci.

²¹³ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.88.

²¹⁴ Ade Komarudin., "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran" dalam Jurnal *Ushuluddin* (Riau: UIN Suska, 2010 M), Vol.16, h.144.

3. Q.S. al-Insyiqaq (84): 1-4

a. Telaah Maksud Penafsiran

Penafsiran Jauhari pada Surah ini, terdapat 2 tujuan atau maksud yang disebutkan dalam tafsir *Al-Jawahir*, diantaranya:²¹⁵

Tujuan Pertama: Agar seseorang memperoleh hasil jerih payahnya pada hari kiamat, dan akan mengambil kitabnya dengan tangan kanannya atau di belakang punggungnya. Pembahasan ini berawal dari awal surah hingga ayat: "*Bal Inna Rabbahu Kaana Bihii Bashiraa.*"

Tujuan Kedua: Manusia bergerak sesuai kondisinya di dunia dan di akhirat, selapis demi selapis, baik dalam kebahagiaan maupun siksa. Pembahasan ini dimulai dari ayat: "*Falaa Uqsimu Bisya Syafaq*" sampai akhir surah.

b. Telaah Ayat dan Kebahasaan

Selanjutnya penafsir menafsirkan lafadz atau dalam hal ini telaah kebahasaan:²¹⁶

Allah telah menetapkan delapan tindakan dalam lingkup syarat yang menggunakan kata "idza". Tiga di langit dan lima di bumi. Allah berfirman:

"*idza as-samaa'un shaqqat*" yang artinya ketika langit terbelah, terbelah dengan sempurna dari galaksinya.

"*wa adhinat lirabbihaa*" dan mendengarkan Tuhannya: yakni tunduk pada pengaruh kekuasaan-Nya ketika Dia menghendaki keterbelahan, maka ia seperti hamba yang patuh yang tunduk kepada yang memerintahkannya dan melaksanakan perintahnya. Bagaimana tidak akan mendengarkan kepada-Nya sedangkan Dia adalah Penciptanya.

"*wa huqqat*" artinya pantas baginya untuk mematuhi perintah Tuhannya, bagaimana tidak jika ia tidak memiliki kemampuan untuk menolak.

"*wa idza al-ardhu muddath*" dibentangkan dan diratakan dengan diratakan gunung-gunung dan bukit-bukitnya.

"*wa alqat maa fiha*" apa yang ada di dalamnya berupa harta karun dan orang-orang mati.

"*wa takhallath*" yakni kosong sepenuhnya sehingga tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya baik orang mati maupun harta karun.

"*wa adhinat lirabbihaa*" dalam melemparkan apa yang ada di dalam perutnya dan kekosongannya.

"*wa huqqat*" dan ia layak untuk tunduk dan tidak menolak. Jawaban syaratnya dihilangkan: yakni jika langit terbelah hingga akhir, manusia akan menemukan hasil usahanya.

²¹⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.99.

²¹⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.100.

"*yaa ayyuhal insaan innaka kaadahun ilaa rabbika kadhhan*" berjuang untuk bertemu dengan Tuhanmu dan berusaha dalam pekerjaanmu dengan sungguh-sungguh.

"*fa moolaqiih*" yakni bertemu dengan balasan usahamu dan pekerjaanmu dengan sungguh-sungguh, jika baik maka baik, jika buruk maka buruk.

"*fa amma man uutiya kitaabahu biyamiinihi fa saufa yuhasabu hisaaban yasiiraa*", artinya "mudah dan tidak diperiksa dengan rinci" dan kembali kepada keluarganya dengan gembira "ayy ilaa 'ashiratihi al-mu'miniin".

"*wa amma man uutiya kitaabahu waraa'a zhahrihi*" yakni diberikan kitabnya dengan tangan kirinya dari belakang.

"*fa saufa yad'utsuburaa*" berharap kehancuran dan berkata: ya tsabuuraah: yakni wahai kehancuran datanglah, ini waktumu.

"*wa yashlaa sa'iiraa*" yakni merasakan nyala api dan panasnya.

"*innahu kaana fii ahlihi masruuraa*" yakni dia di keluarganya di dunia bahagia dengan mengikuti hawa nafsunya dan memenuhi keinginannya.

"*innahu zhanna allayyahuur*" yakni bahwa tidak akan kembali kepada Allah Ta'ala. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: saya tidak mengetahui tafsirnya sampai saya mendengar seorang wanita badui berkata kepada putrinya: "haurii": yakni kembalilah.

"*balā*" yakni tidak seperti yang disangka, tetapi akan kembali kepada Kami dan akan dibangkitkan serta dihisab.

"*inna rabbahū kāna bihī basīrā*" yakni sejak ia diciptakan sampai dibangkitkan. Selesai Maqsd Pertama.

c. Penjelasan Tafsir Lafdzi

Pada Tafsir lafdzi ini menjelaskan hubungan antara Surah al-Muttaffifin dan Surah Al-Insiyaaq memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Berikut adalah beberapa poin utama dari tafsir tersebut: ²¹⁷

1) Keterhubungan Surah al-Muttaffifin dan Al-Insiyaaq

Surah Al-Insiyaaq melanjutkan pesan dari Surah al-Muttaffifin, khususnya mengenai kitab orang saleh dan orang durhaka. Kedua surah ini membahas keadaan orang-orang beriman dan orang-orang yang mengolok-olok mereka, serta bagaimana kondisi mereka saat kembali kepada keluarganya.

2) Penerimaan Kitab di Hari Kiamat

Pada hari kiamat, manusia akan menerima kitab catatan amal mereka dengan tangan kanan, tangan kiri, atau dari belakang. Ini menunjukkan bagaimana amal perbuatan di dunia akan menentukan nasib seseorang di akhirat.

3) Kebahagiaan Duniawi dan Kesengsaraan Akhirat

Kebahagiaan yang dirasakan di dunia sering kali bersifat sementara dan bisa berubah menjadi kesengsaraan di akhirat jika digunakan untuk tujuan yang

²¹⁷ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.100-101.

salah. Sebagai contoh, seseorang yang merasa bahagia dengan kekasihnya mungkin akan merasakan kesedihan ketika kehilangan kekasih tersebut.

4) Penggunaan Nikmat Duniawi

Nikmat duniawi seperti keluarga, uang, dan reputasi bisa membawa kebahagiaan, namun jika disalahgunakan, mereka bisa berubah menjadi sumber kesengsaraan di akhirat. Kebahagiaan sejati bukan terletak pada kenikmatan duniawi yang sementara.

5) Perubahan dan Ketidaksempurnaan Dunia

Dunia ini penuh dengan perubahan dan ketidaksempurnaan. Kebahagiaan duniawi sering kali bersifat sementara dan bisa berubah menjadi kesedihan. Contoh diberikan tentang cinta yang bisa berubah menjadi sumber kesakitan ketika sesuatu terjadi pada orang yang dicintai.

6) Kesabaran dan Kebahagiaan Sejati

Orang yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup akan menjadi bintang terang di dunia yang fana ini. Kesabaran membantu seseorang lebih siap menghadapi kesedihan dan kesakitan di dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah tentang orang-orang yang sabar mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari kesadaran akan ketidakkekalan dunia dan kembalinya manusia kepada Allah.

7) Pengaruh Pemikiran Yunani

Yaitu juga menyebutkan pemikiran dari teka-teki Yunani tentang Qabis yang menyatakan bahwa kebahagiaan manusia bersifat sementara dan berlalu seperti siang dan malam. Ini menggarisbawahi pandangan bahwa kebahagiaan duniawi bukanlah kebahagiaan sejati karena sifatnya yang sementara dan mudah berubah menjadi kesedihan.

Pada penafsiran ini, pembahasan sains dalam terlihat sekilas pada bagian talaah ayat dan kebahasaan, yaitu ayat "*idza as-samaa'un shaqqat*" yang menyebutkan langit terbelah sempurna dari galaksi, mengisyaratkan fenomena kosmologi seperti keruntuhan struktur alam semesta. Ayat "*wa idza al-ardhu muddath*" juga menunjukkan proses geologi, yaitu perataan bumi dan peleburan gunung. Tafsir ini selaras dengan konsep perubahan besar di langit dan bumi, yang sejalan dengan skenario kosmik atau geologis pada hari kiamat. Penjelasan ini tidak menyentuh aspek sains modern, tetapi menekankan pada ketaatan alam semesta kepada Penciptanya.

Pada penafsiran ini memberikan wawasan bahwa kebahagiaan duniawi harus ditempatkan dalam perspektif yang benar, dan kebahagiaan sejati hanya bisa diperoleh melalui kesabaran dan ketaatan kepada Allah, menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini bersifat sementara.

4. Q.S. al-Zalzalah (99): 1-5

a. Telaah Maksud Penafsiran

Dalam surah ini disebutkan gejolak dunia pada hari kiamat dan keheranan umat manusia. Kemudian mereka akan melihat amal perbuatan mereka dan menerima balasan atas kebaikan dan kejahatan yang telah mereka lakukan. Inilah tafsir dari surah tersebut.²¹⁸ Surah ini menggambarkan gejolak hari kiamat dan keheranan manusia. Mereka akan melihat amal perbuatan mereka dan menerima balasan atas kebaikan dan kejahatan. Tafsir ini mengingatkan manusia akan pentingnya hidup dengan kesadaran dan ketakwaan.

b. Telaah Ayat dan Kebahasaan

Selanjutnya penafsir menafsirkan lafadz atau dalam hal ini telaah kebahasaan:²¹⁹

"Izā zulzilatil-arḍu zilzālahā."

(Jika bumi bergoncang, maka ia tergoncang) artinya gempa yang terjadi pada tiupan sangkakala pertama atau kedua.

"Wa akhrajatil-arḍu aṣqālahā."

(dan bumi mengeluarkan beban-bebannya), yaitu harta benda dan orang-orang matinya. Beban-beban itu adalah bentuk jamak dari sesuatu yang berat, dan itu adalah harta benda di dalam bumi.

"Wa qālal-insānu mā lahā."

Dan manusia berkata, "Apa yang terjadi?" (artinya, "ada apa dengan gempa ini?") yang mengeluarkan isi perutnya. Manusia berkata demikian karena dahsyatnya kejadian itu dan keheranan mereka akan kehebatan peristiwa tersebut.

"Yauma'iziy tuḥaddiṣu akhbārahā."

(pada hari itu, bumi akan menyampaikan beritanya) yang berarti bahwa bumi akan berbicara dengan bahasa lisan tentang apa yang terjadi di dalamnya, mengeluarkan harta benda dan orang-orang matinya. Hal ini terjadi karena wahyu Tuhanmu kepadanya.

"Bi'anna rabbaka auḥā lahā."

(yang diturunkan oleh Tuhanmu kepadanya). Pada hari kiamat, orang-orang akan keluar (dari kuburan) dengan terpecah-pecah, menuju tempat perhentian mereka.

"Yauma'iziy yaṣḍurun-nāsu asytātā(n), liyurau a 'mālahum."

(pada hari itu, manusia akan keluar dengan terpecah-pecah untuk diperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka).

"Famay ya 'mal miṣqāla żarratin khairay yarah."

²¹⁸ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.255.

²¹⁹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.256.

(Barang siapa yang berbuat kebaikan meskipun seberat dzarrah), yaitu sebesar semut kecil atau partikel debu, (dia akan melihatnya), artinya dia akan melihat pahalanya.

"*Wa may ya 'mal mişqāla żarratin syarray yarah.*"

(Dan barang siapa yang berbuat kejahatan seberat dzarrah, dia akan melihat ganjarannya). Kedua kalimat ini menjelaskan bahwa "agar mereka dapat melihat amal perbuatannya."

c. Pembasan Tambahan Penafsiran

Pada Bagian ini, Jauhari menambahkan penjelasan mengenai sebuah kesesuaian yang menarik antara penafsiran surah Al-Zalzalah dengan peristiwa dunia nyata. Salah satu contoh yang menonjol adalah peristiwa gempa bumi yang tercatat dalam sejarah pada tanggal 27 Juli 1930 M, yang mencerminkan kekuatan dan kebesaran Allah SWT. Surat tersebut berbunyi sebagai berikut: ²²⁰

Bencana Gempa di Italia

Roma, 26 Juli (Koresponden Khusus Al-Ahram) - Hari ini, berita diterima dari daerah gempa yang menunjukkan luasnya Nakba dan besarnya kerusakan. Ada delapan belas orang yang rumahnya hancur di negara bagian: Avallino, Bari, Nivento, Campo Baccio, Foggia, Naples, dan Chalerno. Terdapat 142 kota yang mengalami banyak kerusakan, dan berdasarkan berita resmi, jumlah korban jiwa mencapai 1.883 jiwa. Sayangnya, jumlah ini akan bertambah setiap kali jenazah dievakuasi dari bawah reruntuhan. Evakuasi dilakukan secara perlahan karena banyaknya rumah yang roboh dan buruknya kondisi jalan dan transportasi di beberapa daerah. Beberapa rumah mengalami kerusakan parah hingga diperkirakan akan roboh sewaktu-waktu, seperti yang terjadi pada gedung penjara Malfi, di mana para tahanan dipindahkan ke Foggia.

Duke of Dresthe dan Duchess of Boyle tiba di Avallino untuk mengunjungi daerah yang terkena dampak. Kemarin, Raja melakukan perjalanan dari Cuneo dan sore harinya melewati daerah Foggia dengan kereta khusus, melanjutkan perjalanannya ke daerah Malaka. Kehadiran Yang Mulia memberikan semangat dan kenyamanan bagi warga. Sambutan mereka terhadap Yang Mulia sangat menyentuh, dan kementerian akan bertemu untuk membahas langkah-langkah yang harus diambil sehubungan dengan situasi ini.

Roma, 26 Juli (kepada koresponden khusus Al-Ahram): Berdasarkan kabar yang diterima hari ini dari daerah terdampak gempa, jumlah korban tewas mencapai 2.143 orang dan korban luka 4.551 orang, namun pencarian dan pemeriksaan daerah-daerah yang belum dapat mereka jelajahi karena kondisi cuaca buruk dan transportasi yang buruk masih terus berlanjut. Oleh karena itu, angka kerugian akhir akan lebih besar dari yang disebutkan. Banyak rumah

²²⁰ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*, cet.2, h.256-257.

bobrok yang tidak bisa dibongkar, dan diputuskan bahwa mereka yang selamat dari gempa tidak akan tinggal di gubuk kayu, melainkan di bawah tenda, menunggu pemulihan rumahnya yang hancur akibat gempa.

Roma, 26 Juli (kepada koresponden khusus Al-Ahram): Sensus resmi terbaru menunjukkan bahwa jumlah korban tewas mencapai 2.142 orang, dan 4.551 orang luka-luka dalam insiden gempa bumi baru-baru ini. Roma, 25 Juli (kepada koresponden khusus Al-Ahram): Sebuah bencana baru menimpa Italia, dan mereka tidak dapat berhenti menanggapi bencana yang terjadi di Napoli. Angin puyuh yang mengamuk menyapu wilayah Milan, Venesia, dan provinsi Trevisia, menimbulkan kerusakan parah. Jumlah korban tewas di provinsi Trevisia saja adalah 22 orang dan lebih dari 100 orang terluka. Transportasi antara daerah yang terkena dampak dan daerah lain terputus, sehingga jumlah total korban dan rumah yang hancur tidak dapat diperkirakan. Kerusakan yang terjadi di Milan dan Venesia sangat besar. Selesailah pembahasan mengenai gempa bumi, puji syukur kehadirat Allah SWT.

Peristiwa gempa bumi di Italia ini mencerminkan deskripsi tentang guncangan bumi dalam ayat Al-Quran yang menyebutkan, "*Izā zulzilatil-arḍu zilzalahā*". Hal ini menegaskan keterkaitan antara peristiwa alam dengan apa yang disebutkan dalam Al-Quran, menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ayat-ayat suci dalam Al-Quran sering merefleksikan pengalaman manusia terhadap fenomena alam, menegaskan kekuatan Firman Allah.

d. Kepentingan Penafsiran

Kemudian Jauhari menyisipkan materi akan kepentingan Penafsiran Surah Az-Zalzalah dalam Konteks Modern: ²²¹

1) Kaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:

Surah Az-Zalzalah berbicara tentang bagaimana bumi akan diguncangkan pada Hari Kiamat, mengeluarkan segala isinya. Dalam konteks modern, hal ini dihubungkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penambangan batubara dan minyak bumi, serta penggunaan listrik dari sumber bumi dan atmosfer. Ini menggambarkan bagaimana manusia saat ini mampu mengekstraksi sumber daya alam dari bumi dengan cara yang luar biasa.

2) Penemuan Arkeologis:

Ditemukannya kota-kota kuno, seperti empat kota di Mesir yang terletak di sebelah timur piramida, menunjukkan bahwa manusia terus mencari dan menemukan harta yang tersembunyi di bumi. Hal ini bisa dilihat sebagai salah satu bentuk manifestasi dari "mengeluarkan beban bumi" yang disebutkan dalam surah.

3) Revolusi Intelektual:

²²¹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.257.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era ini bisa dilihat sebagai bentuk revolusi intelektual. Manusia saat ini berada di puncak inovasi dan penemuan, yang mencerminkan inspirasi dan kreativitas yang besar.

4) Keadilan dan Pertanggungjawaban:

Surah Al-Zalzalah juga menyinggung tentang keadilan dan pertanggungjawaban. Setiap individu akan bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Dalam konteks dunia modern, ini dapat diartikan sebagai tuntutan untuk bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, di mana setiap orang memiliki peran dan kontribusi yang diakui dan dihargai.

5) Kegoncangan Bumi dan Kesadaran Manusia:

Bumi dalam keadaan kegoncangan dapat dilihat sebagai perumpamaan untuk kesadaran manusia terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi dunia saat ini. Dengan adanya kesadaran ini, manusia terinspirasi untuk menciptakan solusi baru dan bekerja sama dalam koordinasi global untuk kebaikan bersama.

Penfasiran Surah Al-Zalzalah ini mengajak manusia untuk merenungkan hubungan antara teks suci dengan perkembangan dunia modern. Ini mengingatkan manusia bahwa meskipun surah ini berbicara tentang kejadian di Akhirat, banyak pelajaran yang relevan untuk kehidupan manusia saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan arkeologis, serta revolusi intelektual semuanya dapat dilihat sebagai bagian dari tanda-tanda yang disebutkan dalam Surah Az-Zalzalah. Selain itu, pentingnya keadilan dan pertanggungjawaban individu menjadi pesan utama yang harus diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Q.S. al-Qāri'ah (101): 1-5

a. Telaah Ayat dan Kebahasaan

Pada surah ini, hanya terdapat tafsir lafdzi saja, dan tidak terdapat bagian lain seperti surah-surah sebelumnya.²²²

"Al-Qāri'ah"

adalah hari kiamat yang menggetarkan hati dengan ketakutan yang sangat hebat. Dari tempat ini, Qawari' al-Dahr: yaitu kesulitan-kesulitannya, dan ini adalah permulaan khabarnya

"Ma al-Qari'ah" yaitu apa itu, dan ia diulang untuk menekankan dan mengagungkan urusannya

"Wa ma adraka ma al-Qari'ah" yaitu apa yang memberitahumu, apa itu? Dari mana kamu mengetahuinya? Kamu tidak mengetahui hakikatnya, dan bagaimana pun kamu memperkirakan urusannya, ia lebih besar dari itu. Ia menggetarkan

²²² Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.259.

"*Yauma yakunu an-nasu kal-farashi al-mabthuth*" Al-Farash adalah serangga yang dilihat orang-orang berkerumun pada api, jadi ketika mereka bergejolak, mereka menuju ke arah yang berbeda-beda, dan demikianlah makhluk akan tersebar di berbagai arah di sana, maka al-mabthuth berarti yang tersebar

"*Watakunu al-jibalu kal-ihni*" seperti wol yang berwarna-warni "al-manfush" yang terurai, karena bagiannya tersebar dan terbang di udara

"*Fa amma man thaqulat*" Mawaazinuhu adalah jamak dari mauzun, yaitu amal-amal yang diterima di sisi Allah karena ia lebih berat

"*Fahuwa fi 'ishatin*" dalam hidup "*radhiyah*" yang diridhai, dan ini adalah majaz 'aqli

"*Wa amma man khaffat*" Mawaazinuhu tidak memiliki hasanat, atau memilikinya tetapi sayyiat lebih berat darinya

"*Fa ummuhu hawiyah*" yaitu tempat tinggal dan perlindungannya adalah api, dan tempat tinggal disebut sebagai ibu dengan perumpamaan, karena ibu adalah tempat perlindungan dan keamanan anak, dan api disebut hawiyah, yaitu jurang yang tidak diketahui dasarnya, mereka jatuh di dalamnya dengan kepala mereka

"*Wa ma adraka ma hiyah*" dhamirnya kembali ke hawiyah dan ha' untuk mu'annath, kemudian Allah menjelaskannya dengan mengatakan

"*Narun hamiyah*" yang mencapai tingkat panas yang paling tinggi. Selesai tafsir "Surah Al-Qari'ah" dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pada penafsiran surah Al-Qari'ah ini tidak menjelaskan tentang sains modern. Penafsiran ini lebih kepada perumpamaan, seperti gambaran hari kiamat, orang-orang yang tersebar, gunung yang hancur, dan perbedaan antara orang yang baik dan buruk amalannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bukan sains modern.

Bagian-bagian yang menyebutkan fenomena alam seperti gunung yang seperti wol atau orang yang seperti serangga, meskipun terdengar seperti fenomena alam, lebih bersifat kiasan atau alegoris dalam konteks keagamaan, dan bukan penjelasan ilmiah tentang sains modern.

C. Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Kiamat Pada Kitab Tafsir Salman dan Kitab Tafsir Jawahir

1. Q.S. At-Takwir

Kedua tafsir membicarakan kiamat dengan pendekatan yang berbeda: Tafsir Salman membahas kiamat dari sudut pandang ilmiah, menggambarkan evolusi matahari melalui proses-proses astronomis seperti menjadi raksasa merah dan akhirnya bintang katai putih, serta efeknya pada Bumi seperti penguapan lautan.²²³ Sementara itu, Tafsir *Al-Jawahir* lebih berfokus pada tafsir tradisional mengenai tanda-tanda kiamat dalam Al-Qur'an, menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan peristiwa seperti lenyapnya cahaya matahari dan lautan yang bergemuruh menjadi api, namun juga mengakui ilmu pengetahuan modern dalam interpretasinya. Dengan demikian, hanya Tafsir Salman yang secara eksplisit membahas kiamat dari perspektif sains, sementara Tafsir *Al-Jawahir* menggabungkan dari perspektif spiritual dengan pengetahuan ilmiah modern.

Pendekatan yang digunakan dalam kedua tafsir sangat berbeda. Tafsir Salman menggunakan pendekatan ilmiah, contohnya ketika membahas evolusi matahari: "Matahari akan menjadi raksasa merah dalam 5 miliar tahun, mencapai sekitar 250 kali ukuran saat ini, dan akhirnya berakhir sebagai bintang katai putih."²²⁴ Sebaliknya, Tafsir *Al-Jawahir* menggunakan pendekatan tafsir tradisional, misalnya ketika menggambarkan tanda-tanda kiamat: "Lenyapnya cahaya matahari secara tiba-tiba, menggambarkan hilangnya cahaya secara mendadak saat manusia sedang melakukan aktivitas sehari-hari."²²⁵

Fokus utama dalam Tafsir Salman adalah pada proses ilmiah yang terjadi pada matahari, seperti dalam penjelasan: "Proses ini dimulai dengan 'matahari digulung' seperti yang diungkapkan dalam Surah Al-Takwir, di mana matahari berhenti bersinar karena kekurangan bahan bakar hidrogen." Sementara itu, Tafsir *Al-Jawahir* menekankan pada deskripsi eskatologis dan tujuan moral, contohnya: "Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dibawanya di hadapan Allah, menekankan bahwa tidak ada yang tersembunyi dan setiap individu akan menghadapi konsekuensi dari perbuatannya."

Bahasa dan gaya yang digunakan dalam kedua tafsir juga berbeda. Tafsir Salman menggunakan bahasa teknis dan ilmiah, seperti dalam pernyataan: "Matahari menghasilkan energi melalui fusi nuklir, mengubah hidrogen menjadi helium. Namun, seiring waktu, persediaan hidrogen berkurang dan persentase helium meningkat." Sedangkan Tafsir *Al-Jawahir* menggunakan perumpamaan bahasa, seperti dalam deskripsi: "Gunung-gunung jatuh ke bumi, menandakan terjadinya bencana alam yang luar biasa dan menunjukkan betapa hebatnya

²²³ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.1, h.151.

²²⁴ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'amma*, cet.1, h.153.

²²⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.80.

kekuatan alam yang bisa menghancurkan struktur-struktur yang paling kokoh di dunia."

Kesimpulan yang diambil dari kedua tafsir juga menunjukkan perbedaan. Tafsir Salman menyimpulkan kiamat melalui pandangan ilmiah: "Transisi matahari dari fase raksasa merah ke katai putih dapat dipahami sebagai 'padam', mengikuti skenario alami kehidupan sebuah bintang." Sedangkan Tafsir *Al-Jawahir* menekankan tanda-tanda kiamat dalam konteks keagamaan yang diterima dengan pengetahuan modern: "Tanda-tanda besar menjelang hari kiamat menggunakan ungkapan kiasan dan ilmiah, menunjukkan bahwa segala keteraturan dunia akan hilang dan kekuatan ilahi akan mengatur kembali dunia dalam bentuk yang baru."

2. Q.S. Al-Infithār

Tafsir *Salman* maupun tafsir *Al-Jawahir*, membahas Surah Al-Infithar dalam konteks kiamat, tetapi pendekatan dan penekanannya berbeda. Tafsir Salman menjelaskan bahwa "Ketika langit pecah" (*izā al-samā'un faṭarat*) bisa diartikan sebagai hilangnya gravitasi yang menyebabkan langit terpecah, menggunakan analogi gravitasi yang dijelaskan dengan konsep graviton, partikel hipotetis yang membawa gaya gravitasi.²²⁶ Ketika gravitasi berhenti berfungsi, benda-benda langit akan berantakan, mengacu pada ilmu pengetahuan modern tentang bagaimana gravitasi menjaga kestabilan benda-benda langit dalam orbitnya. Salman juga menafsirkan bahwa "bintang-bintang berserakan" (*al-kawākibu intaṣarat*) sebagai planet-planet yang berserakan karena kehilangan gravitasi, mencerminkan pengetahuan astronomi bahwa gravitasi adalah yang menjaga planet tetap pada orbitnya. Selain itu, tafsir Salman membahas tentang "lautan meluap" (*al-bihāru fujjirat*) dalam konteks hilangnya gravitasi, yang menyebabkan air samudra meluap dan terlepas dari permukaan bumi.

Sebaliknya, tafsir *Al-Jawahir* lebih menekankan pada kengerian dan peristiwa mengerikan pada Hari Kebangkitan, mencakup fenomena alam yang luar biasa sebagai tanda kekuasaan Allah. Tafsir ini menguraikan bahwa langit akan terbelah, bintang-bintang akan bertebaran, dan lautan akan meluap, meskipun tidak secara eksplisit mengaitkan dengan ilmu pengetahuan modern seperti tafsir Salman. Penjelasan lebih banyak berfokus pada makna kebahasaan dan simbolik dari ayat-ayat tersebut, misalnya, "langit terbelah" diartikan sebagai pembelahan fisik dan "lautan meluap" sebagai air yang tumpah ruah karena peristiwa dahsyat.²²⁷

Contoh perspektif sains dalam tafsir ini, seperti dalam tafsir Salman yang menyebutkan bahwa jika graviton, partikel hipotetis yang membawa gaya gravitasi, dihentikan, maka benda-benda langit akan hancur dan berserakan, mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan konsep gravitasi dalam fisika. Sedangkan

²²⁶ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.173.

²²⁷ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*, cet.2, h.87.

tafsir Al-Jawahir menggambarkan pembelahan langit dan meluapnya lautan sebagai fenomena fisik yang dahsyat, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan terminologi sains modern, penggambaran ini mendekati fenomena alam yang mungkin terjadi pada skala besar seperti yang dipelajari dalam kosmologi dan geologi.

Kesimpulannya, tafsir Salman lebih jelas dalam mengaitkan ayat-ayat tentang kiamat dengan konsep-konsep ilmiah seperti gravitasi, planet, dan pengembangan matahari menjadi red giant. Sedangkan tafsir Al-Jawahir menggunakan pendekatan yang lebih simbolis dan kebahasaan untuk menggambarkan fenomena kiamat, meskipun tetap memberikan gambaran yang dapat dihubungkan dengan fenomena alam besar. Dengan demikian, tafsir Salman memberikan penjelasan yang lebih langsung mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan perspektif sains, sementara tafsir Al-Jawahir memberikan konteks lebih simbolis yang masih relevan dengan fenomena alam.

3. Q.S. Al-Insyiqāq

Kajian terhadap Surah Al-Insyiqaq dalam Tafsir Salman dan Tafsir Al-Jawahir menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan. Tafsir Salman menggabungkan perspektif ilmiah, sementara Tafsir Al-Jawahir menekankan makna spiritual. Perbandingan ini memperkaya pemahaman manusia terhadap ayat-ayat Al-Quran.

Pendekatan dan Fokus pada tafsir *Salman* memberikan penjelasan yang sangat detail tentang istilah-istilah yang digunakan dalam surah Al-Insyiqaq, khususnya dari perspektif kebahasaan dan ilmiah. Tafsir ini membahas kemungkinan ilmiah dari kejadian yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan konsep-konsep astrofisika dan geologi.

Contoh pendekatan Sains pada tafsir *Salman*, satu, Langit Terbelah (Ayat 1) Tafsir ini mengaitkan fenomena "langit terbelah" dengan teori astrofisika seperti teori Big Crunch dan peluruhan atom. Ada spekulasi bahwa alam semesta yang mengembang akan menyusut kembali ke titik awalnya. Alternatif lain adalah kehancuran atmosfer bumi akibat objek luar angkasa, sinar kosmik, atau aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan lapisan ozon.

Kedua, Bumi Diratakan (Ayat 3), Proses "muddat" diinterpretasikan sebagai pengeluaran semua isi bumi, termasuk bangkai dan barang tambang, yang bisa terjadi akibat gempa bumi atau letusan gunung berapi yang dahsyat. Fenomena ini juga bisa dihubungkan dengan teori tektonik lempeng yang menyebabkan perubahan permukaan bumi.

Ketiga, Bumi Menjadi Kosong (Ayat 4), Ayat ini dijelaskan sebagai kondisi di mana bumi telah memuntahkan semua isinya dan menjadi kosong. Penjelasan ini menggunakan teori geologi tentang pelepasan material dari dalam bumi ke permukaan.²²⁸

²²⁸ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.196.

Sedangkan, Pendekatan dan Fokus pada Tafsir Al-Jawahir memberikan penjelasan spiritual, menekankan pada makna literal dari ayat-ayat tersebut. Tafsir ini membahas hubungan antara tindakan manusia di dunia dan balasan di akhirat, serta bagaimana fenomena alam ini mencerminkan kekuasaan Allah.

Contoh pendekatan Penjelasan Sains nya, satu, Langit Terbelah (Ayat 1), Tafsir ini menyatakan bahwa langit akan terbelah dari galaksinya, tunduk kepada perintah Allah. Penjelasan ini tidak menyentuh aspek sains modern, tetapi menekankan pada ketaatan alam semesta kepada Penciptanya.

Kedua, Bumi Diratakan (Ayat 3), Tafsir ini menginterpretasikan bahwa bumi akan diratakan dengan hilangnya gunung dan bukit. Fokus utamanya adalah pada kekuasaan Allah yang membuat segala sesuatu tunduk dan patuh.

Ketiga, Bumi Menjadi Kosong (Ayat 4), Ayat ini dijelaskan sebagai bumi yang memuntahkan semua isinya, termasuk harta karun dan orang mati, dan menjadi kosong. Penjelasan ini menekankan pada totalitas kekuasaan Allah yang mengendalikan proses alam ini.²²⁹

Pendekatan yang diambil dalam Tafsir Salman dan Tafsir Al-Jawahir menunjukkan perbedaan yang menarik. Tafsir Salman cenderung menghubungkan ayat-ayat dengan teori ilmiah dan fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui sains modern, seperti teori Big Crunch, peluruhan atom, dan kerusakan atmosfer, untuk menjelaskan fenomena langit terbelah dan bumi diratakan. Sebaliknya, Tafsir Al-Jawahir lebih berfokus pada penjelasan spiritual, menekankan ketaatan alam semesta kepada Allah serta hubungan antara tindakan manusia di dunia dengan balasan di akhirat. Dalam aspek kebahasaan, Tafsir Salman menawarkan analisis mendalam tentang istilah-istilah dalam surah Al-Insyiqaq, termasuk akar kata dan nuansa maknanya dalam berbagai konteks. Di sisi lain, Tafsir Al-Jawahir juga melakukan telaah kebahasaan, tetapi lebih menekankan makna literal dalam kerangka spiritual. Perbedaan pendekatan ini menggambarkan upaya yang saling melengkapi dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern dan teologi tradisional.

Tafsir Salman dan Tafsir Al-Jawahir menawarkan perspektif yang berbeda dalam membahas surah Al-Insyiqaq. Tafsir Salman berusaha mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern dengan penafsiran Al-Quran, sedangkan Tafsir Al-Jawahir menekankan pada makna spiritual, mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah dan pentingnya ketaatan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kedua tafsir ini, meskipun berbeda pendekatan, saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Quran.

²²⁹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.100.

4. Q.S. Al-Zalzalah

Tafsir Salman dan Tafsir Al-Jawahir memberikan dua perspektif yang berbeda dalam menjelaskan surah Al-Zalzalah dari sudut pandang sains dalam Al-Quran.

Mengenai Gempa Simulasi Kiamat, Gempa Tafsir Salman menafsirkan gempa dalam Surah Al-Zalzalah sebagai kiasan untuk gempa bumi yang terjadi di dunia nyata. Gempa tidak hanya memiliki dampak fisik, tetapi juga menciptakan guncangan dalam jiwa dan iman manusia. Penjelasan ini mencakup mekanisme seismik dan skala penilaian kerusakan gempa, serta memberikan contoh gempa di Indonesia dan dampaknya pada manusia.

Mengenai Gempa Dalam Skenario Kiamat, Tafsir Salman menyajikan pandangan bahwa gempa dalam Surah Al-Zalzalah merujuk pada peristiwa Hari Kiamat. Teks tersebut diinterpretasikan secara harfiah, dengan bumi diguncangkan secara radikal dan mengeluarkan semua beban berat di dalamnya. Selain itu, tafsir ini mengaitkan ayat dengan penjelasan ilmiah tentang tektonika lempeng, konveksi mantel bumi, dan pengaruhnya terhadap perubahan iklim.²³⁰

Pada tafsir Al-Jawahir, terdapat Tafsir Lafdzi: Tafsir ini memberikan penjelasan tentang arti dan makna lafaz dalam Surah Al-Zalzalah. Setiap ayat diuraikan secara detail dari segi linguistik dan makna harfiahnya. Ayat-ayat tersebut kemudian dihubungkan dengan berita gempa bumi yang terjadi di Italia pada tahun 1930, yang dianggap sebagai peristiwa yang menggambarkan konteks ayat tersebut.²³¹

Terdapat juga Bahjatul Ilmi, Tafsir al-jawahir membahas kaitan Surah Al-Zalzalah dengan ilmu pengetahuan, teknologi, penemuan arkeologis, revolusi intelektual, keadilan, dan kesadaran manusia. Ini memberikan interpretasi tentang bagaimana pesan-pesan dalam surah tersebut relevan dengan perkembangan dunia modern dan mengajak manusia untuk merenungkan hubungan antara teks suci dengan realitas zaman sekarang.

Perbedaan mendasar antara kedua tafsir tersebut terletak pada pendekatan interpretasi. Tafsir Salman cenderung memberikan penjelasan tentang fenomena alam secara ilmiah dan mengaitkannya dengan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Tafsir Al-Jawahir lebih menekankan pada interpretasi harfiah dan kontekstual ayat dalam surah dengan menggunakan berita atau peristiwa nyata sebagai pembuktian atau penggalan makna.

Selanjutnya dalam aspek Sains atau Ilmiah dalam Deskripsi Kiamat: Tafsir Salman cenderung memasukkan aspek sains atau ilmiah dalam deskripsi kiamat, seperti penjelasan tentang gempa bumi, tektonika lempeng, dan konveksi mantel bumi. Sementara itu, Tafsir Al-Jawahir cenderung lebih fokus pada penafsiran tradisional tanpa banyak mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern. Contohnya, Tafsir Salman memasukkan penjelasan tentang fenomena

²³⁰ Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.445.

²³¹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*, cet.2, h.256-257.

alam yang berkaitan dengan kiamat, seperti penggunaan teori tektonika lempeng untuk menjelaskan gempa bumi sebagai salah satu tanda kiamat. Di sisi lain, Tafsir Al-Jawahir lebih berfokus pada penafsiran tradisional tanpa banyak mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern.

Mengenai Kesimpulan atau Pesan tentang Kiamat, Meskipun kedua tafsir dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan tentang kiamat, kesimpulan mereka berbeda dalam penekanan atau betonannya. Tafsir Salman lebih menekankan pada pentingnya pengetahuan ilmiah dan keberlanjutan lingkungan dalam menghadapi kiamat, sementara Tafsir Al-Jawahir lebih menekankan pada pentingnya kepatuhan terhadap ajaran agama dan persiapan spiritual. Sebagai contoh, Tafsir Salman menyimpulkan bahwa kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan persiapan spiritual sangat penting menghadapi kiamat, sementara Tafsir Al-Jawahir menyimpulkan bahwa taat pada ajaran agama adalah kunci untuk kelangsungan hidup di akhirat.

5. Q.S. Al-Qāri'ah

Perbandingan pada penafsiran kiamat perspektif sains dalam surah Al-Qari'ah antara kitab tafsir salman dan tafsir Alawahir sebagai berikut:

Pertama, dalam menafsirkan deskripsi tentang Kiamat, Tafsir Salman mengambil pendekatan yang menggunakan kiasan dan analogi dari fenomena alam, seperti perilaku rayap, untuk menggambarkan kekacauan dan ketidakpastian pada Hari Kiamat. Mereka menekankan relevansi dan kebenaran universal ajaran Al-Quran.²³² Di sisi lain, Tafsir Al-Jawahir menjelaskan deskripsi Kiamat secara langsung berdasarkan penafsiran bahasa Arab dan makna-makna teks Al-Quran secara mendalam, tanpa menggunakan analogi fenomena alam dalam penafsiran.²³³

Kedua, dalam pendekatan menafsirkan ayat-ayat Kiamat, Tafsir Salman cenderung menggunakan pendekatan kiasan dan sering kali mengaitkan ayat-ayat dengan fenomena alam atau ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Sementara itu, Tafsir Al-Jawahir lebih fokus pada analisis bahasa dan makna teks Al-Quran secara langsung, tanpa menggunakan analogi dengan ilmu pengetahuan alam.

Ketiga, dalam perlakuan terhadap aspek sains/ilmiah, Tafsir Salman memperlakukan aspek sains atau ilmiah dengan menghubungkan fenomena alam dengan pesan Al-Quran, seperti yang terlihat dalam interpretasi perilaku rayap. Di sisi lain, Tafsir Al-Jawahir tidak secara eksplisit menggunakan pendekatan sains atau ilmiah dalam penafsiran, fokus pada analisis bahasa Arab dan makna teks secara langsung.

Keempat, penekanan pada aspek spiritual dan filosofis berbeda antara kedua tafsir. Tafsir Salman menekankan aspek spiritual dan filosofis dengan

²³² Ahmad Baiquni(ed), *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz `amma*, cet.1, h.470.

²³³ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, cet.2, h.259.

mengaitkan fenomena alam dengan pesan-pesan yang lebih dalam tentang kebesaran Allah dan kehidupan akhirat. Sementara Tafsir Al-Jawahir memperlakukan aspek spiritual dan filosofis dengan menjelaskan makna-makna teks Al-Quran secara langsung, tanpa menggunakan analogi dengan dunia fisik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tafsir mengenai kiamat dalam surah-surah Juz 30, seperti At-Takwir, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Al-Zalzalalah, dan Al-Qari'ah, menghadirkan dua corak penafsiran yang berbeda namun saling melengkapi. Tafsir Salman cenderung menafsirkan ayat-ayat kiamat dengan pendekatan ilmiah, menghubungkan fenomena kosmik dan geologi dengan teori-teori sains modern. Gambaran seperti evolusi matahari, teori Big Crunch, gravitasi, dan tektonika lempeng dipakai untuk menunjukkan keterhubungan antara wahyu dan pengetahuan manusia tentang alam semesta. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca secara rasional dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, Tafsir Al-Jawahir mengedepankan sisi spiritual, namun tidak sepenuhnya menutup diri dari penjelasan ilmiah. Penafsiran terhadap Q.S. At-Takwir, misalnya, menggambarkan fenomena alam seperti hilangnya cahaya matahari, runtuhnya gunung, berhamburannya bintang, hingga lautan yang bergemuruh. Walaupun disampaikan dengan gaya bahasa yang penuh simbol dan sarat nilai spiritual, penjelasan ini tetap memberi ruang pada interpretasi ilmiah mengenai gejala kosmik dan bencana alam besar. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menekankan kesadaran spiritual dan moral, tetapi juga menghadirkan refleksi ilmiah walau dalam kadar yang lebih sederhana dibandingkan Tafsir Salman.

Kedua tafsir tersebut pada akhirnya sama-sama menyinggung aspek sains dalam menggambarkan kiamat, namun dengan fokus pada objek yang berbeda. Tafsir Salman banyak menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori kosmologi dan geologi modern, seperti evolusi matahari menjadi raksasa merah, teori Big Crunch tentang keruntuhan alam semesta, pengaruh gravitasi terhadap benda langit, serta mekanisme tektonika lempeng dan aktivitas seismik bumi. Sementara itu, Tafsir Al-Jawahir menyoroti fenomena-fenomena alam yang lebih dekat pada pengamatan empiris, seperti hilangnya cahaya matahari, runtuhnya gunung-gunung, berhamburnya bintang, lautan yang bergemuruh, hingga angin yang membawa kematian.

Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama mengaitkan kiamat dengan sains, Tafsir Salman lebih condong pada penjelasan berbasis teori ilmiah modern, sedangkan Tafsir Al-Jawahir berfokus pada fenomena kosmik dan gejala alam yang dapat dipahami secara langsung dari realitas pengalaman manusia. Perbandingan ini menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami ayat-ayat kiamat, di mana objek sains yang ditonjolkan berbeda namun tetap memperkaya wawasan pembaca tentang hubungan antara wahyu dan fenomena alam semesta.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji kiamat dalam perspektif Al-Qur'an pada Q.S. At-Takwir, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Al-Zalزالah, dan Al-Qari'ah melalui perbandingan tafsir berbasis sains. Objek utama penelitian adalah Tafsir Salman, yang merepresentasikan pendekatan berbasis sains, dan Tafsir Al-Jawahir, yang juga memiliki kecenderungan ilmiah juga sebagai pelopor kitab tafsir bercorak sains.

Penelitian mendatang diharapkan menggunakan pendekatan multidisipliner, seperti mengombinasikan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu astrofisika, geologi, dan sosiologi untuk menghasilkan analisis yang relevan. Selain itu, cakupan surah pada Kitab Tafsir Al-Jawahir dapat diperluas hingga Surah yang berada diluar juz 30 untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmad Baiquni(ed)., "Tafsir *Salman*: Tafsir Ilmiah Juz `amma." Bandung: Mizan Pustaka, cet. I, 2014.
- Al-Qurthubi., "Rahasia Kematian, Alam Akhirat Dan Kiamat" (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004 M), Cet.2.
- Husnul Hakim IMZI., "Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir." Jakarta: Elsiq Tabarakarrahan, cet.2, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk. "Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains." Pontianak: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, cet. I, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., "Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains", (Pontianak: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011 M), cet.I.
- M. Yusuf Harun., dkk. (ed)., "*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 (Terjemah)*". (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2005 M), cet.1.
- Mahmud Sulaimen, Ahmad. "*Tuhan dan Sains*" (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Masyah, Syarif Hade(ed). "Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis." Bekasi: Sapta Sentosa, cet. I, Jilid 9, 2008.
- Muchlis M. Hanafi(ed)., "Keniscayaan Hari Akhir", (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010 M), cet.I.
- Muhammad Fakhruddin Ar-Razi., "*Tafsir Al-Kabir*", (Beirut: Daarul Fikri, 2005 M), jilid.11, cet.1.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir." Yogyakarta: Idea Press, cet.2, 2015.
- Rahman, Andi. "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir." Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Sahbudin, Abu bakar, & Marsus(ed). "Ensiklopedia Sains Islami", (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018 M), Cet.2.
- Shihab, M. Quraish., "Tafsir Al-Mishbah", (Jakarta: Lentera Hati, 2007 M), Vol.15, Cet. VIII.
- Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi., "Ensiklopedia Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil & Besar". (Jakarta: Ummul Qura, 2012 M), cet.1.
- Sudibyoy, Muh. Ma`rufin., "*Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an*", (Solo: Tinta Medina, 2012 M).
- Statistik, Direktorat Diseminasi (ed). "Statistik Indonesia 2023. " Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Wahbah az-Zuhaili., "Tafsir al-Munir Jilid 15: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj", (Depok: Gema Insani, 2021 M), Cet.III.
- Warson Munawwir, Ahmad. "*Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), ed. II.

Sumber Skripsi

Bahtiar, Syaiful. "Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tentang Kiamat." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.

Durrotun Aisyah, Nazia. "Kiamat Kosmik Dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an." Skripsi. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2023.

Istirohatun, Tri Etika. "Tanda-Tanda Kiamat dalam Al-Quran Juz 'Amma." Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan, 2020.

Hilwah, Miaul. "Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb" Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019.

Sumber Jurnal

Basid, Abdul. 2018. "Tafsir Ilmiah *Salman* ITB." dalam Pemikiran dan Ilmu Keislaman. Sumenep: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), Vol. 1, No. 2, 2018.

Dwi Ananda, Ridho, dkk., "Kehidupan Akhirat" dalam *Gunung Djati Conference Series* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023 M), Vol.22, h.338.

Fatimah. "Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an (Telaah Balaghah)." *Al-Hikmah*. Vol. 5, No. 2, Oktober, 2017.

Hikmah, Ummul., dkk., "Integrasi Agama Dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Padatafsir Salman ITB Dan Tafsir Ilmi Kemenag Ri-Lipi" dalam jurnal IKHTISAR (Padang: UIN Imam Bonjol, 2023 M), Vol.3, No.1.

Ida Amalia, Efa., "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an" dalam jurnal *SUHUF* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2009 M), Vol.2, No.1.

Ida Amaliyah, Efa., "Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Hermeuneutik* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013 M), Vol.7, No.2.

Johari, Asni, dkk., "TIPE SARANG DAN SEBARAN JENIS RAYAP (ISOPTERA) DI HUTAN KOTA DAN PERKEBUNAN SAWIT WILAYAH JAMBI" dalam Jurnal *Al-kauniyah* (Jakarta: UIN Jakarta, 2022).

Komarudin, Ade., "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran" dalam Jurnal *Ushuluddin* (Riau: UIN Suska, 2010 M), Vol.16.

Muhammad Shadiq Shabry., "Menyelami Makna Hari Akhir Dalam Al-Qur'an" dalam jurnal "tafsere" (Makassar: UIN Alauddin, 2015 M), Vol.3, No.2.

Ripple, William J., dkk. 2023. "The 2023 State of the Climate Report: Entering Uncharted Territory." *BioScience*. Oxford: Oxford University Press.

Ritonga, Muhammad Soleh. "Penciptaan Manusia". *Jurnal FITRAH* (Padang: IAIN Padang, 2018 M), Vol.4, No.1, h.23.

R M, Annas dan Nisa, Khairun. "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir *Salman*." *Millati*. Yogyakarta: Journal Of Islamic Studies and humanities, Vol. 2, No. 2, 2017.

Suryani, Ira, dkk. "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam and Contemporary Issues*. Medan: Medan Resource Centre, Vol. I, 2021.

Tasrif, Muh. "Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Nurcholish Madjid (1939-2005)." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia (NUN)*, Vol. 2, No. 2, 2016.

Yulianto, Udi. "Al-Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan." *Khatulistiwa. Medan: Journal Of Islamic Studies*, Vol. I, No. I, 2011.

Sumber Artikel

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiamat> diakses pada 15 Januari 2024.

Coffey, Donavyn. "how long will earth exist." <https://www.livescience.com/planet-earth/how-long-will-earth-exist> 2023.

Esa Hubble, <https://esahubble.org/wordbank/planetary-nebula/> diakses pada 23 November 2024

Islami.co, <https://islami.co/perbedaan-lafaz-idz-dan-idza-dalam-al-quran-yuk-kenali/> diakses pada 14 Nov 2024

Marcello Calisti., Encyclopedic Entry Ocean., <https://education.nationalgeographic.org/resource/ocean/> diakses pada 13 Nov 2024.

National Aeronautics and Space Administration (NASA), Climate Change. <https://science.nasa.gov/climate-change/faq/what-is-the-greenhouse-effect/>, diakses pada 12 Nov 2024.

National Geographic, Encyclopedic Entry, Earthquakes, <https://education.nationalgeographic.org/resource/earthquakes/> diakses pada 23 November 2024.

Uchigo News, <https://news.uchicago.edu/explainer/what-are-cosmic-rays> diakses pada 23 November 2024.

PROFIL PENULIS

Abdul Rahman Effendi, lahir di Bogor pada 7 Agustus 1999, adalah anak dari pasangan Noneng dan almarhum Pepen Effendi. Beliau menempuh pendidikan dasar di SDN Cikereteg 01, lanjut ke SMP IT Yaspida Sukabumi, dan kemudian melanjutkan ke MA Ummul Qura Al-Islami Bogor. Selain itu, beliau juga menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Khulud Pamijahan, Bogor.

Abdul Rahman memiliki pengalaman mengajar di Pondok Pesantren Daarul Qalam Rumpin, Bogor pada tahun 2021 hingga 2022. Selama periode 2019 hingga 2022, beliau berkarir sebagai Guru Ngaji di PT. Selahonje Jaya Abadi (Hisana). Pada tahun 2022, beliau beralih ke bidang IT dan bekerja sebagai DevOps Engineer di PT. Autentika Digital Indonesia, posisi yang masih dijalankannya hingga saat ini sambil menulis skripsi.

Berpegang pada hadis Nabi SAW: "أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد" (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat) (HR. Bukhari), Abdul Rahman melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, mengambil jurusan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Beliau menyelesaikan studi tersebut pada usia 25 tahun (2020-2024).